



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta 12130 Telp. (021) 7208177, 7222886, Fax. (021) 7261226, 7256620
Website : www.uhamka.ac.id; E-mail : info@uhamka.ac.id, uhamka1997@yahoo.co.id

KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Nomor : 1308 /R/KM/2024

Tentang
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS
MAHASISWA ANGKATAN II KELAS A
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Bismillahirrahmanirrahim,

REKTOR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA :

Menimbang : a. Bahwa Kegiatan Penulisan Tesis bagi mahasiswa adalah salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Sekolah Pascasarjana UHAMKA sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Bahwa sebagaimana konsideran (a), dan dalam rangka penulisan dan Bimbingan Tesis bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana UHAMKA dipandang perlu mengangkat Dosen Pembimbing Tesis bagi mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan dengan Keputusan Rektor.

Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tanggal 10 Agustus 2010, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tanggal 30 Desember 2005, tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tanggal 30 Januari 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tanggal 17 Januari 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tanggal 21 Desember 2015, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1952);
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud Republik Indonesia Nomor 138/DIKTI/Kep/1997 tanggal 30 Mei 1997, tentang Perubahan Bentuk Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Jakarta menjadi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA;
8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud Republik Indonesia Nomor 463/KPT/I/2016 tanggal 08 November 2016, tentang Izin Pembukaan Program Studi Pendidikan Dasar Program Magister Pada Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA di Jakarta yang diselenggarakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah;
9. Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/PRN/I.O/B/2012 tentang Majelis Pendidikan Tinggi dan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.O/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;

TERAKREDITASI BAN-PT DENGAN PERINGKAT UNGGUL

Visi : Menjadi prophetic teaching university yang mencerdaskan secara spiritual, intelektual, emosional, dan social untuk mewujudkan peradaban berkemajuan

10. Ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 178/KET/I.3/D/2012 tentang Penjabaran Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
11. Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/PRN/I.0/B/2012 tanggal 16 April 2012, tentang Majelis Pendidikan Tinggi
12. Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 66/KEP/I.0/D/2023 tanggal 24 Januari 2023, tentang Penetapan Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Masa Jabatan 2023-2027;
13. Statuta Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tahun 2023;
14. Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Nomor 530/A.31.01/2012, tentang Pengubahan Nama Program Pascasarjana menjadi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA;
15. Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Nomor 515/A.01.01/2023 tanggal 30 Mei 2023, tentang Pengangkatan Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Masa Jabatan 2023-2027;

Memperhatikan : Kurikulum Operasional bagi Sekolah Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Mengangkat Dosen Pembimbing Tesis mahasiswa Angkatan II Kelas A Program Studi Magister Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana UHAMKA sebagaimana tercantum dalam daftar lampiran.
- Kedua : Tugas Dosen Pembimbing Tesis :
 1. Membimbing dan mengarahkan kegiatan penelitian yang telah disetujui;
 2. Memberikan masukan, arahan dan saran kepada mahasiswa yang berkaitan dengan penulisan dan penyelesaian tesis;
 3. Menandatangani tesis yang telah selesai bimbingan untuk segera diadakan ujian tesis.
- Ketiga : Bagi mahasiswa yang akan melaksanakan pengambilan data penelitian ke lapangan diwajibkan mengikuti seminar proposal tesis terlebih dahulu dengan ketentuan yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan administrasi akademik dan keuangan.
- Keempat : Pelaksanaan seminar proposal tesis ditentukan kemudian setelah mahasiswa yang mendaftar memenuhi jumlah yang ditentukan.
- Kelima : Seluruh biaya bimbingan dibebankan sepenuhnya kepada mahasiswa yang dialokasikan untuk itu.
- Keenam : Keputusan ini berlaku selama 2 (dua) semester sejak tanggal ditetapkan, jika sampai batas waktu yang telah ditentukan masih ada mahasiswa yang belum melaksanakan bimbingan/seminar proposal tesis, maka mahasiswa yang bersangkutan mengulang dengan bimbingan yang baru.
- Ketujuh : Surat keputusan ini disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Kedelapan : Apabila dalam keputusan ini terdapat kekeliruan, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 24 Safar 1446 H
29 Agustus 2024 M

Rektor,



Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth:

1. Direktur
 2. Sekretaris I dan II
 3. Kaprodi Pendidikan Dasar
 4. Dosen Pembimbing Pendidikan Dasar
 5. Mahasiswa yang bersangkutan
- Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

DAFTAR NAMA MAHASISWA DAN DOSEN PEMBIMBING TESIS
MAHASISWA ANGKATAN II KELAS A
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
1	2409089002 Eva Nailun Ni'ma	Pengembangan Modul Ajar Berbasis Etnomatematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VI pada Elemen Geometri di SD Negeri Kuningan Barat 01	1. Dr Hj Yessy Yanita Sari, M. Pd 2. Dr. Puri Pramudiani, S.Pd, M.Sc
2	2409089003 Dian Suglihartini	Pengaruh Pendekatan STEAM Dalam Pembelajaran Bangun Ruang Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Negeri Wijaya Kusuma 01	1. Dr. Siglid Edy Purwanto, M.Pd 2. Dr. Hj. Ihsana El Khulugo, M. Pd
3	2409089016 Adinda Nurmaulinda	Pengaruh Penerapan Media Penilaian Berbasis Aplikasi Online Quizizz dan Adversity quotient (AQ) terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS siswa kelas 4 SDN Ciganjur 01 Jakarta Selatan.	1. Dr. Irdalisa, S. Si, M. Pd 2. Dr. Ishaq Nuriadin , M. Pd
4	2409089005 Ecin	Pengaruh Pendekatan Realistik dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika di kelas III SDN Wijaya Kusuma 01	1. Dr. Hj. Ihsana El Khulugo, M. Pd 2. Dr. Sigit Edy Purwanto, M. Pd
5	2409089018 Rohmat Kharis Affandi	Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Genially terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar	1. Dr. Ahmad Kosasih, M.M 2. Dr. H. Budhi Akbar, M. Si.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
6	2409089008 FITRIAH	Pengaruh Self Regulated Learning (SLR) siswa kelas V C terhadap hasil belajar Matematika dalam materi numerasi FPB KPK di SDN Pinang Ranti 01	1. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd 2. Dr.Arum Fatayan,M.Pd.
7	2409089019 Toto Oktafyan Nugroho	Implementasi Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila dan Pencegahan Perilaku Konflik	1. Dr. Hj.Nurrohmatul Amaliyah,M.Pd 2. Dr. Somariah Fitriani, S.Sos.,S.S., M.Pd.
8	2409089011 Muhammad Sofwan Roni	Pengaruh Penerapan Model Quantum Learning dan Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas VI SDN Pegadungan 02	1. Dr. Arum Fatayan, M.Pd 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd
9	2409089004 Heriana Susanti	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat di SDN Lubang Buaya 11	1. Dr. Ahmad Kosasih, M.M 2. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si.
10	2409089015 Ary Mustofa	Hubungan antara kedisiplinan dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V Sekolah dasar negeri di Kelurahan Cengkareng Barat.	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd. 2. Dr. Puri Pramudiani, S.Pd, M.Sc
11	2409089007 Kiki Nuswantari	Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Penyajian Data Kelas 6 SDN Wijaya Kusuma 05	1. Dr. Ishaq Nuriadin , M.Pd 2. Dr. Irdalisa, S. Si, M.Pd
12	2409089001 Rojah	Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Peningkatan Pemahaman Sirkulasi Air dan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri Wijaya Kusuma 05	1. Dr. Somariah Fitriani, S.Sos.,S.S., M.Pd. 2. Dr. Hj.Nurrohmatul Amaliyah.M.Pd
13	2409089009 Anita Komala Sari	Hubungan Kecakapan Literasi Digital dan Penggunaan Aplikasi Canva terhadap Kreativitas Menulis Peserta Didik kelas 5 SDN Cililitan 02	1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd 2. Dr.Ika Yatri, M.Pd.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
14	2409089013 Harefa Kurnia Jati Pawestri	Pengaruh Model Pembelajaran dan Keterampilan Proses Sains terhadap Penguasaan Konsep IPA Siswa Kelas IV SDN Mangga Besar 15	1. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si. 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.M.
15	2409089010 Rahmat Rizki	Pengaruh Program Sekolah Aman terhadap Kepuasan Orangtua dalam Penanganan Perundungan di SDN Lubang Buaya 13 Pagi	1. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd 2. Dr. Arum Fatayan, M.Pd
16	2409089017 Barkah	Pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 3 SDN. Johar Baru 29	1. Dr. Somariah Fitriani, S.Sos., S.S., M.Pd. 2. Dr. Hj. Nurrohmatus Amaliyah, M.Pd
17	2409089006 Siti Solihat	Pengaruh pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas 4 SD Negeri Lulut 06	1. Dr. Ika yatri, M.Pd 2. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd
18	2409089014 Suci Pujianti	Pengaruh Program Literasi terhadap Minat Baca dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN Kayu Putih 08 Pagi	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd 2. Dr. Puri Pramudiani, S.Pd, M.Sc

Rektor,

Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KECERDASAN
EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK PADA TOPIK BILANGAN BULAT DI SDN
SE-KECAMATAN CIPAYUNG**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



HERLIANA SUSANTI

2409089004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR HAMKA**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA TOPIK BILANGAN BULAT di SDN Se- KECAMATAN CIPAYUNG

TESIS

Oleh

HERLIANA SUSANTI

NIM 2409089004

Dipertahankan di Depan Komisi Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tanggal 14 Oktober 2025

Komisi Penguji Tesis

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.
Ketua Penguji

Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.
Sekretaris Penguji

Dr. Ahmad Kosasih, M.M.
Anggota Penguji. Pembimbing 1

Dr. Budhi Akbar, M. Si.
Anggota Penguji. Pembimbing 2

Prof. Dr. H. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd.
Anggota Penguji 1

Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.
Anggota Penguji 2

Tanda Tangan

Tanggal



18/11/25



18/11/25



6/11/2025



6/2025



11/11-25



6/11/25

Jakarta, 18-11-2025

Mengesahkan

Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA



Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herliana Susanti

NIM : 2409089004

Program Studi : Pendidikan Dasar

Judul Tesis : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat di SDN Se-Kecamatan Cipayung

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Tesis ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/Lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam Daftar Pustaka.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Tesis ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 6 November 2025



HERLIANA SUSANTI
NIM 2409089004

ABSTRAK

Herliana Susanti. 2409089004. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat di SDN Se-kecamatan Cipayung : Studi Kuantitatif pada Program Studi Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Oktober 2025.

Kata kunci : *Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional, Kemampuan Berpikir Kritis, Topik Bilangan Bulat*

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada hasil belajar matematika topik bilangan bulat disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal yang dialami peserta didik. Pada penelitian ini salah satu faktor internal adalah kecerdasan emosional sedangkan faktor eksternal nya adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada topik bilangan bulat di SDN se-kecamatan cipayung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen dengan metode deskriptif korelasional. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V pada topik bilangan bulat di beberapa SDN Kecamatan Cipayung yang dipilih melalui tehnik cluster random sampling. Data kemampuan berpikir kritis diperoleh dari tes pilihan ganda sebanyak 14 soal, kemudian untuk pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional diperoleh dari angket yang masing-masing berjumlah 30 butir. Penelitian ini dianalisis menggunakan Uji Regresi liner berganda dengan aplikasi SPSS versi 25.

Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan nilai korelasi sebesar 0,266 yang termasuk kategori hubungan lemah. Pada hipotesis kedua, ditemukan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan nilai korelasi 0,449 yang menunjukkan hubungan sedang. Selanjutnya, pada hipotesis ketiga diperoleh temuan bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan nilai koefisien hubungan sebesar 0,453 yang tergolong kategori sedang. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional berperan dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga keduanya perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pada materi bilangan bulat di sekolah dasar.

ABSTRACT

Herliana Susanti. 2409089004. The Relationship between Parenting and Emotional Intelligence and Students' Critical Thinking Ability on Integer Topics at SDN in Cipayung District: A Quantitative Study on the Basic Education Study Program, Graduate School of the University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. October 2025.

Keywords : *Parenting Style, Emotional Intelligence, Critical Thinking Skills, Integer Topics*

The low critical thinking ability of students, especially in the learning outcomes of mathematics on integer topics, is caused by several factors. Among them are internal factors and external factors experienced by students. In this study, one of the internal factors is emotional intelligence while the external factor is parental parenting. This study aims to analyze the relationship between parental parenting and emotional intelligence with students' critical thinking skills on integer topics in elementary schools in Cipayung sub-district.

This study uses a non-experimental quantitative approach with a correlational descriptive method. The sample in this study is class V students on the topic of integers in several elementary schools in Cipayung District who were selected through cluster random sampling technique. Critical thinking ability data was obtained from a multiple-choice test of 14 questions, then for parenting and emotional intelligence was obtained from a questionnaire of 30 items each. This study was analyzed using a multiple liner regression test with the SPSS version 25 application.

The results of the first hypothesis analysis showed that there was a significant relationship between parental parenting and students' critical thinking skills, with a correlation value of 0.266 which was included in the category of weak relationships. In the second hypothesis, it was found that there was a significant relationship between emotional intelligence and students' critical thinking skills, with a correlation value of 0.449 indicating a moderate relationship. Furthermore, in the third hypothesis, it was found that parental parenting and emotional intelligence together have a significant relationship with students' critical thinking skills, with a relationship coefficient value of 0.453 which is classified as a medium category. Overall, this study emphasizes that parental parenting and emotional intelligence play a role in supporting the development of students' critical thinking skills, so both need to be concerned in efforts to improve the quality of learning, especially in integer materials in elementary schools.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat Di SDN Se-kecamatan Cipayung”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Selesainya Tesis ini adalah berkat rahmat Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang menjadi jalan bagi penulis untuk dapat mengatasi berbagai hambatan dan tantangan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Ahmad Kosasih, M.M, selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan dengan memberikan motivasi dan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Budhi Akbar, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingannya dengan penuh ketelitian dan kesabaran dan meluangkan waktunya dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.

4. Prof. Dr. Ade Hikmat, M.Pd., Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.
5. Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum, Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.
6. Keluarga besar SDN Lubang Buaya 04 Pagi di Kecamatan Cipayung sebagai tempat pengamatan dan observasi serta uji validasi instrumen.
7. Keluarga besar SDN Lubang Buaya 11 Pagi di Kecamatan Cipayung sebagai salah satu tempat peneitian dan observasi.
8. Keluarga besar SDN Lubang Buaya 03 Pagi di Kecamatan Cipayung sebagai salah satu tempat peneitian dan observasi.
9. Keluarga besar SDN Lubang Buaya 12 Pagi di Kecamatan Cipayung sebagai salah satu tempat peneitian dan observasi.
10. Kedua orangtua serta keluarga tercinta yang telah memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga, sehingga tesis ini dapat selesai tepat waktu.
11. Suami tercinta Iwan Setiawan serta anak-anak tersayang Azila Keysya Septiawan, Adzkia Saufa Setiawan dan Abizard Dzakiandra Setiawan yang telah memberikan motivasi dan supportnya, telah berkorban baik materi maupun non materi sehingga tesis ini dapat diselesaikan tepat waktu.
12. Rekan-rekan mahasiswa dan teman sejawat yang telah membantu peneliti dalam menyusun tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Akhir kata apabila ada kesalahan atau kekurangan dari pembuatan tesis ini, penulis minta maaf yang sebesar-besarnya dan hanya kepada Allah jugalah segala kehendak dan pengharapan diserahkan.

Jakarta, 2025

P e n u l i s

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	12
C. Pembatasan Masalah Penelitian	13
D. Perumusan Masalah Penelitian	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Kegunaan Hasil Penelitian	14
BAB II KERANGKA TEORI	16
A. Deskripsi Teori	16
1. Kemampuan Berpikir Kritis	16
a. Pengertian Berpikir kritis	16
b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	20
2. Pola Asuh	22
a. Konsep Pola Asuh	22
a. Jenis Pola Asuh	28
b. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	38
c. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua	40
3. Kecerdasan Emosional	40
a. Konsep Kecerdasan Emosi	40
b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi	44
B. Penelitian yang Relevan	46
C. Kerangka Berpikir	48
D. Hipotesis Penelitian	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Tempat dan Waktu Penelitian	51
1. Tempat penelitian	51
2. Waktu Penelitian	51

B.	Metodologi Penelitian.....	52
C.	Populasi dan Sample.....	53
1.	Populasi Penelitian	53
2.	Sample Penelitian.....	54
D.	Tehnik Pengumpulan Data	54
1.	Tes	54
2.	Skala Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional.....	55
E.	Instrumen Peneltian	55
1.	Kemampuan Berpikir Kritis	56
d.	Validasi Instrumen	62
3.	Varibel X_2 dalam penelitian adalah Kecerdasan Emosional	62
a.	Definisi Konseptual Kecerdasan Emosional.....	62
b.	Definisi Operasional.....	63
c.	Kisi-kisi Kecerdasan Emosional	63
d.	Validasi Instrumen	64
F.	Tehnik Analisis Data	64
1.	Uji Prasyarat Analisis Data	65
2.	Uji Hipotesis	68
G.	Hipotesis Statistik	68
1.	Hipotesis Statistik	68
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN		72
A.	Deskripsi Data	72
1.	Pola Asuh Orang Tua (X_1)	72
2.	Kecerdasan Emosional (X_2)	73
3.	Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	74
B.	Uji Prasyarat Analisis Data.....	75
C.	Uji Hipotesis	80
D.	Pembahasan	85
1.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Berpikir Kritis.....	86
2.	Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis....	90
3.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis	93

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Implikasi	98
C. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tahap-tahap Kegiatan Penelitian	51
Tabel 3. 2 Data SDN di Kecamatan Cipayung	53
Tabel 3. 3 Sampel Penelitian.....	54
Tabel 3. 4 Skala Likert	55
Tabel 3. 5 Kisi-kisi Kemampuan Berpikir Kritis	57
Tabel 3. 6 Rubrik Penilaian Skor Tes Kemampuan Berpikir Kritis	58
Tabel 3. 7 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua	62
Tabel 3. 9 Kisi-kisi angket Kecerdasan Emosional	64
Tabel 3. 11 Klasifikasi Nilai Koefisien Korelasi r Person	69
 Tabel 4. 1 Uji Normalitas	 76
Tabel 4. 2 Uji Heterokedastisitas	78
Tabel 4. 3 Uji Multikolinieritas.....	80
Tabel 4. 4 Uji Hipotesis (Secara Simultan).....	81
Tabel 4. 5 Uji Hipotesis (secara Parsial).....	81
Tabel 4. 6 Kesimpulan Uji Hipotesis	83
Tabel 4. 7 Regresi Linier Berganda	84
Tabel 4. 8 Tabel ANOVA	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Hubungan Pola Asuh dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir	48
Gambar 4. 1 Persentase rata-rata skor pola asuh orangtua keseluruhan dan setiap indikator (n=191)	73
Gambar 4. 2 Persentase rata-rata kecerdasan emosional responden secara keseluruhan dan setiap indikator (n=191).....	74
Gambar 4. 3 Persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis responden secara keseluruhan dan dari setiap indikator (n=191).....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Pola Asuh Orang Tua.....	108
Lampiran 2 Angket Pola Asuh Orang Tua.....	111
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Kecerdasan Emosional	113
Lampiran 4 Angket Kecerdasan Emosional.....	115
Lampiran 5 Instrumen Soal Bilangan Bulat.....	117
Lampiran 6 Hasil Uji Validasi Dan Reliabilitas	122
Lampiran 7 Hasil Uji Validasi Dan Reliabilitas Kecerdasan Emosional.....	123
Lampiran 8 Hasil Uji Validasi Dan Reliabilitas Kemampuan Berpikir Kritis....	124
Lampiran 9 Hasil Penelitian Uji Angket.....	125
Lampiran 10 Hasil Penelitian Uji Angket Kecerdasan Emosional	126
Lampiran 11 Hasil Penelitian Uji Kemampuan Berpikir Kritis.....	127
Lampiran 12 Hasil Uji Normalitas Dengan Spss 25.0	128
Lampiran 13 Hasil Uji Linieritas	129
Lampiran 14 Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas	130
Lampiran 15 Tabel Hasil Uji Multikolinieritas.....	131
Lampiran 16 Tabel Hasil Uji Hipotesis	132
Lampiran 17 Tabel Hasil Uji Hipotesis	133
Lampiran 18 Foto Observasi Dan Uji Instrumen Di.....	139
Lampiran 19 Dokumentasi Penelitian Di.....	140
Lampiran 20 Dokumentasi Penelitian Di Sdn Lubang Buaya 03 Pagi	141
Lampiran 21 Dokumentasi Penelitian Di.....	142
Lampiran 22 Surat Uji Instrumen Sdn Lubang Buaya 04 Pagi.....	143
Lampiran 23 Surat Balasan Uji Instrumen.....	144
Lampiran 24 Surat Izin Penelitian Di.....	145
Lampiran 25 Surat Balasan Izin Penelitian Di.....	146
Lampiran 26 Surat Izin Penelitian.....	147
Lampiran 27 Surat Balasan Izin Penelitian Di Sdn Lubang Buaya 11 Pagi	148
Lampiran 28 Surat Izin Penelitian Di Sdn Lubang Buaya 12 Pagi.....	149
Lampiran 29 Surat Balasan Izin Penelitian Di Sdn Lubang Buaya 12	150
Lampiran 30 Daftar Riwayat Hidup.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terstruktur, bertujuan untuk membentuk perilaku sesuai harapan. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal berperan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Selain itu, sekolah juga menjadi wadah pembelajaran yang mendukung proses pendewasaan individu serta membantu membentuk pribadi yang matang.

Peserta didik merupakan salah satu unsur utama dalam sistem pendidikan. Tanpa adanya kehadiran peserta didik, peran seorang pendidik tidak dapat terwujud karena tidak ada individu yang dibimbing. Dalam sistem pendidikan, peserta didik berfungsi sebagai input yang kemudian dibina melalui berbagai proses pembelajaran agar berkembang menjadi individu yang berkualitas, sejalan dengan sasaran pendidikan nasional.

Sekolah merupakan lembaga formal untuk mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi saat ini belum sepenuhnya efektif. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Salah satu faktor internal penunjang dalam pembelajaran adalah keterampilan berpikir, terutama kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini sangat perlu untuk menghadapi tantangan hidup. Berpikir kritis pemikiran rasional dan reflektif yang membantu seseorang memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan, berdasarkan bukti yang tepat dan mempertimbangkan

semua alternatif dengan hati-hati segala alternatif sebelum mengambil keputusan (Fisher, 2014, p. 11).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi perkembangan peserta didik, terutama di zaman yang cepat berubah. Peserta didik perlu memiliki kemampuan ini karena banyaknya inovasi dan informasi. Hasil studi PISA 2018 menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia memiliki skor matematika 379, jauh di bawah rata-rata OECD 489. Meskipun pendidikan di Indonesia sudah cukup setara, namun hasil belajar masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengembangkan kapasitas yang ada. (Krishervina et al., 2023).

Bedasarkan hasil Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2015 menunjukkan bahwa skor Matematika peserta didik di Indonesia berada pada peringkat 45 dari 50 negara. Kemampuan peserta didik di Indonesia dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan soal bernalar menunjukkan kemampuan yang masih sangat rendah. Mereka hanya dapat melakukan operasi hitung, menyelesaikan soal cerita dan memahami pecahan, geometri, dan pengukuran, serta membaca grafik dan tabel yang sederhana (Prastyo, 2020).

Dalam pembelajaran kurikulum merdeka, pendekatannya bersifat kontekstual dan menyeluruh, memberi kesempatan untuk meningkatkan kreativitas dan mengembangkan potensi peserta didik dan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. Pendidik

berperan penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang berpengaruh pada aspek akademis serta kemampuan pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Penerapan berbagai strategi pengajaran, pendidik dapat membantu siswa memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Annam et al., 2023).

Berpikir kritis adalah proses menciptakan dan menilai solusi alternatif untuk membuat keputusan. Keterampilan ini sangat penting sehingga dapat membantu siswa memecahkan masalah. Siswa sekolah dasar sudah mulai berpikir kritis, sehingga keterampilan ini harus dilatih secara terus-menerus (Luh et al., 2020).

Kemampuan berpikir kritis dapat diimplementasikan dalam setiap pembelajaran yang ada, termasuk pembelajaran matematika khususnya ditingkat sekolah dasar. Hal tersebut sesuai Standar Kompetensi Lulusan SD Bab II yang menyatakan bahwa peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir dan bertindak yang kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif melalui metode ilmiah (Permendikbud Nomor 20, 2016).

Jannson dan Kuntze menyatakan bahwa matematika sangat berperan sebagai mata pelajaran dasar di sekolah di berbagai negara di dunia. Oleh karena itu, pendidikan matematika memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak agar menjadi makhluk yang kritis, bertanggung jawab, dan kooperatif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan pembelajar matematika telah menjadi perhatian dalam pendidikan matematika selama beberapa dekade (Sachdeva et al., 2021).

Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) menurut Depdiknas mencakup beberapa hal yaitu : (1) Memahami konsep matematika dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. (2) Mengembangkan kemampuan penalaran dan menjelaskan gagasan matematika. (3) Menggunakan masalah matematika untuk memahami dan menyelesaikan model. (4) Mengemukakan gagasan matematika dengan simbol atau media lainnya. (5) Menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Zulaiha et al., 2024)

Fakta yang ada di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di beberapa SDN Kecamatan Cipayung, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik, khususnya dalam pokok bahasan bilangan bulat di kelas V masih rendah dengan dibuktikan dari hasil belajar yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Peserta didik kesulitan memahami dan menyelesaikan soal cerita yang kompleks, sehingga mereka cenderung melihat pekerjaan teman saat menghadapi kesulitan, tanpa berusaha bertanya untuk mendapatkan penjelasan.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam materi bilangan bulat berbeda-beda. Peserta didik dengan kemampuan tinggi dapat memenuhi semua indikator berpikir kritis, menyelesaikan soal dengan hati-hati dan benar. Peserta didik dengan kemampuan sedang bisa memenuhi indikator interpretasi dan analisis, tetapi kurang dalam evaluasi dan inferensi, yang membuat mereka kadang salah menghitung. Sementara itu, peserta didik dengan kemampuan rendah sulit

menginterpretasikan masalah dan tidak mampu dalam analisis, evaluasi, dan inferensi, sehingga mereka sering tidak memahami soal dengan baik dan menyajikan jawaban yang tidak tepat (Manurung, 2022).

Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa analisis keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar dalam menafsirkan soal cerita pada pembelajaran Matematika menunjukkan bahwa 13% peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, 13% peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis sedang sementara 74% kemampuan berpikir kritis sedang. Peserta didik mampu berpikir kritis terbagi dalam beberapa indikator yaitu 83% mampu merumuskan masalah dan 43% mampu merencanakan strategi, tetapi 39% peserta didik masih kesulitan dalam mengevaluasi dan merefleksikan solusi yang diberikan (Khoirunnisa et al., 2024).

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kontribusi percaya diri berperan sangat penting dan mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih baik dalam berpikir kritis secara matematis. Untuk menyelesaikan masalah matematika, dibutuhkan rasa percaya diri yang tinggi (Melyana et al., 2020).

Sesuai dengan hasil penelitian disebutkan bahwa bahwa siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih kritis, ide-ide yang lebih beragam, keberanian dalam mengambil keputusan, serta mampu memberikan penjelasan terkait penyelesaian soal. Sebaliknya, siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung mengerjakan

soal-soal secara sederhana sesuai dengan pengetahuan dasar yang dimilikinya, lebih mengandalkan metode hafalan, dan kurang memiliki dorongan untuk menggali informasi lebih lanjut. Kondisi ini menyebabkan lemahnya kemampuan mereka dalam mengambil keputusan. Ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri sendiri juga membuat siswa menjadi ragu dan bingung dalam menentukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Sukma et al., 2021).

Hasil pengamatan di sekolah ditemukan bahwa pada saat proses pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika, rasa percaya diri belum muncul sepenuhnya ditandai dengan adanya peserta didik yang hanya menyelesaikan tugas dengan menilai pekerjaan temannya, belum berani bertanya kepada guru maupun teman saat tidak memahami soal yang diberikan, cenderung tidak aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut harus menjadi perhatian bagi guru dan orang tua berkaitan dengan *self efficacy* atau keyakinan diri peserta didik terutama dalam belajar.

Kepercayaan diri memberikan dampak positif terhadap cara siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Oleh sebab itu, keyakinan diri yang kuat sangat diperlukan dalam proses pemecahan soal matematika, karena dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya (Melyana et al., 2020) .

Pola asuh orang tua terhadap anaknya kelak akan membentuk kepribadian anak yang beraneka ragam. Salah satunya adalah pembentukan tingkat rasa kepercayaan diri atau *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan rasa kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap individu bahwa dirinya mampu untuk

melakukan segala hal yang menjadi tujuan hidupnya serta menimbulkan rasa semangat dalam hidupnya (Pangestu et al., 2020).

Setiap orang tua mempunyai cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Pola pengasuhan yang digunakan dapat menggambarkan sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama melakukan kegiatan pengasuhan (Farras Fadhil et al., 2024) . Pola asuh yang diterapkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kepribadian, pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi, lingkungan dan budaya (Pradipta et al., 2021).

Kesibukan orang tua mencari nafkah memengaruhi perhatian dan pola asuh anak-anak di rumah. Orang tua sering bekerja lama, sehingga sulit memperhatikan kebiasaan belajar anak dan membentuk kemampuan berpikir kritis. Pola asuh diartikan sebagai interaksi intensif dan berkesinambungan antara orang tua dan anak untuk mendidik anak berperilaku baik.

Orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh yang baik dengan melatih anak untuk bertanggung jawab dan mandiri. Ini dilakukan dengan mendampingi, memberi nasehat, dan memantau perkembangan anak, serta mengajak mereka berdiskusi dalam menetapkan peraturan. Penting untuk tidak terlalu memanjakan atau terlalu membebaskan anak. Banyak orang tua tidak memahami cara yang tepat dalam mendidik, sehingga ada yang terlalu ketat dan memberi hukuman saat anak melanggar aturan. Di sisi lain, ada juga orang tua yang memanjakan anak dengan memberikan kebebasan tanpa arahan, membuat anak tidak memahami tanggung jawab.

Salah satu cara mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran siswa adalah dengan pola asuh orang tua dan kemampuan berpikir kritis. Melalui bimbingan dan perhatian maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan anaknya, dengan begitu anak menjadi semangat dalam belajar sehingga anak akan mampu berpikir secara kritis (Nur Rahmawati et al., 2021).

Sebuah penelitian menjelaskan pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan keterampilan berpikir kritis anak. Pola asuh demokratis membantu meningkatkan kemampuan ini dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, responsif, dan penuh kasih sayang (Farras Fadhil et al., 2024).

Beragam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua, antara lain pola asuh otoriter, demokratis (authoritative), dan permisif. Tiap-tiap orang tua menentukan pola yang sesuai berdasarkan prinsip-prinsip berbeda dalam membimbing anak guna memenuhi harapannya. Pola asuh yang dipilih orang tua mengandung peran fundamental dalam memengaruhi hasil belajar serta kebiasaan-kebiasaan yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis.

Peserta didik kelas V SDN Lubang Buaya 11 Pagi berasal dari latar belakang orang tua yang bervariasi. Beberapa anak menerima kasih sayang penuh dari orang tua mereka, sementara yang lain tumbuh tanpa perhatian karena orang tua sibuk bekerja. Dalam kasus tertentu, anak diasuh oleh neneknya dengan orang tua yang hanya mengawasi dari jauh, atau bahkan tidak peduli dengan perkembangan anak. Hal ini terlihat dari cara berpakaian yang tidak rapi, kurangnya alat belajar, serta kurang minat dalam belajar dan

bersosialisasi. Diusia sekolah dasar, anak cenderung meniru apa yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Hal ini berakibat sering terjadinya kasus seperti perselisihan antar teman, bullying, mencontek, mengerjakan PR di sekolah karena sebelumnya tidak dikerjakan di rumah dan sebagian besar peserta didik kelas V memperoleh hasil belajar yang relatif rendah pada penilaian harian karena kurangnya kemampuan memahami soal.

Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi rasa percaya diri peserta didik kelas IV. Pola asuh yang diterapkan adalah demokratis dan memberikan anak kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi (Puspita Ningrum et al., 2022).

Penelitian lain menyebutkan bahwa pola asuh demokratis mendukung pembentukan keterampilan berpikir kritis anak sehingga menciptakan suasana yang bebas dan menyenangkan, anak dapat diajak untuk berpendapat dan ikut menyelesaikan masalah. Pendekatan ini membantu anak menjadi lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab (Farras Fadhil et al., 2024). Pola asuh yang baik akan berdampak Tingkat kedewasaan seseorang yang semakin matang dan hal ini berpengaruh juga pada kecerdasan emosional.

Pola asuh yang diberikan orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan emosional anak, yang mencakup kebutuhan dasar hingga kasih sayang. Hal ini memengaruhi perilaku anak di masa depan. Pola pengasuhan penting untuk tumbuh kembang anak secara fisik dan psikis, termasuk dorongan positif dari orang tua (Mimin Ninawati et al., 2021).

Kecerdasan emosional seorang anak dipengaruhi oleh keluarga, yang membantu anak mengenali emosi orang lain. Hubungan yang baik antara anak dan orangtua mendukung emosi positif di masa remaja. Seseorang dengan self efficacy rendah mungkin kesulitan menangani masalah dan menyelesaikan tugas perkembangan, sementara yang memiliki self efficacy tinggi merasa mampu mengatasi tantangan (Yunalia et al., 2020).

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika khususnya dalam soal pemecahan masalah adalah emosi. Reinhard Pekrun mengemukakan bahwa keberadaan emosi seseorang secara fungsional mempunyai nilai penting dan berkorelasi dengan motivasi peserta didik, kemampuan kognitif, serta perkembangan pribadi (Sri Ningsih Rahayu et al., 2021).

Keadaan yang positif dapat membuat emosi stabil pada peserta didik, hal ini dapat mendukung keberhasilannya dalam belajar dan mencapai tujuannya. Pada saat yang sama emosi yang tidak tepat atau negatif dapat mempengaruhi kegagalan belajar, putus sekolah bahkan drop out. Oleh karena itu, kondisi emosi secara tidak langsung mempengaruhi pembelajaran. Hal ini disebabkan peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda.

Kecerdasan emosional yang baik akan memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Jika kecerdasan emosional baik, maka kemampuan berpikir kritis baik yang secara langsung memengaruhi hasil belajar. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis,

siswa harus mampu mengontrol emosi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Nurhayati et al., 2021a).

Hasil penelitian Risa & Mauliddin disebutkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika peserta didik MTs. Muhammadiyah Nangapanda tahun pelajaran 2021/2022 (Risa et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin baik kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan menyelesaikan masalah yang lebih rendah. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan, terutama oleh peran orang tua selama masa kanak-kanak (I.R. Inda et al., 2019).

Sebuah penelitian menjelaskan dari 5 indikator kecerdasan emosional, kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi mencapai 85% sedangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyintesis mencapai 89%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis (Nurhayati et al., 2021a).

Dalam pembelajaran yang terjadi di lapangan dijumpai bahwa ada beberapa siswa yang tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika. Ketika diberikan soal peserta didik tampak tidak antusias dan cenderung tidak mau berusaha untuk menyelesaikan soal tersebut. Selain itu terlihat dari kurangnya usaha peserta didik untuk

bertanya dan berdiskusi kepada teman serta guru dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Pola asuh yang mendukung kebebasan berpikir dan diskusi yang baik membantu anak mengembangkan kemampuan ini. Sebaliknya, pola asuh yang kaku atau terlalu bebas dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis. Kecerdasan emosional juga berperan penting, karena membantu individu mengelola emosi dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Pola asuh yang mendukung sangat krusial dalam membentuk kecerdasan emosional anak, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti permasalahan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mengetahui lebih dalam hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Topik Bilangan Bulat Di SDN Se-Kecamatan Cipayung”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yang kurang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik

2. Rasa percaya diri peserta didik yang masih belum muncul secara optimal.
3. Kecerdasan emosional yang belum berkembang sepenuhnya pada diri peserta didik.
4. Tingkat berpikir kritis peserta didik yang masih rendah terutama pada topik bilangan bulat dilihat dari rata-rata nilai pada materi ini masih banyak yang berada di bawah KKTP.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Ada banyak hal yang dapat dihubungkan dan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, tetapi berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang akan diteliti dalam penelitian ini hanya dibatasi pada “hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik pokok bahasan bilangan bulat”.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada topik bilangan bulat?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada topik bilangan bulat?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada topik bilangan bulat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat.
2. Untuk mendeskripsikan Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat.
3. Untuk mendeskripsikan Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori mengenai peran pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada pembelajaran matematika topik bilangan bulat di sekolah dasar. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian kecerdasan emosional sebagai faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, menambah referensi ilmiah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori dan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan bagi guru-guru yang lain dalam melaksanakan pembelajaran di kelas berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai informasi dalam mengenali sejauh mana pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan dapat memberikan wawasan tentang kecerdasan emosi dan kemampuan berpikir kritis, sehingga dapat mengubah emosi negatif anak didik menjadi emosi positif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu bagian penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena dengan adanya kemampuan berpikir kritis tentunya seorang peserta didik akan dapat menerima dengan baik sebuah konsep pembelajaran yang didapatkannya dan pada akhirnya peserta didik tersebut dapat menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapinya di dalam pembelajaran.

Pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga pada sikap, kepribadian, dan keterampilan. Bloom menyatakan bahwa tujuan pendidikan bisa dibagi menjadi tiga ranah: kognitif (kemampuan berpikir), afektif (nilai dan sikap), dan psikomotorik (tingkah laku seseorang). (Magdalena et al., 2020).

Facione menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, evaluasi dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan (Rahmaniah Neli et al., 2023).

Berpikir kritis adalah penilaian yang terfokus dan mandiri, menghasilkan analisis, evaluasi, dan interpretasi berdasarkan bukti dan

konteks. Pemikir kritis ideal harus memiliki rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, adil, jujur, bijaksana, dan gigih mencari informasi yang relevan (Facione, 2015, p. 8).

Orang yang berpikir kritis adalah orang yang mampu menarik kesimpulan dari pengetahuan mereka dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah. Mereka menganalisis berdasarkan logika dan tidak langsung menerima atau menolak informasi tanpa mencermati dan mengevaluasi terlebih dahulu. (Firdausi, 2021).

Berpikir kritis sangat penting untuk diajarkan kepada siswa agar mereka sukses di dunia yang kompleks. Paul percaya bahwa berpikir kritis adalah dasar pendidikan untuk beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21, baik secara pribadi maupun sosial. Individu perlu mengembangkan keterampilan untuk menghadapi perubahan (Dara Amin, 2019).

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dasar dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah (Firdausi, 2021).

Keterampilan berpikir kritis melibatkan analisis sistematis dari masalah, membedakan dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan solusi. Stobaugh menambahkan bahwa berpikir kritis adalah refleksi

mendalam dalam keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. (Azizah et al., 2018).

Menurut Ennis, berpikir kritis adalah proses berpikir yang reflektif dan beralasan untuk mengambil keputusan. Ada lima indikasi berpikir kritis: merumuskan permasalahan, mengungkapkan fakta, memilih argument, mendeteksi bias, dan menentukan akibat keputusan. (Ennis, 2015, p. 32).

Berpikir kritis adalah keterampilan penting yang melibatkan kejelasan, relevansi, dan koherensi saat mengevaluasi informasi. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, memahami asumsi, dan memperdebatkan isu secara berkelanjutan. (Fisher, 2001, p. 31).

Zanthy menjelaskan bahwa berpikir kritis penting untuk menghadapi masalah hidup. Dengan berpikir kritis, orang dapat memperbaiki pola pikirnya dan mengambil tindakan yang tepat. Siswa perlu didorong dan dimotivasi oleh guru dalam pembelajaran matematika (Agnes Manurung, 2022).

Sumber daya manusia yang berkualitas memiliki kemampuan mengelola dan mengembangkan keterampilan berpikir. Berpikir kritis membantu dalam pembelajaran bermakna dan berkaitan dengan nilai etika dan estetika (Syafitri et al., 2021).

Seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri : (1) kemampuan menyimpulkan pertanyaan, (2) kemampuan membangun strategi

pemecahan masalah, dan (3) kemampuan mengevaluasi untuk mengambil keputusan yang tepat (Fitriya et al., 2022).

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk memahami ilmu pengetahuan dan menghadapi serta menyelesaikan masalah. Keterampilan ini membantu membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang ada. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi enam aspek berpikir kritis: *focus, reason, inference, situation, clarity, dan overview* (Hafidhoh, 2023).

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan peserta didik, terutama saat menyelesaikan masalah matematika. Peserta didik harus mampu mengkonstruksi pengetahuan, pengalaman, serta mengkritisi masalah untuk menemukan solusi terbaik. Indikator berpikir kritis meliputi analisis, kesimpulan, evaluasi, dan refleksi. Pernyataan yang kritis dan bermakna juga penting untuk penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Padmakrisya et al., 2023).

Berdasarkan definisi kemampuan berpikir kritis dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan proses berpikir seseorang dalam mencermati, menganalisis, mengidentifikasi, menghubungkan, menyimpulkan serta mengevaluasi semua aspek yang terdapat dalam suatu permasalahan dengan penuh pemikiran yang dipertimbangan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi seorang individu.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Ennis menyatakan bahwa terdapat 12 indikator keterampilan berpikir kritis dalam 5 kelompok, diantaranya sebagai berikut (Maknun, 2020) :

No	Kelompok	Indikator
1	Memberikan klarifikasi dasar	Memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumentasi bertanya, menjawab pertanyaan klarifikasi dan menantang mempertimbangkan
2	Membangun dukungan dasar	kredibilitas (kriteria sumber) mengamati dan mempertimbangkan hasil pengamatan
3	Inferensi	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil, membuat dan mempertimbangkan induksi serta membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
4	Melakukan klarifikasi lanjutan	Mendefinisikan istilah dan mengidentifikasi asumsi
5	Strategi dan taktik	Memutuskan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain

Kerangka indikator kemampuan berpikir kritis di atas menjadi dasar penting dalam memahami peserta didik memproses informasi secara logis dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, model tersebut kemudian berkembang melalui kajian yang lebih mendalam mengenai proses kognitif yang terlibat dalam berpikir kritis.

Salah satu nya yaitu pengembangan yang dikemukakan oleh Facione yang menyusun indikator berpikir kritis dalam bentuk komponen keterampilan inti yang dapat diamati secara lebih spesifik dalam proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan analisis dalam

pembelajaran matematika, penelitian ini juga merujuk pada indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione.

Menurut Facione Indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut (Facione, 2015, p. 8) :

No	Indikator	Deskripsi
1	Interprestasi	Memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis yang diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat
2	Analisis	Mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, pertanyaan dan konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dan memberi penjelasan dengan tepat
3	Eksplanasi	Memberikan penjelasan melalui penalaran berupa bukti, konsep, metode, kriteria, dan konteks penelitian, serta untuk menyajikan argumen yang meyakinkan
4	Evaluasi	Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal dengan lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan
5	Inferensi	Membuat dan menuliskan kesimpulan dengan tepat
6	Pengaturan Diri	Menerapkan keterampilan analisis dan evaluasi terhadap penilaian inferensial, dengan tujuan untuk mempertanyakan, mengonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi penalaran

Indikator kemampuan berpikir kritis di atas memberikan penjelasan yang lebih operasional mengenai proses mental yang terjadi ketika peserta didik menghadapi suatu permasalahan akademik, terutama pada konteks pemecahan masalah matematika. Keenam keterampilan inti yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri memungkinkan kemampuan berpikir kritis dapat diukur secara jelas melalui hasil respon peserta didik dalam menyelesaikan tugas belajar.

Kerangka indikator ini dianggap relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian karena menggambarkan proses berpikir kritis yang terjadi secara nyata selama peserta didik mengolah informasi dan memberikan penalaran terhadap solusi yang dihasilkan.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar masih memerlukan perhatian dan intervensi pembelajaran yang terstruktur, karena indikator-indikator dari kedua model tersebut sering muncul tidak merata pada respon siswa dan perlu dilatih secara eksplisit melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan analisis, evaluasi bukti, serta refleksi proses berpikir (Fajari et al. 2021).

Berdasarkan kajian teori diatas, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang rasional. Hal tersebut melibatkan rasa keingintahuan dan keterbukaan terhadap pandangan berbeda. Di era informasi yang kompleks, berpikir kritis membantu menghindari kesalahan dalam penalaran. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan ini dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

2. Pola Asuh

a. Konsep Pola Asuh

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan anak

tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Keluarga mempunyai peranan dan tanggungjawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting bagi anak-anak, di mana mereka belajar nilai, perilaku, dan keterampilan. Lingkungan keluarga berpengaruh besar pada kepribadian anak. Keluarga yang memberikan kepercayaan penuh dan dialog mendukung perkembangan kepribadian yang sehat, sementara keluarga yang sering berkonflik dapat menyebabkan masalah perilaku (Al-Elaimat et al., 2020).

Keluarga berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan emosional anak. Faktor dari lingkungan keluarga memengaruhi perkembangan sosial emosional anak melalui cara pengasuhan orang tua yang berbeda. Pola asuh ini sangat memengaruhi perkembangan emosi anak, yang penting untuk kesuksesan di masa depan. Dengan mengajarkan keterampilan emosi, anak dapat lebih baik dalam mengatasi masalah.

Keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh peran keluarga. Komunikasi baik dalam keluarga memberi dukungan positif yang bisa memperkuat motivasi untuk mencapai keberhasilan.

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi, membimbing, dan mendidik anak-anak mereka dengan dasar ajaran agama. Mereka perlu memberikan pengetahuan melalui belajar mengajar dan menjadi contoh

positif dalam perilaku sehari-hari. Hal ini penting untuk mendukung perkembangan anak dalam lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis (Sahara Angelita Yulan et al., 2023).

Menurut Baumrind pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Papalia E. Diane et al., 2008, p. 395).

Selain itu Diana Baumrind juga mendefinisikan pola asuh sebagai *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan (Rasidi et al., 2021).

Hurlock menjelaskan bahwa pola asuh mengajarkan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Baumrind menambahkan bahwa pola asuh melibatkan pengendalian orang tua dalam mendukung pertumbuhan anak (Asy-syamsa et al., 2022).

Pola asuh berasal dari dua kata, yaitu pola yang berarti metode atau sistem tertentu, dan asuh yang merujuk pada proses merawat, mendidik, serta membimbing anak menuju kemandirian. Pola asuh terbentuk melalui hubungan yang terus berlangsung antara orang tua atau pendidik dengan anak, dan berkembang seiring berjalannya waktu. Melalui proses ini, anak dibimbing agar tumbuh sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan sekitarnya (Fredericksen Victoranto Amseke et al., 2021).

Pola asuh diartikan sebagai cara orang tua mendidik dan membimbing anak dengan aturan tertentu untuk membantu mereka sukses dalam hidup. Sejalan dengan pendapat Euis yang menjelaskan bahwa pola asuh melibatkan interaksi intensif agar anak memiliki kecakapan dan keterampilan (Handayani et al., 2021).

Pola asuh merupakan penentu perilaku dan kepribadian anak. Orang tua memilih metode pengasuhan berdasarkan suku dan budaya, tingkat pendidikan, dan pendapatan mereka, dengan gaya pengasuhan yang berbeda di setiap masyarakat dan di antara individu (Lari, 2023).

Menurut Syamaun pola asuh orang tua sangat berpengaruh besar dalam proses pembentukan dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lain. Orang tua harus memperhatikan perkembangan anaknya dengan mendidik, melatih serta mengawasi dalam proses belajar sehingga proses belajar anak anak baik (Nur Rahmawati et al., 2021).

Hurlock mengatakan bahwa di dalam pola asuh anak, para orang tua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua dan dalam pola asuh anak diberikan istilah disiplin pelatih dalam mengendalikan dan mengontrol diri (Fredericksen Victoranto Amseke et al., 2021).

Pola asuh orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Apabila orang tua mendidik dan memperhatikan anaknya dengan baik maka hasil belajar anakpun juga menjadi baik. Selain bimbingan dari guru, anak juga sangat membutuhkan bimbingan orang tua

dalam belajar. Orang tua harus sepenuhnya memberikan dukungan serta bimbingan untuk anaknya sehingga anak akan menjadi lebih semangat dalam belajar (Nur Rahmawati et al., 2021).

Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan anak sangatlah besar selain memberikan kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan memberikan penguatan lewat pemberian ransangan kepada anak. Mayar menyatakan orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anaknya, guru dan orang tua harus sejalan dalam memberikan pengasuhan, pembelajaran dan pendidikan pada anak sehingga anak tidak bingung dalam melaksanakannya. Sebelumnya orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah untuk didik dan diasuh dalam rangka mengoptimalkan aspek perkembangan anaknya (Syahrul et al, 2021)

Pola asuh orang tua berkaitan dengan bagaimana orang tua berperilaku kepada anak, memberikan didikan kepada anak, memberikan bimbingan kepada anak, dan mendisiplinkan anak untuk menjadi dewasa, sehingga dapat membangun kebiasaan yang ada di diri anak pada saat bersosialisasi dilingkungan masyarakat sekitarnya. Pola asuh juga dapat berupa interaksi antara anak dan orang tua dalam memberikan arahan yang benar didalam kehidupan anak.

Keberhasilan seseorang dalam kehidupannya tidak terlepas dari peran keluarga, baik orangtua maupun anggota keluarga lainnya. Keluarga merupakan akses terdekat dalam aktivitas kehidupan seseorang. Komunikasi yang terjalin dengan baik mampu memberikan dukungan

positif bagi keberhasilan anggota keluarga yang satu dan lainnya. Dukungan positif dapat memperkuat motivasi seseorang dalam mencapai keberhasilan tersebut.

Hurlock mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua yakni salah satu metode disiplin yang digunakan orang tua untuk mendidik anak mereka. Namun, menurut Sunarti, pola asuh adalah kumpulan interaksi yang digunakan oleh orang tua untuk membantu anak mengembangkan keterampilan hidup. Jika orang tua memberikan pengasuhan yang tidak sesuai, itu akan menghambat perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial emosionalnya (Rahma Dhani et al., 2023).

Pola asuh orang tua meliputi cara orang tua berperilaku, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak. Ini membantu anak membangun kebiasaan sosial dan melibatkan interaksi antara orang tua dan anak untuk memberikan arahan yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak. Orang tua diharapkan mendisiplinkan dan memberi perhatian positif, sehingga anak merasa diperhatikan. Pola asuh dapat membantu membentuk kepribadian anak agar diterima masyarakat, serta mendidik anak agar belajar dewasa dan mandiri.

a. Jenis Pola Asuh

Setiap orang tua memiliki penerapan *parenting style* atau bisa disebut gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini meliputi tiga proses yaitu mengajar, memberi penghargaan, dan membujuk yang mempengaruhi perkembangan anak secara psikologis.

Pola asuh merujuk pada serangkaian tindakan seperti mendidik, membimbing, memberikan perlindungan, serta menerapkan kedisiplinan guna membantu anak bertumbuh dan beradaptasi dengan norma sosial yang berlaku. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak secara keseluruhan. Terdapat tiga jenis utama pola asuh yang diterapkan orang tua, yaitu permisif, otoriter, dan demokratis. Gaya pengasuhan ini memberikan pengaruh yang berbeda terhadap proses perkembangan anak, baik di masa kanak-kanak maupun remaja (Santrock. J. W, 2010, p. 78).

Baumrind menjelaskan ada empat jenis pola asuh: otoriter, permisif, cuek, dan demokratis. Pola asuh otoriter adalah ketika orang tua mendominasi dan mengharuskan anak untuk patuh tanpa kebebasan untuk bertanya atau memilih. Orang tua dengan sikap ini sering mengucapkan kata "pokoknya," menekankan bahwa anak harus mengikuti kehendak mereka. Karakteristik otoriter mencakup kaku, keras, dan tegas. Pola asuh ini dapat membentuk anak patuh dan disiplin tetapi cenderung kesulitan mengekspresikan diri, yang dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan perilaku emosional yang meledak-ledak (Handayani et al., 2021).

Diana Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan dan mendeskripsikan pola umum perilaku anak yang muncul dari gaya tersebut dan tidak mempertimbangkan faktor bawaan seperti temperamen (Papalia E. Diane et al., 2008, p.395).

Gaya pengasuhan yang dimaksud adalah (1) Orang tua otoritarian yaitu gaya pengasuhan yang menekankan kontrol dan kepatuhan; (2) orang tua permisif yaitu gaya pengasuhan yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri; (3) orang tua otoritatif yaitu gaya pengasuhan yang memadukan penghargaan terhadap individualitas anak dengan upaya membentuk nilai sosial secara perlahan (Papalia E. Diane et al., 2008, p.395).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fokus studi ini terletak di pola asuh otoriter (authoritarian), pola asuh demokratis (authoritative), serta pola asuh permisif (permissive).

1) Pola asuh otoriter atau authoritarian

Sesuai dengan terminologi Baumrind dalam, “Otoriter adalah gaya pengasuhan yang menekankan pada kontrol dan kepatuhan” (Papalia E. Diane et al., 2008, p.396). Sedangkan Mursid dalam (Prihartono et al., 2021) dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang

harus dituruti, yang biasanya berupa ancaman (Fredericksen Victoranto Amseke et al., 2021).

Pola asuh otoriter adalah pendekatan pengasuhan yang menekankan kontrol penuh orang tua. Pada pola asuh ini, orang tua menguasai keputusan hidup anak tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau aspirasi anak. Gaya ini menganggap bahwa otoritas orang tua harus dipatuhi tanpa diskusi atau negosiasi (Farras Fadhil et al., 2024).

Pola asuh otoriter sering kali memaksa anak untuk berperilaku sesuai keinginan orang tuanya karena merasa “lebih tau” yang terbaik tanpa memperhatikan keadaan anak tersebut sehingga anak akan menjadi tidak percaya diri, dan kurang mampu mengambil keputusan sendiri (Asy-syamsa Widya Dewi et al, 2022).

Diana Baumrind menjelaskan bahwa model Pengasuhan Otoritarian (*authoritarian parenting*) adalah model pengasuhan orang tua yang secara mudah memberikan hukuman dan perintah, orang tua akan memaksa supaya anak mereka melakukan apapun yang menjadi arahnya, dan menghargai segala upaya yang telah dilakukan orang tua (Fatmawati et al, 2020).

Pola asuh otoriter yakni pengasuhan yang cenderung semua keinginan anak harus dituruti, serta adanya ancaman-ancaman oleh orang tua seperti anak tidak mau mandi maka tidak diperbolehkan untuk bermain. Pola asuh otoriter juga berarti pengasuhan orang tua dalam mendisiplinkan anak melalui peraturan-peraturan yang dibuatnya dengan keras, serta tidak

ada kesempatan untuk anak dalam berpendapat. Anak harus menaati seluruh aturan yang dibuat oleh orang tua dan tidak adanya pemberian hadiah atau pujian. Hal ini akan berpengaruh terhadap anak yakni anak akan menjadi ragu dalam menentukan pilihan, tidak percaya diri, dan terbatas dalam mengambil keputusannya sendiri.

Pola asuh otoriter cenderung memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Dampaknya mencakup berbagai aspek, termasuk pembentukan kepribadian, pola perilaku, serta hambatan dalam proses belajar dan interaksi sosial. Efek dari pola asuh ini tidak hanya terbatas dalam lingkungan keluarga, tetapi juga tampak jelas di lingkungan sekolah dan masyarakat. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini sering menunjukkan kesulitan dalam belajar, perilaku menyimpang, serta kebiasaan yang tidak sesuai dengan norma sosial (Ilham Lailul, 2022).

Zahara Idris dan Usman Jamal menguraikan ciri-ciri pola asuh otoriter diantaranya: a) anak-anak harus menaati peraturan dan tidak boleh membantah; b) orang tua sering mencari dan menghukum kesalahan; c) orang tua memberikan perintah dan larangan; d) anak dipandang sebagai pemberontak dalam perselisihan; e) disiplin dipaksakan; f) orang tua memaksakan keputusan tanpa komunikasi dengan anak (Kadir, 2020).

Setiap jenis pola pengasuhan yang dipilih orang tua akan mempunyai pengaruh atau dampak bagi anak. Kadir (2020) menyatakan dampak pola asuh otoriter berupa,

Anak akan sangat bergantung kepada orang tuanya, tidak memiliki kemampuan bertindak dan selalu bingung dalam mengambil keputusan, tidak memiliki cita-cita, anak memiliki pribadi lemah, selalu gagal dalam membina hubungan keluarga, dan seringkali gugup.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, pola asuh otoriter dapat dipahami sebagai pendekatan pengasuhan yang cenderung membatasi kebebasan anak, di mana anak dituntut untuk mematuhi aturan yang ditetapkan oleh orang tua tanpa adanya proses musyawarah atau kesepakatan bersama. Minimnya kedekatan emosional, kehangatan, serta kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis anak dan menghambat perkembangan mentalnya secara optimal.

2) Pola asuh Demokratis

Berdasarkan terminologi Baumrind “Authoritative atau pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang memadukan penghargaan terhadap individualitas anak dengan usaha membentuk nilai sosial secara perlahan” (Papalia E. Diane et al., 2008, p. 395) .

Hurlock menyatakan bahwa pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis (Puspita Sari et al., 2020).

Menurut Handayani et al. (2021) pola asuh ini dapat menjadikan anak yang mempunyai kepribadian yang kreatif, disiplin, rajin, percaya diri, seimbang, dan juga bahagia secara psikologis.

Pola asuh demokratis merupakan pendekatan pengasuhan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan anak secara seimbang. Orang tua secara aktif membimbing anak melalui dialog yang konstruktif guna membantu mereka memahami aturan serta membentuk perilaku yang sesuai. Pendekatan ini menghindari penggunaan hukuman fisik dan justru menekankan pada pemberian apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku positif. Dengan demikian, anak-anak terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Apabila terjadi pelanggaran aturan, orang tua tetap memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri. (Rahma Dhani et al., 2023).

Menurut Fredericksen (2021) pola asuh orang tua yang demokratis yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Sugihartono dalam artikel berpendapat bahwa pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh orang tua yang di dalam pola asuh tersebut ada hak serta kewajiban dari orang tua dan anak itu sendiri yang didalamnya orang tua dan anak saling melengkapi satu sama lain nya (Fredericksen Victoranto Amseke et al., 2021).

Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada remaja namun tetap menetapkan batasan serta mengarahkan perilaku mereka. Remaja didorong agar mampu menyampaikan pendapat dan mendapatkan dukungan dari orang tua. Sebaliknya, pola asuh otoriter menekankan kepatuhan terhadap aturan yang ketat disertai sanksi, dengan komunikasi antara orang tua dan anak yang minim. Adapun pada pola asuh permisif, pengawasan terhadap remaja sangat rendah dan interaksi antara orang tua dan anak pun terbatas (Santrock. J. W, 2010, p. 78).

Anak-anak dengan pola pengasuhan demokratis biasanya memiliki pertumbuhan dan perkembangan positif saat orang tua mampu mengendalikan serta menetapkan batasan-batasan perilaku anak, sehingga terjadi komunikasi dari anak berupa informasi tentang aktivitasnya dan dari orang tua berupa kebebasan dalam memilih dan bertindak sesuai kesepakatan (Handayani et al., 2021).

Ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Hurlock sebagai berikut: menghargai minat dan keputusan anak, memberikan cinta tulus, tegas dalam aturan, dan melibatkan anak dalam keputusan (Puspita Sari et al, 2020).

Fredericksen (2021) menjabarkan ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu meningkatkan kemandirian anak, pengendalian diri, hubungan baik dengan teman sebaya, keterampilan memecahkan masalah, rasa ingin tahu, dan kerja sama dengan orang lain.

Sebagaimana jenis pola asuh lain, pola asuh ini berdampak bagi pendidikan anak. Dampak-dampak ini diantaranya anak lebih terlibat dalam

proses pendewasaan, timbulnya kemandirian, serta lebih mampu mengontrol emosi, yang kemudian menjadikan anak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Handayani et al, 2021). Selain itu, anak memiliki rasa hormat, mau mendengar pendapat lain, mampu menaati peraturan sekolah, bersemangat untuk hidup mandiri, serta berusaha mencapai prestasi belajar.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan, definisi pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memadukan penegakan aturan namun tetap memandang kondisi anak melalui komunikasi dan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya karena orang tua bersifat realistis, tidak terlalu mengharapkan sesuatu yang berlebihan kepada anaknya karena mengetahui kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih dan juga bertanggung jawab atas pilihannya. Hal ini akan menumbuhkan kejujuran, kemandirian dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3) Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock pola asuh permisif adalah pendekatan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tanpa menetapkan batasan jelas. Anak bebas berperilaku dan mendapatkan yang diinginkan, dengan harapan menjadi percaya diri dan kreatif. Namun, anak seringkali gagal belajar mengontrol perilaku mereka (Santrock. J. W, 2010, p. 78).

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan sebuah gaya mengasuh yang menekankan pada ekspresi serta regulasi diri secara berlebihan (Papalia E. Diane et al., 2008, p. 396).

Pola asuh permisif adalah sikap orang tua yang membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan tanpa bimbingan dan pengawasan. Orang tua tidak mengajarkan cara menerapkan hukuman saat anak melanggar aturan. Anak diberikan kebebasan tanpa adanya batasan atau penghargaan atas perilaku baik (Rahma Dhani et al., 2023).

Pola asuh permisif memungkinkan anak bebas beraktivitas untuk meningkatkan kreativitas. Namun, orang tua biasanya tidak menetapkan aturan tegas, sehingga anak sulit memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan salah (Kadir, 2020).

Pola asuh permisif, yang berarti kurang disiplin dan tidak membimbing anak dengan menggunakan hukuman. Anak diberi kebebasan penuh tanpa batasan atau aturan dari orang tua. Tidak ada penghargaan untuk perilaku baik atau hukuman untuk pelanggaran. Anak bisa menentukan apa yang ingin dilakukan, dan orang tua hanya menyediakan fasilitas sesuai keinginan anak. (Asy-syamsa Widya Dewi et al, 2022) .

Pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya serta cenderung menuruti semua kemauannya. Karakteristik pola ini antara lain adalah orang tua yang selalu memenuhi permintaan anak, membiarkan anak bebas menggunakan gadget, dan tidak mewajibkan anak untuk belajar (Suryana et al., 2022).

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua (Fredericksen Victoranto Amseke et al., 2021).

Dariyo menjelaskan bahwa pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya (Prihartono et al., 2021).

Ciri-ciri pola asuh permisif sebagaimana yang dikemukakan Santrock diantaranya : (a) Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk mengatur diri sendiri. (b) Hampir tidak ada peraturan di rumah. (c) sangat jarang dilakukan pembatasan perilaku dan hukuman. (d) Orang tua tidak sering meminta anak untuk bersikap dewasa. (e) Cenderung bersikap toleran dan menerima keinginan anak (Puspita Sari et al, 2020).

Menurut Idris dan Jamal, pola asuh ini memiliki ciri: a) orang tua membiarkan anak bertindak sendiri, b) orang tua acuh tak acuh, c) membiarkan tindakan anak, d) kurang keakraban dalam keluarga (Kadir, 2020) .

Anak-anak dalam pola asuh permisif memiliki beberapa kecenderungan sebagai berikut : Anak-anak dalam pola asuh permisif memiliki beberapa kecenderungan sebagai berikut : a) Orang tua membiarkan anak membuat keputusan dan mengekspresikan diri tanpa batasan (Farras Fadhil et al., 2024); b) Pola asuh permisif membuat anak

kesulitan beradaptasi dalam kehidupan nyata. Anak akan tergantung pada bantuan orang lain dan menganggapnya sebagai hak, sehingga menjadi sangat bergantung pada orang tua dan cenderung rendah diri (Kadir, 2020) ; c) Orang tua membuat anak sering bersalah dan melanggar aturan karena sulit mengontrol sikap dan merasa rendah diri (Handayani et al., 2021).

Berdasarkan beberapa definisi di atas beserta ciri-cirinya, pola asuh permisif menyediakan kebebasan serta memanjakan anak dengan meniadakan aturan atau batasan yang jelas, sehingga anak tidak mampu membedakan mana baik atau tidak baik.

Pola asuh permisif memiliki dampak positif yaitu membebaskan anak dalam berkreativitas tanpa tekanan, namun karena terlalu bebas serta memanjakan tanpa ada batasan yang jelas dapat menimbulkan dampak negatif berupa ketidakmampuan anak dalam menjaga sikap, kekanak-kanakan, serta kurang percaya diri dalam pengambilan keputusan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua, diantaranya : kepribadian orangtua, pola asuh yang diterima orangtua, agama atau keyakinan, pengaruh lingkungan yang ada, pendidikan orang tua serta status ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anaknya dan pastinya setiap orang tua akan berbeda cara ataupun pola asuh yang diterapkan kepada anaknya (Kurnianingsih et al., 2022) .

Faktor-faktor yang memengaruhi pola pengasuhan orang tua yaitu, jenis kelamin, kebudayaan, dan status sosial. Selain itu jika dilihat dari sisi kejiwaan orang tua, diantaranya: Kelelahan bekerja, kebosanan karena terkekang di lingkungan rumah, pengaruh didikan dari orang tua ketika kecil, pengaruh lingkungan, pengaruh agama (Kadir, 2020).

Siti Nurbianti menyatakan bahwa perilaku orang tua dipengaruhi oleh; 1) sosial ekonomi, 2) tingkat pendidikan, 3) kepribadian, 4) jumlah anak, 5) agama, dan 6) lingkungan.

Pola asuh orang tua berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak. Pola asuh demokratis dapat membantu anak menciptakan indikator untuk berpikir kritis. Faktor yang memengaruhi pilihan pola asuh ini termasuk kesediaan untuk berubah, kasih sayang, dan disiplin (Farras Fadhil et al., 2024).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan, ditarik kesimpulan tentang faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh dibedakan dari segi gender, status sosial, budaya, pendidikan, lingkungan, agama, dan psikis. Faktor-faktor tersebut juga berdampak besar pada kemampuan berpikir kritis anak karena keikutsertaan orang tua berperan besar dalam berkembangnya kemampuan berpikir kritis anak.

c. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Baumrind mengidentifikasi empat aspek utama dalam pola asuh orang tua, yaitu: *Parental Control* (kontrol terhadap perilaku anak), *Parental Maturity Demands* (dorongan untuk membentuk kemandirian dan tanggung jawab), *Parent-Child Communication* (komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak), serta *Parental Nurture* (pemberian kasih sayang dan dukungan emosional) (Makagingge et al., 2019).

Konsep ini disederhanakan oleh Gray dan Steinberg menjadi tiga elemen utama. Pertama, penerimaan dan keterlibatan orang tua. Kedua, ketegasan dan pengawasan orang tua. Ketiga, pemberian otonomi psikologis kepada anak. (Emelia et al., 2021).

3. Kecerdasan Emosional

a. Konsep Kecerdasan Emosi

Emosi adalah elemen penting dalam diri manusia dan berperan dalam perkembangan individu. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan dan mengekspresikan perasaannya dengan baik. Emosi mencerminkan reaksi manusia terhadap berbagai situasi, dan tidak ada emosi yang baik atau buruk. Bersama dengan aspek kognitif dan konatif, emosi berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku manusia (Ansori, 2020).

Istilah emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* atau *mencerca* (*to stir up*) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu

kondisi psikologis yang berupa perasaan-perasaan tertentu (Fredericksen Victoranto Amseke et al., 2021).

Salovey dan Mayer dalam (Sarnoto et al, 2020) menerangkan bahwa kualitas emosional penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer dalam (Husain et al., 2022) berpendapat bahwa ;

”Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memantau, membedakan, dan menggunakan emosi diri sendiri dan orang lain sebagai sumber informasi untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang”.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memotivasi diri, menghadapi rasa frustrasi dengan ketahanan, mengendalikan dorongan serta tidak tergoda oleh kesenangan sesaat, mengelola emosi agar stres tidak mengganggu proses berpikir, memiliki empati, dan kemampuan spiritual seperti berdoa. Komponen utama kecerdasan emosi meliputi: kesadaran akan emosi pribadi, pengelolaan emosi, dorongan internal untuk berprestasi, pemahaman terhadap perasaan orang lain, serta keterampilan dalam menjalin hubungan sosial (Goleman, 2020, p. 15).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memantau, dan membedakan emosi, serta menggunakan informasi ini untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang, termasuk respons terhadap emosi orang lain (Husain et al., 2022).

Keberhasilan seseorang dalam berbagai bidang sering kali dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengendalikan emosi. Pemikiran ini dikemukakan oleh Daniel Goleman dalam karyanya yang berjudul *Emotional Intelligence*. Sementara itu, Ahli psikologi dari University of New Hampshire John Mayer bersama dengan Peter Salovey dari Yale University mengembangkan konsep kecerdasan emosional ke dalam lima komponen utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengendalikan emosi, memberikan dorongan atau motivasi kepada diri sendiri, memahami perasaan orang lain, serta membangun interaksi sosial yang sehat (Goleman, 2020, pp. 79–80).

Menurut Johanes Pap, kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, motivasi diri, serta kemampuan untuk mengatasi frustrasi. Ini juga meliputi empati, menjaga hubungan, menyelesaikan konflik, dan kemampuan memimpin (Risa et al, 2022).

Anak-anak belajar tentang mengelola emosi dari reaksi orang dewasa, yang membentuk cara mereka memproses emosi. Di sekolah, cara guru berinteraksi membantu anak-anak mengekspresikan dan mengelola emosi dengan baik, terutama melalui umpan balik. Hubungan positif dengan guru memberi dukungan yang penting untuk perkembangan emosional, termasuk mengenali dan menangani emosi negatif, berkontribusi pada kecerdasan emosional mereka (Xiang et al., 2022).

Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan mental seseorang dalam berpikir cermat, menyusun rencana, dan menyelesaikan berbagai persoalan. Individu dengan kecerdasan emosional mampu mengenali, memahami, dan menentukan nilai-nilai yang dimiliki sebagai manusia. Mereka cenderung mampu menjalin pemahaman yang baik terhadap orang lain serta membuat keputusan secara bijaksana (Ansori, 2020).

Daniel Goleman dalam (Fredericksen Victoranto Amseke et al., 2021) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi yaitu : 1) Amarah, 2) Kesedihan yang Mendalam, 3) Rasa takut, 4) Cinta, 5) Terkejut dan 6) Malu.

Kecerdasan emosional meliputi kemampuan memotivasi diri, tetap tenang di saat sulit, mengontrol emosi, mengelola suasana hati, menunjukkan empati, dan menjaga kedekatan spiritual (Sarnoto et al, 2020).

Anak-anak yang orang tuanya melakukan pelatihan emosi masih akan mengalami kesedihan, marah atau takut dalam keadaan-keadaan sulit, tetapi mereka lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit kembali dari kemurungan dan melanjutkan kegiatan yang produktif. Hal tersebut dapat diartikan sebagai mereka lebih cerdas secara emosional (Gottman John et al, 2020).

b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Salovey dan Mayer serta Goleman, kecerdasan emosional terdiri dari serangkaian keterampilan yang mencakup kemampuan untuk mengenali, merasakan, dan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Keterampilan ini dibagi menjadi empat bidang utama, yaitu pengenalan emosi, pemanfaatan emosi, pemahaman emosi, dan pengendalian emosi. (López González et al., 2024).

Keterampilan emosional dasar tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses belajar yang berkelanjutan serta dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional diidentifikasi sebagai kemampuan individu dalam memahami emosinya sendiri, mengendalikan perasaan, memberi dorongan pada diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan menjalin hubungan serta bekerja sama dengan orang lain (Sarnoto et al., 2020).

Kecerdasan emosional perlu diajarkan kepada siswa sejak dini melalui pengelolaan emosi yang sehat. Cara mengelola kecerdasan emosional termasuk mengajarkan nilai budaya, mengenali emosi siswa, memberikan tata tertib, dan menanamkan rasa kasih sayang terhadap orang tua, guru, dan teman (Kintoko et al., 2023).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola hidup dan menjaga keseimbangan emosional secara cerdas. Kecerdasan ini mewajibkan individu untuk mengekspresikan emosi melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dengan

kecerdasan emosional, seseorang dapat memperoleh kekuatan untuk mencapai kesuksesan (Ramadhani Annisa M.R et al., 2023).

Goleman mengadaptasi pemikiran Salovey, yang sebelumnya mengembangkan konsep kecerdasan pribadi dari Gardner, menjadi landasan utama dalam teori kecerdasan emosional membagi lima kemampuan penting antara lain: 1) Menyadari emosi pribadi, 2) Mengelola emosi, 3) Memotivasi diri, 4) Memahami emosi orang lain atau empati, 5) Menjalinkan hubungan sosial membantu dalam membangun interaksi yang baik dan kesuksesan sosial (Goleman, 2020, p. 73).

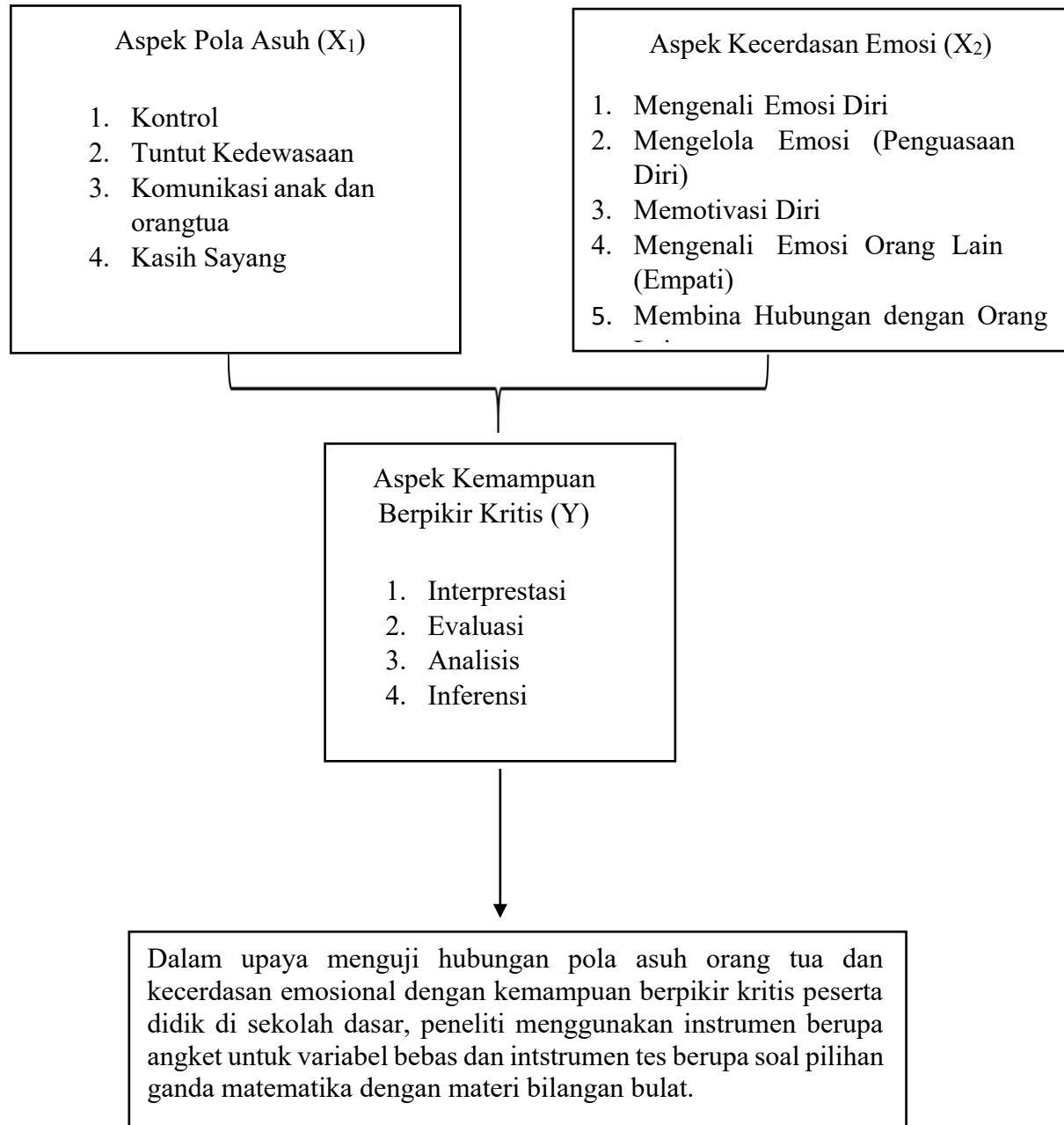
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan yang meliputi merasakan emosi pribadi, merasakan emosi yang orang lain rasakan, kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan emosi agar dapat bertahan dalam menghadapi masalah. Kecerdasan emosi juga membantu seseorang dalam berhubungan dengan orang lain agar dalam kehidupan bermasyarakat mampu menjaga dan memahami perasaan satu sama lainnya. Kecerdasan emosi mampu memotivasi diri sehingga ketika seseorang mengalami suatu kesulitan dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik kita dapat memotivasi diri sendiri, mengatur nurani dan empati seseorang.

B. Penelitian yang Relevan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Johar Maknun, 2020	Implementation of Guided Inquiry Learning Model to Improve Understanding Physics Concepts and Critical Thinking Skill of Vocational High School Students	Mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik	Mengukur kemampuan berpikir kritis siswa SMK melalui model pembelajaran terbimbing
2.	Rahayu Sri Ningsih, dkk 2021	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	Memiliki variabel kecerdasan emosional dan jenis penelitian korelasional	Mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika
3	Agnes Manurung, dkk Tahun 2022	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Hasil Belajar Dalam Materi Bilangan Bulat Di Kelas V Upt Sd Negeri 02 Lima Puluh	Mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pokok bahasan bilangan bulat di sekolah dasar	Mengukur Kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil belajar
4	Dwi Agustina Kurnianingsih, dkk 2022	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun	Memiliki variabel pola asuh orang tua dan objeknya peserta didik sekolah dasar	Penelitian ini meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak sekolah dasar
5	Nunik Setyawati 2023	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas V MIN 9 Jakarta Selatan	Memiliki variabel pola asuh orang tua	Penelitian ini meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dan minat baca terhadap hasil belajar peserta didik
6	Dwita Agustina Frida 2023	Hubungan Perilaku Sosial dan Perilaku Ilmiah Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Pecahan di SDN SeKecamatan Cipayung	mengukur keterampilan berpikir kritis matematika	Kemampuan berpikir kritis nya ditinjau berdasarkan perilaku sosial dan perilaku ilmiah

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya adalah memadukan dua variable pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya menyelesaikan soal cerita pada topik bilangan bulat pembelajaran matematika. Dengan melihat aspek pola asuh, peneliti implementasikan konsep kecerdasan emosional yang jarang sekali dimunculkan dalam penelitian sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu alasan penelitian ini sangat diperlukan untuk mengukur 4 aspek pola asuh yaitu ; 1) *Parental Control* (kendali orang tua), 2) *Parental Maturity Demands* (tuntutan atas kedewasaan), 3) *Parent-Child Communication* (komunikasi anak orang tua), 4) *Parental Nurture* (pengasuhan orang tua) dan digabungkan dengan indikator kecerdasan emosional yaitu ; 1) Mengenali emosi diri, 2) Mengelola emosi, 3) Memotivasi diri sendiri, 4) Mengenali emosi diri, 5) Membina hubungan. Melalui penggabungan variable ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir Hubungan Pola Asuh dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah diuraikan, kerangka logis hubungan antara variabel-variabel di atas dapat diuraikan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika topik bilangan bulat di sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis meliputi memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi untuk masalah. Pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional siswa diduga memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Pola asuh yang baik dapat menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk berpikir mandiri, kreatif dan reflektif. Sementara itu, kecerdasan emosional yang baik membuat peserta didik lebih fokus dan tidak mudah menyerah saat menghadapi soal sulit khususnya pada mata pelajaran matematika. Maka, pola asuh yang tepat dan kecerdasan emosional tinggi berkontribusi pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diduga bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran matematika dengan topik bilangan bulat.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis kerja yakni:

1. Terdapat Hubungan yang Signifikan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat.
2. Terdapat Hubungan yang Signifikan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat.
3. Terdapat Hubungan yang Signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SDN Lubang Buaya, Kelurahan Lubang Buaya Kecamatan Cipayung Jakarta Timur

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan tahap-tahap kegiatan penelitian sebagai berikut :

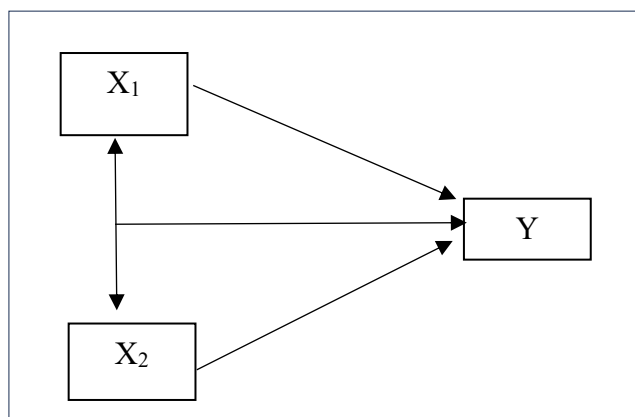
Tabel 3. 1 Tahap-tahap Kegiatan Penelitian

No	Rincian Kegiatan	Bulan										September	Oktober
		November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus		
1	Identifikasi Masalah												
2	Proposal Penelitian												
3	Kajian Literatur Penelitian												
4	Sidang Proposal												
5	Revisi Sidang Proposal												
6	Menyusun Instrumen												
7	Uji Coba Instrumen												
8	Analisis hasil uji instrument												
9	Observasi lapangan tempat penelitian												
10	Penelitian												

11	Analisis Penelitian												
12	Pengumpulan dan Pengolahan data												
13	Pelaporan Hasil Penelitian												
14	Sidang tesis												
15	Revisi sidang tesis												

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif korelasional bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa membuat klaim tentang sebab dan akibatnya. Ini mencakup pengumpulan dan analisis data tentang minimal dua variabel untuk menentukan apakah ada hubungan antara keduanya. Dalam konteks penelitian ini variabel Y-nya (variabel dependen/terikat) adalah kemampuan berpikir kritis pada topik Bilangan Bulat, sebagai bagian dari hasil belajar matematika, sedangkan X_1 (variable independent/bebas) adalah pola asuh orang tua dan X_2 adalah kecerdasan emosional peserta didik. Konselasi penelitiannya adalah sebagai berikut:



Keterangan :

X_1 : Pola Asuh Orang Tua

X_2 : Kecerdasan Emosional

Y : Kemampuan berpikir kritis

C. Populasi dan Sample

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Sekolah Dasar Negeri yang ada di Se-Kecamatan Cipayung, yaitu :

Tabel 3. 2 Data SDN di Kecamatan Cipayung

No	Nama Sekolah
1	SDN Bambu Apus 01 Pagi
2	SDN Bambu Apus 03 Pagi
3	SDN Bambu Apus 04 Pagi
4	SDN Ceger 01 Pagi
5	SDN Ceger 02 Pagi
6	SDN Cilangkap 01 Pagi
7	SDN Cilangkap 03 Pagi
8	SDN Cipayung 01 Pagi
9	SDN Cipayung 02 Pagi
10	SDN Cipayung 03 Pagi
11	SDN Cipayung 04 Pagi
12	SDN Cipayung 05 Pagi
13	SDN Lubang Buaya 01 Pagi
14	SDN Lubang Buaya 03 Pagi
15	SDN Lubang Buaya 04 Pagi
16	SDN Lubang Buaya 05 Pagi
17	SDN Lubang Buaya 06 Pagi
18	SDN Lubang Buaya 08 Pagi
19	SDN Lubang Buaya 11 Pagi
20	SDN Lubang Buaya 12 Pagi
21	SDN Lubang Buaya 13 Pagi
22	SDN Munjul 01 Pagi
23	SDN Pondok Ranggon 01 Pagi
24	SDN Pondok Ranggon 02 Pagi
25	SDN Pondok Ranggon 03 Pagi
26	SDN Pondok Ranggon 04 Pagi
27	SDN Setu 01 Pagi
28	SDN Setu 02 Pagi

2. Sample Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi siswa kelas V SDN di Gugus 2 Kecamatan Cipayung yang berjumlah empat SD. Sampel diambil dengan teknik cluster random sampling.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Kelas	Kelas Sampel
1	SDN Lubang Buaya 11	3	2
2	SDN Lubang Buaya 12	3	2
3	SDN Lubang Buaya 03	2	1
4	SDN Lubang Buaya 04	2	1
Jumlah		10	6

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang dilakukan adalah dengan menggunakan instrumen tes berupa soal matematika topik bilangan bulat dalam bentuk soal pilihan ganda dengan jumlah soal 14, dan data berupa angket pola asuh orang tua dan angket kecerdasan emosional yang masing-masing berjumlah 30 butir pernyataan.

1. Tes

Tes adalah suatu cara atau alat yang dipergunakan untuk melakukan sebuah pengukuran dan penilaian terhadap peserta didik. Hal ini dilakukan dengan memberikan beberapa soal kepada peserta didik berkaitan dengan materi bilangan bulat yang menuntut kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan mengacu pada Indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Kemudian dilakukan penilaian

oleh guru sesuai skor yang telah ditentukan. Instrumen tes ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Skala Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional

Skala pola asuh merupakan suatu skala yang dipergunakan untuk mengukur dan menentukan pola asuh terhadap individu. Instrumen angket ini digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala sikap yaitu skala sikap Likert yang memiliki rentang penilaian dari yang sangat positif sampai sangat negatif. Adapun tabel Skala Likert jawaban responden adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 4 Skala Likert

Pertanyaan Positif (+)		Pertanyaan Negatif (-)	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui data hasil belajar matematika yang mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik, pada semua sampel penelitian. lembar tes berpikir kritis yang digunakan ialah berupa soal pilihan ganda materi bilangan bulat. Tes tersebut diberikan kepada subjek penelitian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal bilangan bulat.

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Definisi Konseptual

Kemampuan Berpikir Kritis adalah proses berpikir (kognitif) untuk mencapai kesimpulan yang tepat dalam menyelesaikannya. Berpikir kritis melibatkan sikap dan kebiasaan yang mendukung proses berpikir tersebut. Kemampuan berpikir kritis bukan hanya memandang kemampuan berpikir secara kognitif, tetapi juga melihat dari sisi sikap dan kebiasaan seorang peserta didik itu sendiri. Berpikir kritis merupakan kemampuan individu untuk menganalisis suatu permasalahan secara logis dan mendalam dengan didasarkan pada informasi yang relevan dan akurat.

b. Definisi Operasional

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik untuk memahami dan menganalisis suatu masalah, mengevaluasi informasi, dan mencapai kesimpulan dari permasalahan yang dihadapinya. Sikap berpikir kritis terlihat saat pembelajaran dan tugas dilakukan, baik individu maupun dalam diskusi kelompok. Perilaku yang dapat mencerminkan sikap berpikir kritis antara lain dapat dilihat ketika pembelajaran dan pengerjaan tugas baik secara individu maupun melalui metode diskusi dan kerja kelompok peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena di dalam diskusi dan kerja kelompok tersebut diharapkan peserta didik dapat menginterpretasikan permasalahan yang dihadapi, dapat menganalisis bagaimana menyelesaikan permasalahan tersebut,

dapat mengevaluasi dan akhirnya menyimpulkan penyelesaian suatu permasalahan (inferensi).

c. Kisi-kisi Instrumen Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah penilaian yang akan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diukur melalui soal yang memuat indikator berpikir kritis seperti, menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi. Berikut ini adalah kisi-kisi tes kemampuan berpikir kritis peserta didik :

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Kemampuan Berpikir Kritis

No	Tujuan Pembelajaran	Materi Ajar	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematika	No Soal	Bentuk Soal
1.	1.2 Membuat komposisi dan dekomposisi bilangan cacah sampai 100.000 berdasarkan nilai tempat. 1.3 Membandingkan dan mengurutkan bilangan cacah sampai 100.000	Bilangan Bulat	Interpretasi Analisis Evaluasi Inferensi	1,2,3 4,5,6 7,8 9,10, 11, 12, 13, 14, 15	Pilihan Ganda

Berikut ini adalah rubrik penilaian untuk instrument Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik :

Tabel 3. 6 Rubrik Penilaian Skor Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Rubrik Penelitian	Skor
Interpretasi	Jawaban benar	1
	Jawaban salah	0
Analisis	Jawaban benar	1
	Jawaban salah	0
Evaluasi	Jawaban benar	1
	Jawaban salah	0
Inferensi	Jawaban benar	1
	Jawaban salah	0

d. Validitas Instrumen

1) Uji Validitas

Supaya penelitian ini dapat menghasilkan data yang valid, maka instrumen penelitiannya juga harus valid. Untuk mengetahui valid tidaknya instrumen suatu penelitian yang digunakan pada penelitian ini, peneliti akan melakukan uji validitas.

Validasi dilakukan terhadap isi dari soal yang dibuat, yaitu validitas yang menunjukkan bahwa soal tes tersebut dapat mengukur kemampuan berpikir kritis pada pokok bahasan bilangan bulat.

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment yang dikembangkan oleh Pearson. Proses uji

validitas dengan menggunakan SPSS versi 25.0 (Putra Rizka Andika et al., 2019):

$$r_{xy} = \frac{\Sigma nXY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{(n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) (n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi Pearson antara item instrumen yang akan digunakan dengan variabel yang bersangkutan

X : Skor item instrumen yang akan digunakan

Y : Skor semua item instrumen dalam variabel tersebut

n : Jumlah responden

Dasar pengambilan Uji Validitas Pearson:

1. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ = valid
2. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ = tidak valid

Dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (sig.) sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ = valid
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ = tidak valid

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen dapat dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan data karena telah memenuhi kriteria sebagai instrumen yang baik. Instrumen yang baik

tidak bersifat memengaruhi responden dalam memilih jawaban tertentu. Dengan kata lain, kekuatan instrumen tercermin dari kemampuannya menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya, di mana fokus utamanya adalah pada keakuratan data, bukan hanya pada instrumennya maupun populasi dan sampel. Dalam penelitian ini, reliabilitas angket dianalisis menggunakan rumus Cronbach Alpha melalui program SPSS versi 25.0. Rumus alpha Cronbach (Putra Rizka Andika et al., 2019):

$$r_{ac} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{ac} = koefisien reliabilitas alpha Cronbach

k = banyak butir/item pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = jumlah/total varians per-butir/item pertanyaan

σ_t^2 = jumlah/ total varians

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Cronbach Alpha $> 0,6$ angket dinyatakan reliabel atau konstan.
2. Jika nilai Cronbach Alpha $> 0,6$ angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konstan.

2. Varibel X₁ dalam penelitian adalah Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Konseptual

Pola asuh merupakan bentuk interaksi yang diterapkan orang tua dalam berhubungan dengan anak. Pola ini berfungsi sebagai bentuk bimbingan dalam membentuk kepribadian anak agar kelak dapat diterima di lingkungan sosial. Dengan demikian, pola asuh diartikan sebagai proses merawat, membimbing, dan mendidik anak agar tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

b. Definisi Operasional

Pola asuh orang tua menggambarkan cara orang tua dalam membimbing dan merawat anak. Pola asuh adalah bagaimana orangtua mengajar, membimbing, melindungi, dan menegakkan disiplin pada anak-anak untuk membantu mereka tumbuh dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dikenal sebagai pengasuhan anak. Aspek penting yang dilakukan dalam pola asuh meliputi komunikasi antara orang tua dan anak, pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak, dukungan emosional yang diberikan, dan metode disiplin yang diterapkan.

c. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Tabel 3. 7 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

INDIKATOR	NOMOR BUTIR		JUMLAH ITEM
	(+)	(-)	
1. Kontrol	4	3	7
2. Tuntunan Kedewasaan	4	3	7
3. Komunikasi anak dan orangtua	4	3	7
4. Kasih sayang	5	4	9
Total	17	13	30

d. Validasi Instrumen

Sebelum diterapkan pada kelas penelitian, butir soal terlebih dahulu divalidasi oleh dosen ahli atau diuji coba pada kelas atau sekolah lain guna memastikan kelayakannya. Setelah proses uji coba, soal dianalisis lebih lanjut untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Jika soal dinyatakan valid dan reliabel, maka soal tersebut dianggap layak dan dapat digunakan dalam kelas penelitian.

3. Varibel X₂ dalam penelitian adalah Kecerdasan Emosional

a. Definisi Konseptual Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan emosi sendiri dan orang lain, serta mengelola emosi untuk menghadapi masalah. Kecerdasan emosi merupakan serangkaian kompetensi seorang individu untuk mengelola, mengendalikan rasa yang tumbuh dan ada di dalam diri sebagai informasi untuk menggerakkan pemikiran dan tindakan seseorang agar dapat mengambil keputusan sendiri.

Kecerdasan emosional juga dapat menjadi sebuah gambaran mental dari seseorang yang bijak dalam menganalisa, merencanakan dan menyelesaikan masalah.

b. Definisi Operasional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang individu untuk mengenali bagaimana dirinya, memahami apa yang ada disekelilingnya, mengelola perasaannya, dan menggunakan emosi dengan baik dalam menyikapi segala sesuatu, untuk diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain dalam berinteraksi.

c. Kisi-kisi Kecerdasan Emosional

Dalam penelitian ini, dimensi penelitian yang digunakan dalam menganalisis kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi (penguasaan diri), kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain.

Tabel 3. 8 Kisi-kisi angket Kecerdasan Emosional

INDIKATOR	NOMOR BUTIR		JUMLAH ITEM
	(+)	(-)	
1. Mengenali emosi diri	4	2	6
2. Mengelola emosi diri	4	2	6
3. Memotivasi diri	4	2	6
4. Mengenali emosi orang lain	4	2	6
5. Membina hubungan (interaksi dengan orang lain)	4	2	6
Total	20	10	30

d. Validasi Instrumen

Sebelum diterapkan pada kelas penelitian, butir soal terlebih dahulu divalidasi oleh dosen ahli atau diuji coba pada kelas atau sekolah lain untuk memastikan kelayakannya. Setelah itu, soal akan dianalisis kembali untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Jika soal terbukti valid dan reliabel, maka soal tersebut siap untuk diuji coba dalam kelas penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dideskripsikan, selanjutnya data dianalisis menggunakan statistika inferensial. Analisis ini meliputi uji prasyarat analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan uji regresi berganda. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25.

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Data berskala interval

Data berskala interval diperoleh dari data hasil proses pengukuran variabel-variabel Pola Asuh Orang Tua (X1), Kecerdasan Emosional (X2) dan Kemampuan Berpikir Kritis (Y) dan sudah merupakan interval.

b. Uji normalitas residual

Uji normalitas menjadi permulaan analisis data yang perlu dilaksanakan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Data hasil uji normalitas yang tidak terdistribusi normal memiliki konsekuensi data tidak dapat digunakan

Uji Kolmogorov-Smirnov dipakai dalam mengetahui normalitas data, dan digunakan hipotesis berikut ini.

H_0 : data memiliki hubungan linier

H_a : data tidak memiliki hubungan linier

Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dengan taraf signifikansi (α) bernilai 0,05 melalui pendekatan EXACT.

Hasil pengujian diketahui berdasarkan nilai p-value (Exact Sig.). Kriteria uji Kolmogorov-Smirnov yaitu.

- Nilai $p\text{-value (Exact Sig.)} \geq \alpha$, tolak H_0 dan terima H_a
- Nilai $p\text{-value (Exact Sig.)} < \alpha$, terima H_0 dan tolak H_a

c. Uji Linieritas

Terdapat hubungan linear antara variable bebas dengan variable terikat. Asumsi linearitas diuji dengan uji linearitas regresi, misalnya dengan kurva estimasi. Melalui kurva estimasi kita bisa tentukan ada hubungan linear atau tidak dengan melihat nilai p value linearitas. Jika $p\text{ value} < 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara predictor dan response.

Model analisis regresi berganda, yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Uji linearitas dilaksanakan dengan aplikasi SPSS melalui *Test for Linearity*. Hipotesis yang dirumuskan pada uji linearitas dengan tingkat signifikansi (α) bernilai 0,05 yaitu.

H_0 : data memiliki hubungan linier

H_a : data tidak memiliki hubungan linier

Kriteria pengambilan keputusan uji linearitas yaitu.

– Nilai $p\text{-value (Sig.)} \geq \alpha$, terima H_0 dan tolak H_a

– Nilai $p\text{-value (Sig.)} < \alpha$, tolak H_0 dan terima H_a

d. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan

lain. Apabila varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser, yaitu meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya $> 0,05$. Sebaliknya, terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya $< 0,05$.

e. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan menggunakan Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jadi, tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Asumsi dari Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Jika $VIF > 10$ dan nilai $Tolerance < 0.10$ maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance > 0.10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Berganda

Untuk melakukan analisis hubungan satu variabel terikat terhadap sekurang-kurangnya dua variabel bebas sebagai faktor prediktor, dilaksanakan analisis regresi ganda. Dalam menyusun persamaan regresi, data setiap variabel harus tersedia sehingga dapat ditentukan persamaan.

Persamaan regresi dapat dirumuskan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 atau dengan rumus persamaan regresi untuk dua prediktor berikut ini (Putra Rizka et al., 2019).

$$Y = a + b_1AX_1A + b_2X_2$$

$$Y = a + b_1BX_1B + b_2X_2$$

$$Y = a + b_1CX_1C + b_2X_2$$

Hasil dari persamaan regresi diartikan sebagai peningkatan rata-rata variabel terikat sebesar Y setiap besaran masing-masing variabel bebas bertambah secara bersama-sama.

G. Hipotesis Statistik

1. Hipotesis Statistik

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua (X_1) dengan Kecerdasan Emosional peserta didik sebagai variabel *independent*, dengan kemampuan

berpikir kritis peserta didik yang dilihat dari hasil belajar (Y) sebagai variabel *dependent*. Uji korelasi merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen. Teknik analisis data ini dikenal sebagai korelasi product moment dan dikembangkan oleh Karl Pearson. Oleh karena itu, analisis ini sering disebut sebagai korelasi Pearson, dengan simbol r untuk menggambarkan tingkat korelasi.:

Berikut Tabel klasifikasi nilai koefisien korelasi r pearson (Putra Rizka Andika et al., 2019) :

Tabel 3. 9 Klasifikasi Nilai Koefisien Korelasi r Person

Besarnya r	Interpretasi
$>0,90$	Hubungan mendekati sempurna
$0,70 - 0,89$	Hubungan sangat kuat
$0,50 - 0,69$	Hubungan kuat
$0,30 - 0,49$	Hubungan sedang
$0,10 - 0,29$	Hubungan lemah

Berdasarkan tabel di atas, dapat kami jelaskan tentang nilai koefisien korelasi uji pearson product moment dan makna keeratannya dalam sebuah analisis statistik atau analisis data. Berikut penjelasannya:

1. Nilai koefisien 0 = Tidak ada hubungan sama sekali (jarang terjadi),
2. Nilai koefisien 1 = Hubungan sempurna (jarang terjadi),
3. Nilai koefisien 0,10 sd 0,29 = Hubungan sangat rendah atau sangat lemah,
4. Nilai koefisien 0,30 sd 0,49 = Hubungan sedang,
5. Nilai koefisien 0,50 sd 0,69 = Hubungan kuat,

6. Nilai koefisien $0,70 \leq r < 0,89$ = Hubungan besar atau sangat kuat,
7. Nilai koefisien $r \geq 0,90$ = Hubungan mendekati sempurna.
8. Nilai negatif berarti menentukan arah hubungan, misal: koefisien korelasi antara pola asuh orang tua dan kemampuan berpikir kritis bernilai $-0,5$. Artinya semakin baik pola asuh orang tua seseorang maka semakin rendah kemampuan berpikir kritisnya dengan besarnya keeratan hubungan sebesar $0,5$ atau cukup kuat (*lihat tabel di atas*).

Hipotesis Pertama :

$$H_0: \rho_1 = 0$$

$$H_1: \rho_1 \neq 0$$

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat

Hipotesis Kedua:

$$H_0: \rho_1 = 0$$

$$H_1: \rho_1 \neq 0$$

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat

H_1 : Terdapat Hubungan yang signifikan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat

Hipotesis ketiga :

$$H_0: \rho_{1,2} = 0$$

$$H_1: \rho_{1,2} \neq 0$$

H_0 : Tidak Terdapat Hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

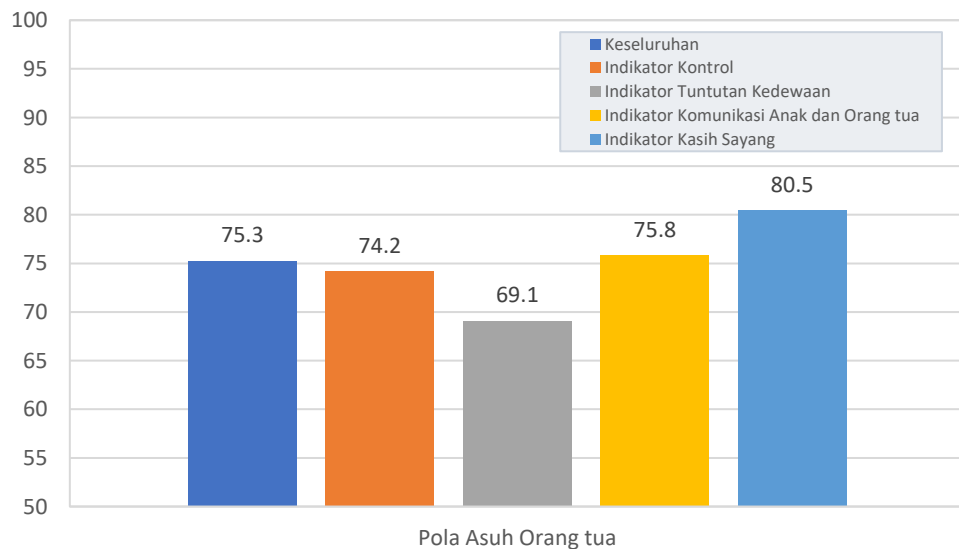
Subjek penelitian ini adalah peserta didik Kelas V di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Gugus 2 Kecamatan Cipayung yang berjumlah empat SD, yaitu SD Lubang Buaya 03, SD Lubang Buaya 04, SD Lubang Buaya 11, dan SD Lubang Buaya 12. Secara keseluruhan responden berjumlah 191 orang.

Data yang diukur dari responden terdiri atas dua variabel bebas/prediktor (X) dan satu variabel terikat/kriteria (Y). Variabel bebas/prediktor terdiri atas pola asuh orang tua (X1) dan kecerdasan emosional (X2). Adapun kemampuan berpikir kritis diukur sebagai variabel terikat (Y). Selanjutnya data-data dari ketiga variabel dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistika inferensial, untuk menguji hipotesis sekaligus menjawab permasalahan yang diajukan.

A. Deskripsi Data

1. Pola Asuh Orang Tua (X₁)

Pola asuh orang tua yang diukur dalam penelitian ini terdiri atas empat indikator, yakni kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dan orang tua, serta kasih sayang. Secara keseluruhan skor rata-rata pola asuh orang tua sebesar 75,3 (Baik). Berdasarkan indikator pola asuh, persentase tertinggi pada indikator kasih sayang, yakni sebesar 80,5. Selanjutnya indikator komunikasi anak dan orang tua sebesar 75,8, indikator kontrol sebesar 74,2, dan indikator tuntutan kedewasaan sebesar 69,1. Berikut diagram yang menggambarkan data tersebut.



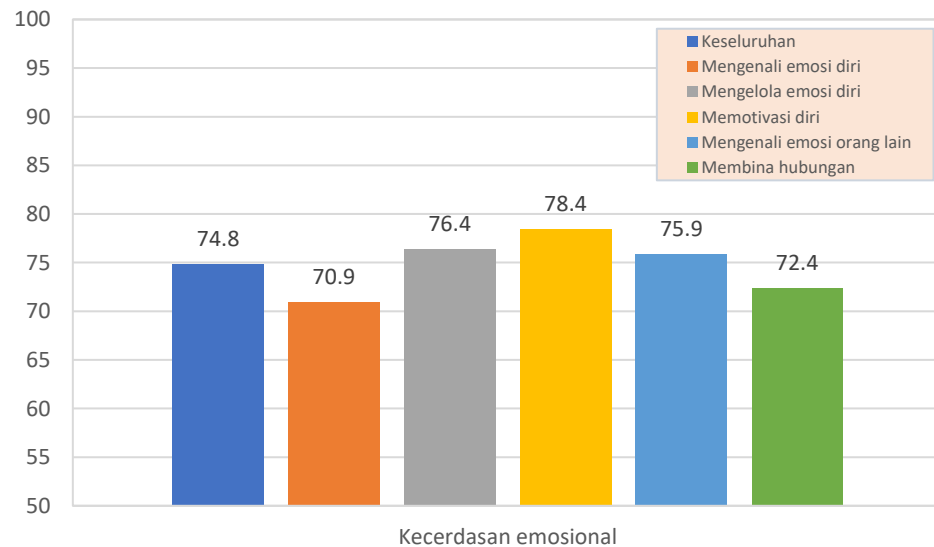
Gambar 4. 1 Persentase rata-rata skor pola asuh orangtua keseluruhan dan setiap indikator (n=191)

Sumber : Data Penelitian Peneliti Tahun 2025

2. Kecerdasan Emosional (X_2)

Kecerdasan emosional yang diukur dalam penelitian ini terdiri atas 5 (lima) indikator. Kelima indikator tersebut meliputi (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi diri, (3) memotivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan. Komparasi penguasaan kecerdasan emosional responden berdasarkan kelima indikator di atas menunjukkan indikator memotivasi diri merupakan yang paling tinggi penguasaannya yakni sebesar 78,4. Diikuti secara berturut-turut oleh indikator mengelola emosi diri (76,4), mengenali emosi orang lain (75,9), membina hubungan (72,4), dan mengenali emosi diri (70,9). Adapun persentase rata-rata kecerdasan emosional utuh dari responden tercatat sebesar 74,8. Diagram di

bawah ini memvisualisasikan rata-rata kecerdasan emosional responden, baik secara keseluruhan maupun untuk setiap indikator.

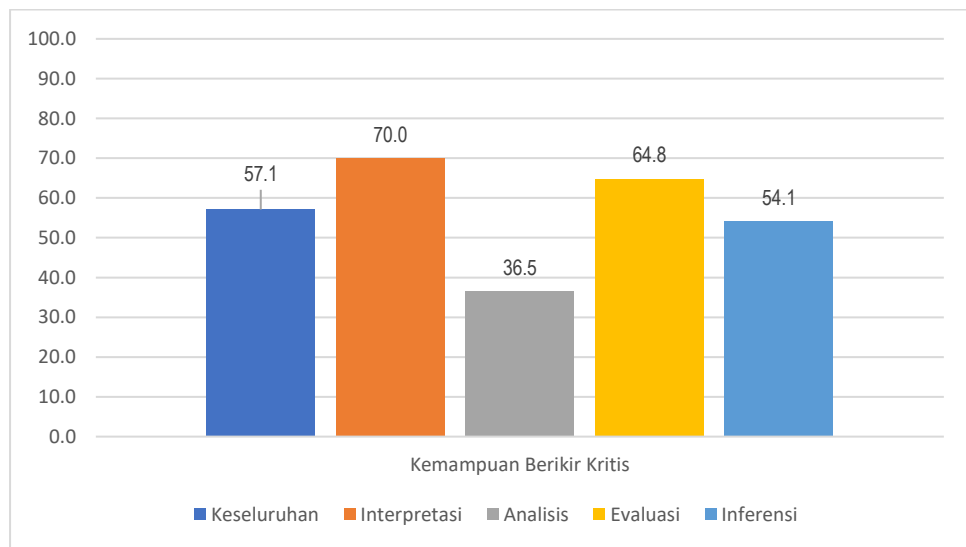


Gambar 4. 2 Persentase rata-rata kecerdasan emosional responden secara keseluruhan dan setiap indikator (n=191)

Sumber : Data Penelitian Peneliti Tahun 2025

3. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi merupakan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan secara keseluruhan rata-rata kemampuan berpikir kritis responden berada pada kategori kurang, yaitu hanya sebesar 57,1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan indikator menunjukkan indikator interpretasi yang paling dikuasai dengan nilai 70,0, diikuti indikator evaluasi (64,8). Adapun indikator inferensi hanya mencapai rata-rata 54,1 bahkan indikator analisis terukur sangat rendah yakni hanya 36,5.



Gambar 4. 3 Persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis responden secara keseluruhan dan dari setiap indikator (n=191)

Sumber : Data Penelitian Peneliti Tahun 2025

Analisis data selanjutnya menggunakan analisis statistika inferensial untuk menguji pemenuhan prasyarat analisis data dan menguji hipotesis. Analisis data menggunakan Program SPSS versi 25.

B. Uji Prasyarat Analisis Data

Pengujian regresi linier berganda harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) Data berskala interval atau rasio; (2) Error atau residual berdistribusi normal; (3) Data linieritas; (4) Tidak terjadi heteroskedastisitas; serta (5) Tidak terdapat multi-kolinearitas.

1. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni Pola Asuh Orang tua (X_1), Kecerdasan emosional (X_2), dan Kemampuan berpikir kritis (Y) sudah merupakan data interval. Dengan demikian syarat pertama sudah terpenuhi.

2. Uji normalitas residual

Tabel 4. 1 Uji Normalitas

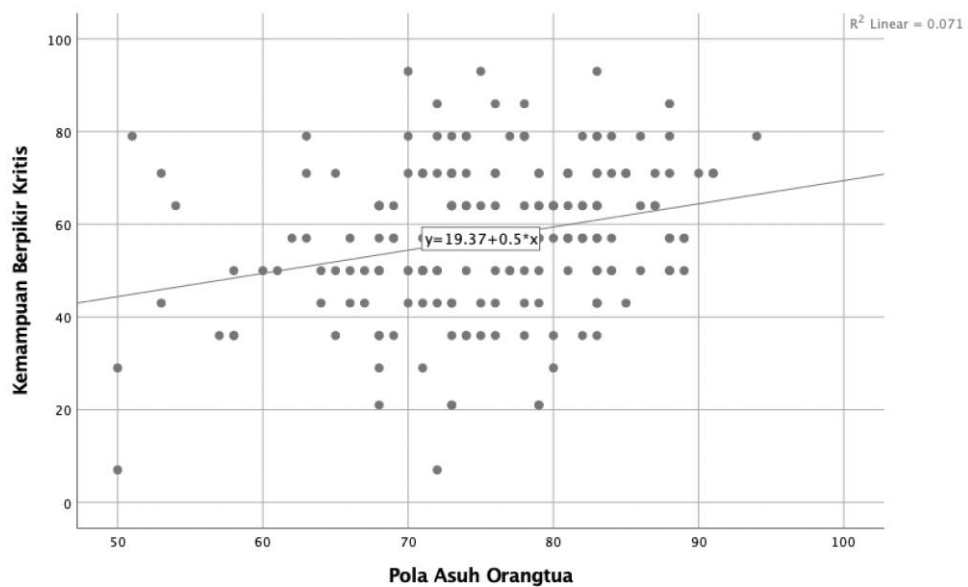
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.032	191	.200*	.995	191	.839

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel Uji Normalitas di atas tampak hasil Uji Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai Sig.(0,200)>0,05. Adapun hasil Uji Shapiro-Wilk memperoleh nilai Sig.(0,839)>0,05. Hasil ini mengindikasikan nilai residual **normal** berdasarkan hasil Uji Kolmogorov-Smirnov, maupun menurut hasil Uji Shapiro-Wilk.

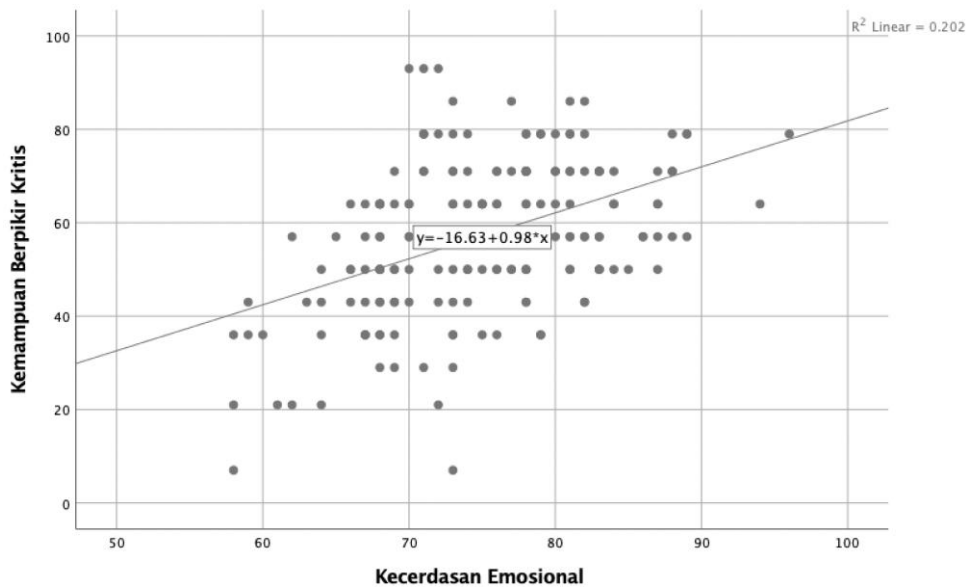
3. Linieritas

a. Pola Asuh Orangtua dan Kemampuan Berpikir Kritis



Berdasarkan gambar di atas tampak data Pola Asuh Orang tua dan Kemampuan Berpikir Kritis membentuk garis lurus. Hal ini mengindikasikan Pola Asuh Orang tua dan Kemampuan Berpikir Kritis memiliki hubungan yang linier.

b. Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis



Gambar di atas menampilkan data Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis yang membentuk garis lurus. Hal ini mengindikasikan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis juga memiliki hubungan yang linier.

4. Tidak terjadi heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2017:47) heteroskedastisitas memiliki arti bahwa terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama. Apabila terjadi sebaliknya varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama maka disebut homoskedastitas. Tujuannya untuk menguji apakah dalam model

regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Dasar pengambilan keputusan uji heterokesdastisitas adalah sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokesdastisitas.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi kedastisitas.

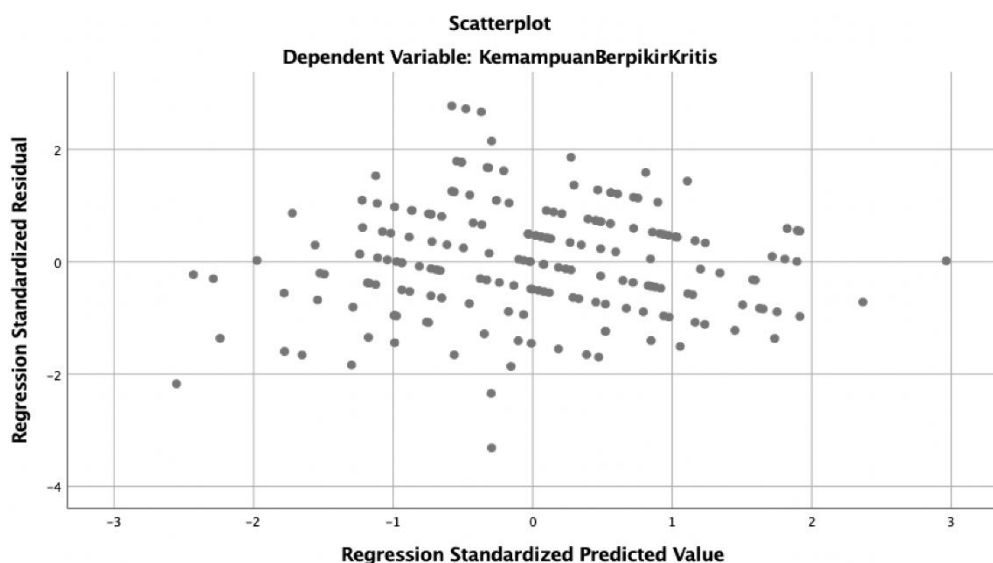
Berikut ini adalah tabel hasil uji heterokesdastisitas :

Tabel 4. 2 Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-20.939	11.720		-1.787	.076		
	PolaAsuhOrangtua	.127	.139	.067	.912	.363	.774	1.292
	KecerdasanEmosional	.914	.162	.417	5.641	.000	.774	1.292

a. Dependent Variable: KemampuanBerpikirKritis

Dari tabel uji Heterokedastisitas di atas dapat disimpulkan bahwa, diperoleh signifikansi Pola Asuh Orang Tua adalah $0,363 > 0,05$ ini artinya tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi Kecerdasan Emosional adalah $0,000 > 0,05$ ini artinya juga tidak terjadi gejala heterokedastisitas.



Pada gambar di atas tampak titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu 0, serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian model regresi data yang diperoleh dalam penelitian ini **terbebas dari gejala heteroskedastisitas**, atau **terjadi homoskedastisitas**.

5. Tidak terdapat multi-kolinearitas

Pengujian multikolinearitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan menggunakan Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Asumsi dari Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Nilai Tolerance > 0.10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas.
- Jika $VIF > 10$ dan nilai Tolerance < 0.10 maka terjadi multikolinearitas.
- Jika $VIF < 10$ dan nilai Tolerance > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan data yang ada diperoleh hasil Uji Multikolineritas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error					Tolerance	VIF
1	(Constant)	-20.939	11.720		-1.787	.076		
	PolaAsuhOrangtua	.127	.139	.067	.912	.363	.774	1.292
	KecerdasanEmosional	.914	.162	.417	5.641	.000	.774	1.292

a. Dependent Variable: KemampuanBerpikirKritis

Tabel diatas diperoleh nilai Tolerance untuk Pola Asuh Orang Tua adalah $0,774 > 0,10$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada Pola Asuh Orang Tua. Nilai Tolerance Kecerdasan Emosional adalah $0,774 > 0,10$ maka pada Kecerdasan Emosional juga tidak terjadi gejala multikolinieritas. Jika dilihat dari nilai VIF untuk Pola Asuh Orang Tuda dan Kecerdasan Emosional $1,292 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi ganda yang diperoleh dalam penelitian ini **terbebas dari gejala multi-kolinearitas**.

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji besarnya hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Besarnya hubungan variabel dependen dan independen dapat dilihat melalui uji korelasi, pengambilan keputusan pada uji korelasi yakni dengan melihat tabel kriteria uji korelasi. Uji hipotesis ini sudah dapat dilakukan karena seluruh persyaratan analisis data terpenuhi, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji Korelasi Berganda Karl Person pada signifikan 5% atau 0,05 dengan menggunakan SPSS 25.0. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Uji Hipotesis (Secara Simultan)

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.453 ^a	.205	.197	14.465	.205	24.262	2	188	.000

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL, POLA ASUH

Berdasarkan hasil data pada uji korelasi berganda pada model summary diatas didapatkan bahwa :

1. Nilai sig F change 0,000 yaitu $< 0,05$ berkesimpulan ada hubungan secara signifikan.
2. Nilai R diperoleh 0.453 yang artinya derajat hubungan antara variabel X_1 (Pola Asuh Orang Tua) dan X_2 (Kecerdasan Emosional) berada pada range nilai r (derajat hubungan) 0,30 – 0, 49 dimana derajat hubungannya adalah sedang.

Tabel 4. 5 Uji Hipotesis (secara Parsial)

Correlations				
		Pola Asuh Orang Tua	Kecerdasan Emosional	Kemampuan Berpikir Kritis
Pola Asuh Orang Tua	Pearson Correlation	1	.476**	.266**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	191	191	191
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	.476**	1	.449**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	191	191	191
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.266**	.449**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	191	191	191

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Signifikansi pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis adalah $0,000 < 0,05$. Dengan demikian terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis dengan derajat hubungan 0,266 menandakan hubungan yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa uji hipotesis ini signifikan artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Nilai Signifikansi kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis adalah $0,000 < 0,05$ yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis dengan derajat hubungan adalah 0,449 menandakan hubungan sedang mendekati kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa uji hipotesis ini signifikan artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Secara simultan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis memiliki signifikansi $0,000 < 0,05$ yaitu secara simultan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis dengan derajat hubungan adalah 0,453 menandakan hubungan sedang sehingga dapat dikatakan bahwa uji hipotesis ini signifikan artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kesimpulan data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini

Tabel 4. 6 Kesimpulan Uji Hipotesis

No	Korelasi	α	Signifikansi	r.hitung	Kesimpulan	Keterangan
1	Pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis	0,05	0.000	0,266	Hubungan	lemah
2	Kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis		0,000	0,449	Hubungan	Sedang mengarah ke kuat
3	Pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis		0.000	0,453	Hubungan	Sedang

Uji korelasi dari data penelitian di atas menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis. Dengan adanya hubungan antara variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y , maka analisis korelasi ini juga dapat menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi potensi hubungan yang ada

antar variabel, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan analisis regresi untuk menguji lebih lanjut adanya pengaruh sebab-akibat.

Tabel 4. 7 Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-20.939	11.720		-1.787	.076		
	PolaAsuhOrangtua	.127	.139	.067	.912	.363	.774	1.292
	KecerdasanEmosional	.914	.162	.417	5.641	.000	.774	1.292

a. Dependent Variable: KemampuanBerpikirKritis

Pada tabel Coefficients di atas tampak nilai t Pola asuh orang tua = 0,912 memiliki nilai Sig(0,363)>0,05. Hal ini bermakna Pola asuh orang tua secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun nilai t Kecerdasan emosional = 5,641 memiliki nilai Sig(0,000)<0,05. Berarti Kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh terhadap Kemampuan berpikir kritis peserta didik

Model regresi $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$ yang terjadi adalah sebagai

berikut:

$$Y = -20,939 + 0,127 X_1 + 0,914 X_2$$

1. Nilai konstanta sebesar -20,939 menunjukkan pengaruh variabel independent X_1 pola asuh dan X_2 kecerdasan emosional. Bila variable independent X_1 dan X_2 naik atau berpengaruh dalam satu satuan maka variable dependen Y (kemampuan berpikir kritis) akan naik atau terpenuhi.
2. Koefisien regresi X sebesar 0,127 menunjukkan bahwa jika pola asuh X_1 mengalami kenaikan satu satuan, maka kemampuan berpikir kritis Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,127 atau 12,7%.

3. Koefisien regresi X sebesar 0,914 menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional X_2 mengalami kenaikan satu satuan, maka kemampuan berpikir kritis Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,914 atau 91,4%.

Untuk melihat signifikan atau tidaknya persamaan regresi di atas dapat dilihat hasil analisis dari rangkuman tabel ANOVA berikut.

Tabel 4. 8 Tabel ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10153.668	2	5076.834	24.262	.000 ^b
	Residual	39338.635	188	209.248		
	Total	49492.304	190			

a. Dependent Variable: KemampuanBerpikirKritis

b. Predictors: (Constant), KecerdasanEmosional, PolaAsuhOrangtua

Hasil pengujian regresi pada tabel ANOVA menunjukkan nilai $\text{Sig.}(0,000) < 0,05$ yang bermakna persamaan regresi di antara variabel Pola asuh orang tua (X_1), Kecerdasan emosional (X_2) serta Kemampuan berpikir kritis (Y) **signifikan**.

D. Pembahasan

Pembahasan ini memaparkan interpretasi hasil analisis data yang diperoleh, serta mengaitkannya dengan teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu. Fokus utama pembahasan mencakup hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis, hubungan kecerdasan enmosional dengan kemampuan berpikir kritis, serta hubungan antara keduanya.

1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil uji kemampuan berpikir kritis peserta didik, analisis jawaban serta hasil penelitian yang didasari oleh pengajuan hipotesis. Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada topik bilangan bulat.

Interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi merupakan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator interpretasi sebesar 31,08% dan merupakan indikator yang paling dikuasai oleh peserta didik. Diikuti dengan indikator evaluasi (28,74%). Adapun indikator inferensi hanya mencapai persentase 23,99%, bahkan indikator analisis terukur paling rendah dibandingkan dengan indikator lain yakni hanya 16,19%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh L. E. W. Fajari et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa penguasaan indikator berpikir kritis pada indikator interpretasi menjadi indikator yang paling dikuasai, sedangkan analisis dan inferensi cenderung lebih rendah.

Di samping itu, pada variabel pola asuh orang tua terdapat empat indikator yang diukur, yakni kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dan orang tua, serta kasih sayang. Berdasarkan indikator tersebut, persentase tertinggi terdapat pada indikator kasih sayang yakni sebesar

26,88%. Selanjutnya indikator komunikasi anak dan orang tua sebesar 25,29%, indikator control 24,78% dan indikator tuntutan kedewasaan sebesar 23,06%.

Temuan ini sejalan dengan Li et al. (2024) yang menjelaskan bahwa harapan orang tua agar anak bersikap dan bertanggung jawab sesuai usianya penting untuk melatih anak agar berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan adaptif. Namun, rendahnya persentase indikator tuntutan kedewasaan pada penelitian ini bisa disebabkan oleh kecenderungan orang tua lebih menekankan kasih sayang dan komunikasi dibanding menuntut kedewasaan, terutama pada anak usia sekolah dasar yang masih dianggap belum siap menerima tuntutan tinggi.

Pada penelitian ini, tingginya pengaruh indikator kasih sayang dan komunikasi dapat dijelaskan karena pola asuh orang tua umumnya lebih dominan pada masa anak-anak dan remaja. Pada fase ini, orang tua masih berperan sebagai figur utama dalam membentuk perilaku, nilai, dan regulasi diri anak (Steinberg, 2001). Namun, ketika anak memasuki usia dewasa awal dan seterusnya, pengaruh langsung pola asuh mulai berkurang.

Hal ini disebabkan oleh meningkatnya faktor internal seperti kemandirian, motivasi intrinsik, dan kecerdasan emosional, serta faktor eksternal berupa lingkungan sosial, teman sebaya, pengalaman akademik, dan dunia kerja yang lebih luas (Darling & Steinberg, 1993). Dengan demikian, pola asuh orang tua tetap berperan penting, tetapi kontribusinya

lebih bersifat tidak langsung karena dimediasi oleh pengalaman dan kapasitas internal individu.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada topik bilangan bulat. Temuan ini sesuai dengan penelitian Farras Fadhil et al. (2024) yang menemukan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis anak, dengan menerapkan strategi pola asuh yang tepat, orang tua dapat memberikan dampak positif pada kemajuan intelektual anak.

Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua yang tepat dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Faktor ini berasal dari luar individu dan memengaruhi cara anak belajar dalam memproses informasi, menanyakan sesuatu, dan memahami dunia di sekitarnya.

Selain itu, temuan penelitian ini mendukung teori pengasuhan yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, terutama mengenai pengasuhan otoritatif. Tipe pengasuhan ini mengintegrasikan batasan yang jelas dengan kasih sayang dan perhatian. Pendekatan ini mendorong anak untuk bertanya, berdiskusi, serta mengembangkan kemandirian, sekaligus belajar untuk

mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat (Papalia E. Diane et al., 2008).

Wang et al. (2020) menyatakan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis melalui mediasi *self-esteem*. Artinya, pola asuh yang baik meningkatkan harga diri anak, yang kemudian memperkuat kecenderungan mereka untuk berpikir kritis.

Pengawasan dan disiplin yang jelas serta dapat disesuaikan dari orang tua membantu anak belajar tentang akibat dari tindakan mereka dan melatih kemampuan menganalisis. Komunikasi yang jujur di dalam keluarga memungkinkan anak untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat. Selain itu, kasih sayang yang ada membuat anak merasa aman dalam berpikir secara mandiri dan membuat pilihan.

Penelitian terdahulu juga memperkuat hasil ini. Nur Rahmawati et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua maka akan semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dan sebaliknya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis, walaupun nilai korelasi nya memiliki hubungan yang lemah (0,266). Hal ini membawa dampak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan berpikir kritis peserta didik maka terdapat pengaruh pula didalamnya.

Keterkaitan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis menimbulkan adanya pengaruh dan menjadi suatu sebab akibat dari variabel pola asuh orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dimana jika pola asuh orang tua yang diberikan baik tentunya akan mempengaruhi cara berpikir kritis peserta didik tersebut menjadi lebih baik/meningkat.

2. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelitian untuk menguji hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis pada topik bilangan bulat, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang jauh lebih substansial dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pola asuh orang tua. Hal ini merupakan temuan penting yang menyoroti peran sentral dari aspek afektif (emosi) dalam menunjang proses kognitif tingkat tinggi.

Kecerdasan emosional yang diukur dalam penelitian ini terdiri atas (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi diri, (3) memotivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan. Persentase penguasaan kecerdasan emosional responden berdasarkan kelima indikator tersebut menunjukkan indikator memotivasi diri merupakan yang paling tinggi penguasaannya yakni sebesar 20,59%. Diikuti berturut-turut oleh indikator mengelola emosi diri (20,43%), mengenali emosi orang lain (20,3%), membina hubungan (19,36%) dan mengenali emosi diri (18,97%).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kecerdasan emosional adalah 0,000 ($< 0,05$). Artinya bahwa kecerdasan emosional merupakan variabel dengan kontribusi paling besar dibanding pola asuh orang tua dalam memprediksi kemampuan berpikir kritis. Temuan ini sejalan dengan Elnouby et al. (2024) kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan kemampuan berpikir kritis.

Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2020) yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk tetap tenang dalam menghadapi masalah, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan yang rasional.

Selain itu, Facione (2015) juga menyatakan bahwa berpikir kritis membutuhkan disposisi seperti keterbukaan pikiran, *self-regulation*, dan kejujuran intelektual semua aspek yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosional.

Penelitian terdahulu Hasan & Noor (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini juga konsisten dengan Risa et al. (2022) yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional yang baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis khususnya pada mata Pelajaran matematika.

Selain itu, Ramadhani Annisa M.R et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematisnya.

Namun, temuan Nur & Virgana (2020) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Penelitian ini menyiratkan bahwa dalam konteks pembelajaran matematika, faktor lain seperti minat belajar mungkin memiliki dampak yang lebih kuat daripada kecerdasan emosional.

Kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah kecakapan seseorang dalam mengelola emosi atau yang biasa disebut sebagai kecerdasan emosional. Jika kecerdasan emosional semakin baik, maka semakin tinggi kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh orang tersebut.

Secara umum, kecerdasan emosional terbukti memiliki hubungan yang lebih dominan terhadap berpikir kritis dibandingkan pola asuh. Hal ini dapat dipahami karena kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang memengaruhi cara individu mengendalikan emosi, menahan bias kognitif, serta berpikir objektif dalam menghadapi persoalan.

Dilihat dari nilai derajat keeratan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,449 dimana pada range ini arti

derajat keeratannya adalah sedang mendekati ke arah hubungan yang kuat. Jadi dengan demikian antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang cukup kuat. Adanya hubungan yang kuat dari kedua variabel tersebut maka keduanya pun membawa hubungan sebab akibat/dua arah menjadi saling berpengaruh satu sama lain. Artinya jika kecerdasan emosionalnya baik maka tentunya akan mempengaruhi meningkatnya tingkat berpikir kritis peserta didik. Begitu pula sebaliknya, jika kecerdasan emosionalnya menurun/kurang maka kemampuan berpikir kritisnya juga rendah/menurun.

Sesuai hasil penelitian Nurhayati et al. (2021b) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah kecakapan seseorang dalam mengelola emosi atau yang biasa disebut sebagai kecerdasan emosional. Jika kecerdasan emosional semakin baik, maka semakin tinggi kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh orang tersebut.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis pada topik bilangan bulat. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional bersama-sama mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Koefisien regresi menunjukkan kontribusi masing-masing prediktor setelah saling mengontrol.

Secara teoritis, pola asuh berfungsi sebagai fondasi perkembangan disposisi kognitif melalui proses komunikasi, pemodelan, dan dukungan afektif keluarga yang menumbuhkan kebiasaan bertanya dan menilai bukti (Santrock. J. W, 2010). Demikian pula, Baumrind (Papalia E. Diane et al., 2008) menyatakan bahwa pola asuh demokratis mampu menumbuhkan kemandirian berpikir dan keterampilan mengambil keputusan pada anak.

Sementara itu, kecerdasan emosional berperan sebagai pengaktualisasi kemampuan berpikir kritis karena kemampuan regulasi emosi memungkinkan mahasiswa menahan bias emosional, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan melakukan refleksi diri secara lebih efektif (Goleman, 2020; Facione, 2015).

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu. Wang et al. (2020) menemukan bahwa pola asuh positif meningkatkan disposisi berpikir kritis mahasiswa melalui jalur kepercayaan diri. Fereidouni et al. (2024) menjelaskan bahwa hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan. Hasil penelitian Hasan & Noor (2024) juga menguatkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi besar terhadap berpikir kritis.

Pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap kemampuan berpikir kritis karena keduanya membentuk pondasi yang berbeda namun saling melengkapi. Pola asuh menciptakan lingkungan

eksternal dan kebiasaan yang mendukung atau menghambat latihan berpikir. Sementara kecerdasan emosional menyediakan perangkat internal bagi peserta didik untuk mengelola proses berpikir itu sendiri, terutama saat menghadapi kesulitan.

Kecerdasan emosional menjadi kekuatan utama yang menjaga, mengembangkan, dan mengaktualisasikan kemampuan berpikir kritis dalam konteks akademik maupun sosial. Pola asuh memberi pondasi, sementara kecerdasan emosional memberi penguatan yang lebih dominan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional adalah dua prediktor penting bagi kemampuan berpikir kritis. Pola asuh orang tua menciptakan dasar dalam pembentukan lingkungan dan kebiasaan. Sedangkan kecerdasan emosional sebagai faktor penguat yang lebih dominan dan berfungsi sebagai perangkat internal yang memungkinkan peserta didik secara aktif menjaga, mengembangkan dan menerapkan pemikiran kritisnya.

Hal ini mengimplikasikan bahwa lingkungan keluarga sangat penting, pengembangan kapasitas internal peserta didik untuk mengelola emosi dan kognisi merupakan kunci utama untuk mencapai kemampuan berpikir kritis yang unggul.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas V beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cipayung melalui pengumpulan data di lapangan, pengujian prasyarat, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian serta segala keterbatasan yang terjadi dalam penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan yang signifikan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat di SDN Se-Kecamatan Cipayung dengan tingkat keeratan lemah. Dilihat dari hasil out put dengan nilai signifikansi $0,000 < \text{dari } 0,05$, maka dari dasar pengambilan keputusan uji hipotesis karl person dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada topik bilangan bulat. Nilai person korelasi yang didapat adalah $0,266$ menandakan bahwa hubungannya adalah sangat lemah. Namun demikian dengan adanya hubungan antara variabel X_1 dengan variabel Y , maka analisis korelasi ini juga dapat menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi potensi hubungan yang ada antar variabel, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan analisis regresi untuk menguji lebih lanjut adanya pengaruh sebab-akibat. Dalam hal ini nilai t pola asuh orang tua sebesar $0,912$ memiliki nilai $\text{Sig}(0,363) > 0,05$

yang bermakna pola asuh orang tua secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kedua, terdapat hubungan yang signifikan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat di Se-SDN Kecamatan Cipayung dengan tingkat keeratan sangat kuat. Dilihat dari hasil out put dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dari dasar pengambilan keputusan uji hipotesis karl person dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada topik bilangan bulat. Nilai person corelation yang didapat adalah 0,449 menandakan bahwa hubungannya adalah sedang. Dengan demikian adanya hubungan antara variabel X_2 dengan variabel Y, maka analisis korelasi ini juga dapat menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi potensi hubungan yang ada antar variabel, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan analisis regresi untuk menguji lebih lanjut adanya pengaruh sebab-akibat. Adapun nilai t kecerdasan emosional sebesar 5,641 memiliki nilai $\text{Sig}(0,000) > 0,05$ yang berarti kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Ketiga, berdasarkan data hasil analisis yang diperoleh pada siswa kelas V maka terdapat hubungan yang signifikan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat di SDN Se-Kecamatan Cipayung dengan tingkat keeratan sedang. Didapatkan hasil koefisien derajat hubungan pola asuh

orang tua dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis adalah 0,453 dimana tingkat keeratan hubungannya adalah sedang, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada topik bilangan bulat.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat di SDN Se-Kecamatan Cipayung meskipun tingkat keeratan hubungannya adalah lemah.

Penelitian ini memperkuat teori Goleman mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam mendukung proses berpikir dan pengambilan keputusan. Temuan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis menegaskan bahwa aspek afektif tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif siswa. Hal ini memberi kontribusi pada pengayaan literatur mengenai hubungan antara faktor emosional dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selanjutnya implikasi hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik bagi guru yaitu guru perlu lebih memperhatikan pengembangan kecerdasan emosional siswa di kelas. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi

kelompok, pembelajaran berbasis masalah, maupun kegiatan refleksi yang menumbuhkan kesadaran emosi dan empati.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan mengelola emosi. Meskipun pola asuh tidak terbukti berpengaruh signifikan secara langsung, orang tua tetap berperan penting dalam membangun komunikasi yang terbuka, memberi dukungan emosional, dan melatih anak mengekspresikan pendapat. Pola asuh yang demokratis dapat memperkuat lingkungan belajar yang kondusif bagi keterampilan berpikir kritis.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, dapat diberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut :

1) Bagi Guru :

Guru disarankan untuk merancang dan menciptakan suasana yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui kerja kelompok (kolaborasi), diskusi reflektif, dan pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan mengendalikan emosi dalam menyelesaikan masalah. Selain itu guru juga dapat memberikan umpan balik positif dan kesempatan refleksi diri bagi peserta didik agar mereka belajar mengelola emosi dalam keberhasilan maupun kegagalan serta dengan mengintegrasikan pendidikan karakter seperti empati, toleransi, dan kerjasama ke dalam setiap mata pelajaran,

sehingga mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis yang lebih komprehensif.

2) Bagi Sekolah :

Sekolah disarankan mengembangkan program yang menyeimbangkan antara penguatan kognitif dan kecerdasan emosional peserta didik, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerjasama, kepemimpinan, dan empati; layanan bimbingan konseling yang memberikan dukungan emosional bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar; pelatihan guru dalam strategi pembelajaran berbasis keterampilan berpikir kritis serta pengelolaan emosi siswa di kelas.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya :

Diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih luas dan beragam agar hasil penelitian lebih representatif; melibatkan instrumen pengumpulan data dari multi-sumber (siswa, orang tua, dan guru) untuk mengurangi bias subjektif; menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, strategi pembelajaran guru, iklim kelas, dan dukungan teman sebaya sebagai prediktor kemampuan berpikir kritis; menggunakan desain longitudinal agar dapat melihat hubungan sebab-akibat dalam jangka panjang antara pola asuh, kecerdasan emosional, dan perkembangan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Elaimat, A., Adheisat, M., & Alomyan, H. (2020). The relationship between parenting styles and emotional intelligence of kindergarten children. *Early Child Development and Care*, 190(4), 478–488. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1479403>
- Annam, F. K., Lestari, M. I., Okvisari, R., Hasanah, T. L., & Handayani, V. (2023). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.204>
- Ansori, A. (2020). Kepribadian dan Emosi. In *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn>
- Asy-syamsa Widya Dewi, & Zulfa Eva Soraya. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.5>
- Azizah, M., Sulianto, J., Cintang, N., Pendidikan Guru, J., & Dasar, S. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika KURIKULUM 2013. In *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 35).
- Dara Amin, B. (2019). Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar “Diseminasi Hasil Penelitian melalui Optimalisasi Sinta dan Hak Kekayaan Intelektual” Analisis keterampilan berpikir kritis pada Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fisika SMA.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Elnouby, N., Ahmed, A., Samia, M., Abdallah, A., Rabab, M., & Hassan, M. (2024). Emotional intelligence and its relation to critical thinking skills and self-esteem of Nurse Students. In *Original Article Egyptian Journal of Health Care* (Vol. 15, Issue 2).
- Emelia, S. R., Karmiyati, D., & Suryaningrum, C. (2021). Harga diri sebagai mediator pengaruh pola asuh otoritatif terhadap resiliensi remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i2.18464>

- Ennis, R. (2015). *Brief listings of dispositions and abilities of the ideal critical thinker*.
- Facione, P. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*.
<https://www.researchgate.net/publication/251303244>
- Fajari, L. E. W., Sarwanto, & Chumdari. (2020). Student critical thinking skills and learning motivation in elementary students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1440(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1440/1/012104>
- Fajari, S. L. E. W., & Chumdari. (2021). Critical Thinking Skills And Their Impacts On Elementary School Students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(2), 161–187.
<https://doi.org/10.32890/mjli2021.18.2.6>
- Farras Fadhil, D., Zaroh Barokah, U., & Faizah, Y. N. (2024a). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak. <http://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3398>.
- Fatmawati, F. A., & Wijayati, T. H. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Anak. <http://journal.umg.ac.id/index.php/jieec>
- Fereidouni, A., Teymoori, E., Bahmani, T., Sabet, H. R., Maleki, Z., & Gharibi, M. (2024). *Correlation between critical thinking and emotional intelligence: a national cross-sectional study on operating room nursing students in Iran*. *Frontiers of Nursing*, 11(1), 99–104.
<https://doi.org/10.2478/FON-2024-0010>
- Firdausi, W. dkk. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Fisher, A. (2001). *Critical Thinking : An Introduction*. Cambridge University Press.
- Fisher, A. (2014). *Critical Thinking; Teaching and Assessing It*.
- fitriya, D., fauziah Fadhilahwati, N., & Amaliyah, A. (2022). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika KURIKULUM 2013. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 3(5).
<http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive188>
- Fredericksen Victoranto Amseke, Ratna Wahyu Wulandari, & Liah Rosdiani Nasution. (2021). *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (Marlina hastuti, Ed.; Cetakan I, Vol. 1). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence* (Gramedia Pustaka Utama, Ed.; 27th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
https://www.google.co.id/books/edition/Kecerdasan_Emosional/JbQVEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview
- Gottman John, & DeClaire Joan. (2020). *Raising An Emotionally Intelligent Child : The Heart Parenting (Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak)* (T. Hermaya, Ed. & Trans.; 2nd ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
https://www.google.co.id/books/edition/Mengembangkan_Kecerdasan_Emosional_Anak/SBXhDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak*. 5(3).
- Hasan, A., & Noor, H. (2024). *Correlation Between Emotional Intelligence and Critical Thinking Disposition Among Undergraduate Saudi Nursing Students*. *SAGE Open Nursing*, 10.
<https://doi.org/10.1177/23779608241296069>
- Husain, W., Inam, A., Wasif, S., & Zaman, S. (2022). *Emotional Intelligence: Emotional Expression and Emotional Regulation for Intrinsic and Extrinsic Emotional Satisfaction*. *Psychology Research and Behavior Management*, 15, 3901–3913.
<https://doi.org/10.2147/prbm.s396469>
- Ilham Lailul. (2022). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak Lailul Ilham*. 4(2).
- I.R. Inda, Ahmad Y, & Yannika N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah I Remu Sorong. 1(1).
- Kadir, A. (2020). Pola Asuh Orang Tua (Faktor Eksternal Terhadap Prestasi Belajar Siswa). 2(2), 2020. <http://www>.
- Khoirunnisa, T. N., Unaenah, E., & Rini, C. P. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menafsirkan Soal Cerita Matematika pada Siswa Kelas 5 SDN Sukaasih 1 Kabupaten Tangerang. *ISLAMIKA*, 6(4), 1808–1820. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5345>
- Kintoko, K., Suprihatiningsih, S., & Harmini, T. (2023). Mengelola Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Matematika. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 109.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1152>

- Krishervina, O. :, Lidiawati, R., & Aurelia, T. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi? <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529>
- Kurnianingsih, D. A., Pulungan, Y. K., Pribadi, B., & Nasution, F. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun (Vol. 4).
- Lari, N. (2023). *Perceived parenting styles and child personality: A Qatari perspective. Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2203549>
- Li, X., Shi, K., Zhang, J., Cao, T., & Guo, C. (2024). *A family dynamics theory perspective on parenting styles and children's aggressive behavior. BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02217-3>
- López González, J., Martínez, J. M., Lomboy, M., & Expósito, L. (2024). *Study of emotional intelligence and leadership competencies in university students. Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2411826>
- Luh, N., Nuraini, S., Cholifah, P. S., Mahanani, P., & Meidina, A. M. (2020). *Critical Thinking and Reflective Thinking Skills in Elementary School Learning*.
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). TIGA RANAH TAKSONOMI BLOOM DALAM PENDIDIKAN. In *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Maknun, J. (2020). Implementation of Guided Inquiry Learning Model to Improve Understanding Physics Concepts and Critical Thinking Skill of Vocational High School Students. *International Education Studies*, 13(6), 117. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n6p117>
- Manurung, A. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Hasil Belajar Dalam Materi Bilangan Bulat Di Kelas V Upt Sd Negeri 02 Lima Puluh (Vol. 4).
- Melyana, A., Pujiastuti, H., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

- Siswa Smp. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3).
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i3.239-246>
- Mimin Ninawati, Burhendi, F. C. A., & Wulandari, W. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Software iSpring Suite 9. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 47–54.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.830>
- Nur, D., & Virgana, L. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 3(3), 81–92.
- Nur Rahmawati, E., Purwanti Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, E., & Artikel, S. (2021). *Joyful Learning Journal* Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>
- Nurhayati, L., Hamdani Maula, L., & Nurasiah, I. (2021). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Bangun Datar di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(2), 274–280.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI>
- Padmakrisya, M. R., & Meiliasari, M. (2023). Studi Literatur: Keterampilan Berpikir Kritis dalam Matematika. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3702–3710.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6327>
- Pangestu, C., Sujati, H., Pendidikan, H., & Dasar, S. (2020). *Pengaruh self efficacy dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa* (Vol. 11, Issue 1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/index>
- Papalia E. Diane, Old Wendkos Sally, & Feldman Duskin Ruth. (2008). *Human Development* (Kencana, Ed.; 9th ed., Vol. 2). Prenada Media Group.
- Permendikbud Nomor 20. (2016). STANDAR KOMPETENSI LULUSAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH. 8.
- Prastyo, H. (2020). Kemampuan Matematika Siswa Indonesia Berdasarkan TIMSS. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 111–117.
<https://doi.org/10.35974/jpd.v3i2.2367>
- Prihartono, A., Suryana, Y., & Respati, R. (2021). Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. In *All rights reserved* (Vol. 8, Issue 4). <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Puspita Ningrum, H., Nurjan, S., & Tajab, M. (2022). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tarbawi: Journal On

Islamic Education Url:

<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi> Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Self Efficacy Siswa Kelas IV DI SDN 2 GROGOL. In *Journal on Islamic Education* (Vol. 6, Issue 1).
<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

Puspita Sari, P., & Mulyadi, S. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1).

Putra Rizka Andika, & Hanggara Agie. (2019a). *Analisis data Kuantitatif* (Lestari Tika, Ed.). CV. Jakad Media Publishing .

Putra Rizka Andika, & Hanggara Agie. (2019b). *Analisis data Kuantitatif* (Lestari Tika, Ed.). jakad Media Publishing.

Rahma Dhani, H., Yusuf Muslihin, H., & Rahman, T. (2023). Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Of Social Science Research*, 3, 438–452.

Rahmaniah Neli, Oktaviani Anna Maria, & Arifin Fatkhul. (2023). *Berpikir Kritis dan Kreatif:Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran* (Utomo Erry, Gumelar, Rakhman Fajar, & Fakhrurrozi, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Publica Indonesia Utama.

Ramadhani Annisa M.R, Armyanti Ita, & Pratiwi Sari Eka. (2023). *Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMA di Kota Pontianak*. 46(4).

Rasidi, & Moh. Salim. (2021). *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar* (Anam Saeful, Ed.). Academia Publication.

Risa, Fanti, & Mauliddin. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa di Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Math Tadris*, 2(2), 97–105.
<https://doi.org/10.55099/jurmat.v2i2.54>

Sachdeva, S., & Eggen, P.-O. (2021). Learners' Critical Thinking About Learning Mathematics. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 16(3), em0644. <https://doi.org/10.29333/iejme/11003>

Sahara Angelita Yulan, & Yuliana Nina. (2023). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*.

Santrock. J. W. (2010). *Educational Psychology FIFTH EDITION* (McNamara Allison & Grelak Erin, Eds.; 5th ed., Vol. 5). Michael Sugarman.

- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an (Vol. 10, Issue 1).
<https://www.kompasiana.com/educare/5ee86f91097f366641225252/belajar->
- Sri Ningsih Rahayu, Rif'at Mohamad, & Hartoyo Agung. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 2(1).
- Steinberg, L. (2001). We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect. In *JOURNAL OF RESEARCH ON ADOLESCENCE* (Vol. 11, Issue 1).
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. In *Journal of Science and Social Research* (Issue 3).
<http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Syahrul, & Nurhafizah. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Wang, Y., Nakamura, T., & Sanefuji, W. (2020). The influence of parental rearing styles on university students' critical thinking dispositions: The mediating role of self-esteem. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 100679. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100679>
- Xiang, D., Qin, G., & Zheng, X. (2022). The Influence of Student-Teacher Relationship on School-Age Children's Empathy: The Mediating Role of Emotional Intelligence. *Psychology Research and Behavior Management*, 15, 2735–2744. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S380689>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Emotional Intelligence Correlation with Self Efficacy in Adolescent. *Media Keperawatan Indonesia*, 3(3), 137. <https://doi.org/10.26714/mki.3.3.2020.137-143>
- Zulaiha, E., Shabrina Anshor, A., & Humairah, E. (2024). Pengaruh Media Visual Tiga Dimensi terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Volume Kubus dan Balok Kelas V SD. In *Journal of Basic Educational Studies* (Vol. 4, Issue 3).

Lampiran 1 ANGKET POLA ASUH ORANG TUA

KISI-KISI INSTRUMEN POLA ASUH ORANG TUA

NO	INDIKATOR POLA ASUH	PERNYATAAN	NOMOR BUTIR	
			POSITIF	NEGATIF
1	Kontrol	Orang tua saya menetapkan aturan yang jelas mengenai batasan waktu bermain dan belajar di rumah	1	
		Orang tua saya selalu mengawasi dengan siapa saya bergaul di luar sekolah	2	
		Saya merasa tidak leluasa karena orang tua seringkali ingin tahu semua detail kegiatan saya		3
		Orang tua saya memberikan batasan yang jelas dalam penggunaan media sosial atau internet	4	
		Orang tua saya jarang menanyakan kegiatan saya sepulang sekolah		5
		Orang tua saya selalu mengecek tugas sekolah yang saya kerjakan	6	
		Saya merasa terkekang karena orang tua terlalu mengatur pilihan-pilihan dalam hidup saya		7
2	Tuntutan Kedewasaan	Orang tua saya mendorong saya untuk menyelesaikan masalah pribadi saya secara mandiri	8	
		Saya diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan rumah tangga yang sesuai dengan usia saya	9	
		Orang tua saya sering membuat keputusan penting bagi saya tanpa melibatkan pendapat saya		10
		Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk mandiri dalam hal belajar	11	
		Saya merasa orang tua saya selalu melakukan segalanya untuk saya sehingga saya sulit belajar mandiri		12

		Orang tua saya memberikan kepercayaan kepada saya untuk mengurus keperluan pribadi saya sendiri	13	
		Saya diajarkan untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan yang saya buat		14
3	Komunikasi anak dan orang tua	Orang tua saya selalu siap mendengarkan ketika saya ingin bercerita tentang perasaan atau pengalaman saya	15	
		Saya merasa nyaman untuk menceritakan rahasia atau masalah pribadi saya kepada orang tua	16	
		Orang tua saya seringkali mengabaikan pendapat saya saat kami sedang berdiskusi		17
		Orang tua saya sering bertanya tentang apa yang saya pelajari di sekolah setiap hari	18	
		Saya merasa sulit untuk memulai percakapan serius dengan orang tua saya		19
		Orang tua saya berusaha memahami sudut pandang saya meskipun kami berbeda pendapat	20	
		Orang tua saya jarang meluangkan waktu untuk berbicara dari hati ke hati dengan saya		21
4	Kasih Sayang	Orang tua saya sering memberikan pujian ketika saya berhasil melakukan sesuatu dengan baik	22	
		Saya merasa sangat disayangi oleh orang tua saya	23	
		Orang tua saya sering membandingkan saya dengan teman atau saudara lain		24
		Orang tua saya sering memberikan sentuhan fisik seperti pelukan atau ciuman sebagai tanda sayang	25	
		Saya merasa orang tua saya kurang peduli dengan perasaan saya		26

	Orang tua saya selalu memberikan semangat dan dukungan saat saya menghadapi kesulitan	27	
	Orang tua saya jarang mengatakan bahwa mereka bangga terhadap saya		28
	Saya merasa orang tua saya sering mengkritik kekurangan saya		29
	Orang tua saya selalu memberikan perhatian yang cukup kepada saya	30	

Lampiran 2 ANGKET POLA ASUH ORANG TUA

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah baik-baik pernyataan yang ada. Semua pernyataan tersebut berhubungan dengan kegiatan yang adik-adik hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Jawablah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan adik-adik dan berilah tanda cek list($\sqrt{}$) pada salah satu pilihan jawaban.
 S : Selalu
 SR : Sering
 JR : Jarang
 TP : Tidak Pernah
3. Jawablah semua pernyataan, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat.
4. Tidak ada jawaban yang salah dan skala ini tidak akan mempengaruhi nilai adik di sekolah.
5. Atas partisipasi dan kerja sama yang baik saya ucapkan banyak terimakasih.

No	Pernyataan	S	SR	JR	TP
1	Orang tua saya menetapkan aturan yang jelas mengenai batasan waktu bermain dan belajar di rumah				
2	Orang tua saya selalu mengawasi dengan siapa saya bergaul di luar sekolah				
3	Saya merasa tidak leluasa karena orang tua seringkali ingin tahu semua detail kegiatan saya				
4	Orang tua saya memberikan batasan yang jelas dalam penggunaan media sosial atau internet				
5	Orang tua saya jarang menanyakan kegiatan saya sepulang sekolah				
6	Orang tua saya selalu mengecek tugas sekolah yang saya kerjakan				
7	Saya merasa terkekang karena orang tua terlalu mengatur pilihan-pilihan dalam hidup saya				
8	Orang tua saya mendorong saya untuk menyelesaikan masalah pribadi saya secara mandiri				
9	Saya diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan rumah tangga yang sesuai dengan usia saya				
10	Orang tua saya sering membuat keputusan penting bagi saya tanpa melibatkan pendapat saya				
11	Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk mandiri dalam hal belajar				
12	Saya merasa orang tua saya selalu melakukan segalanya untuk saya sehingga saya sulit belajar mandiri				

13	Orang tua saya memberikan kepercayaan kepada saya untuk mengurus keperluan pribadi saya sendiri				
14	Saya diajarkan untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan yang saya buat				
15	Orang tua saya selalu siap mendengarkan ketika saya ingin bercerita tentang perasaan atau pengalaman saya				
16	Saya merasa nyaman untuk menceritakan rahasia atau masalah pribadi saya kepada orang tua				
17	Orang tua saya seringkali mengabaikan pendapat saya saat kami sedang berdiskusi				
18	Orang tua saya sering bertanya tentang apa yang saya pelajari di sekolah setiap hari				
19	Saya merasa sulit untuk memulai percakapan serius dengan orang tua saya				
20	Orang tua saya berusaha memahami sudut pandang saya meskipun kami berbeda pendapat				
21	Orang tua saya jarang meluangkan waktu untuk berbicara dari hati ke hati dengan saya				
22	Orang tua saya sering memberikan pujian ketika saya berhasil melakukan sesuatu dengan baik				
23	Saya merasa sangat disayangi oleh orang tua saya				
24	Orang tua saya sering membandingkan saya dengan teman atau saudara lain				
25	Orang tua saya sering memberikan sentuhan fisik seperti pelukan atau ciuman sebagai tanda sayang				
26	Saya merasa orang tua saya kurang peduli dengan perasaan saya				
27	Orang tua saya selalu memberikan semangat dan dukungan saat saya menghadapi kesulitan				
28	Orang tua saya jarang mengatakan bahwa mereka bangga terhadap saya				
29	Saya merasa orang tua saya sering mengkritik kekurangan saya				
30	Orang tua saya selalu memberikan perhatian yang cukup kepada saya				

Lampiran 3 KISI-KISI INSTRUMEN KUESIONER KECERDASAN EMOSIONAL

NO	INDIKATOR KECERDASAN EMOSIONAL	PERNYATAAN	NOMOR BUTIR	
			POSITIF	NEGATIF
1	Mengenal Emosi Diri	Saya tahu apa yang sedang saya rasakan (senang, sedih, marah, dll.)	1	
		Saya bisa menjelaskan alasan di balik emosi yang saya rasakan	2	
		Saya seringkali tidak yakin dengan perasaan saya sendiri		3
		Saya menyadari perubahan emosi yang terjadi pada diri saya.	4	
		Saya kesulitan untuk memahami mengapa saya merasa sedih atau senang		5
		Saya tahu cara membedakan berbagai jenis emosi yang saya alami	6	
2	Mengelola Emosi Diri	Saya bisa menenangkan diri saat merasa marah atau kesal	7	
		Saya sering melampiaskan kemarahan kepada orang lain		8
		Saya berusaha mencari solusi ketika saya merasa cemas	9	
		Saya mudah menyerah jika menghadapi masalah yang membuat saya frustrasi		10
		Saya bisa mengendalikan diri agar tidak bertindak impulsif saat emosi	11	
		Saya mencoba untuk tetap tenang dalam situasi yang menekan	12	
3	Memotivasi Diri	Saya selalu berusaha keras untuk mencapai tujuan belajar saya	13	
		Saya mudah merasa putus asa ketika menghadapi kegagalan		14
		Saya memiliki semangat yang tinggi untuk belajar hal baru	15	
		Saya sering menunda-nunda pekerjaan yang harus saya selesaikan		16
		Saya termotivasi untuk melakukan yang terbaik dalam setiap tugas	17	

		Saya yakin bisa mengatasi tantangan yang ada di depan	18	
4	Mengenali Emosi	Saya bisa merasakan kapan teman saya sedang sedih atau senang	19	
		Saya bisa memahami perasaan orang lain dari ekspresi wajahnya	20	
		Saya sering kesulitan menebak apa yang dirasakan orang lain		21
		Saya peka terhadap perubahan suasana hati orang di sekitar saya	22	
		Saya tidak peduli dengan perasaan teman saya saat mereka bercerita		23
		Saya bisa menanggapi dengan tepat saat melihat orang lain kesulitan	24	
5	Membina Hubungan	Saya mudah berteman dan bergaul dengan orang lain	25	
		Saya kesulitan bekerja sama dalam kelompok	26	
		Saya suka membantu teman yang membutuhkan bantuan	27	
		Saya merasa canggung saat harus berbicara dengan orang baru	28	
		Saya bisa menyelesaikan konflik dengan teman secara baik-baik	29	
		Saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok di sekolah	30	

Lampiran 4 ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah baik-baik pernyataan yang ada. Semua pernyataan tersebut berhubungan dengan kegiatan yang adik-adik hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Jawablah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan adik-adik dan berilah tanda cek list($\checkmark$) pada salah satu pilihan jawaban.
 S : Selalu
 SR : Sering
 JR : Jarang
 TP : Tidak Pernah
4. Jawablah semua pernyataan, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat.
5. Tidak ada jawaban yang salah dan skala ini tidak akan mempengaruhi nilai adik di sekolah.
6. Atas partisipasi dan kerja sama yang baik saya ucapkan banyak terimakasih.

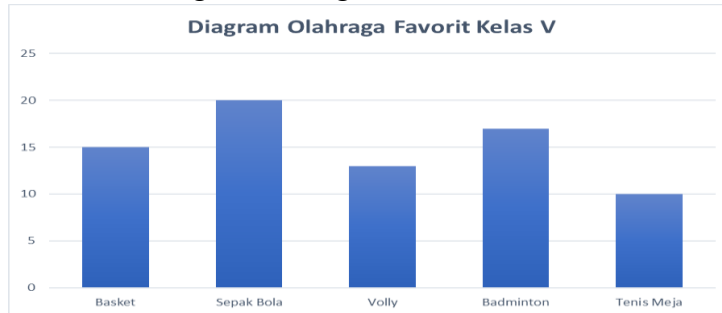
No	Pernyataan	S	SR	JR	TP
1	Saya tahu apa yang sedang saya rasakan (senang, sedih, marah, dll.)				
2	Saya bisa menjelaskan alasan di balik emosi yang saya rasakan				
3	Saya seringkali tidak yakin dengan perasaan saya sendiri				
4	Saya menyadari perubahan emosi yang terjadi pada diri saya.				
5	Saya kesulitan untuk memahami mengapa saya merasa sedih atau senang				
6	Saya tahu cara membedakan berbagai jenis emosi yang saya alami				
7	Saya bisa menenangkan diri saat merasa marah atau kesal				
8	Saya sering melampiaskan kemarahan kepada orang lain				
9	Saya berusaha mencari solusi ketika saya merasa cemas				
10	Saya mudah menyerah jika menghadapi masalah yang membuat saya frustrasi				
11	Saya bisa mengendalikan diri agar tidak bertindak impulsif saat emosi				

12	Saya mencoba untuk tetap tenang dalam situasi yang menekan				
13	Saya selalu berusaha keras untuk mencapai tujuan belajar saya				
14	Saya mudah merasa putus asa ketika menghadapi kegagalan				
15	Saya memiliki semangat yang tinggi untuk belajar hal baru				
16	Saya sering menunda-nunda pekerjaan yang harus saya selesaikan				
17	Saya termotivasi untuk melakukan yang terbaik dalam setiap tugas				
18	Saya yakin bisa mengatasi tantangan yang ada di depan				
19	Saya bisa merasakan kapan teman saya sedang sedih atau senang				
20	Saya bisa memahami perasaan orang lain dari ekspresi wajahnya				
21	Saya sering kesulitan menebak apa yang dirasakan orang lain				
22	Saya peka terhadap perubahan suasana hati orang di sekitar saya				
23	Saya tidak peduli dengan perasaan teman saya saat mereka bercerita				
24	Saya bisa menanggapi dengan tepat saat melihat orang lain kesulitan				
25	Saya mudah berteman dan bergaul dengan orang lain				
26	Saya kesulitan bekerja sama dalam kelompok				
27	Saya suka membantu teman yang membutuhkan bantuan				
28	Saya merasa canggung saat harus berbicara dengan orang baru				
29	Saya bisa menyelesaikan konflik dengan teman secara baik-baik				
30	Saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok di sekolah				

Lampiran 5 INSTRUMEN SOAL BILANGAN BULAT

Kerjakan soal di bawah ini dengan pilihan jawaban yang tepat!

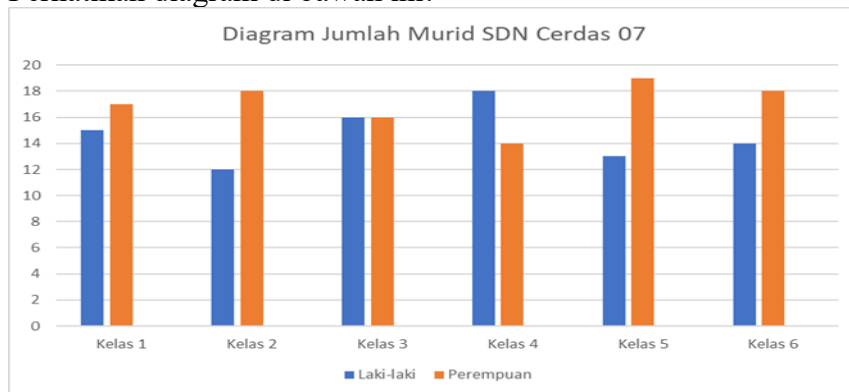
1. Perhatikan diagram batang di bawah ini!



Berdasarkan diagram batang di atas, manakah pernyataan yang paling tepat untuk menyimpulkan data tersebut?

- A. jumlah siswa yang gemar olahraga basket lebih sedikit daripada yang gemar olahraga voli
- B. badminton merupakan olahraga yang paling banyak digemari kedua setelah basket
- C. olahraga paling sedikit peminatnya adalah tenis meja dan paling banyak adalah sepak bola
- D. selisih antara jumlah peminat olahraga voli dan olahraga tenis meja adalah 5 siswa

2. Perhatikan diagram di bawah ini!



Berdasarkan diagram "Jumlah Murid SDN Cerdas 07" di atas, manakah pernyataan yang paling tepat?

- A. jumlah murid perempuan lebih banyak daripada laki-laki
- B. kelas dengan jumlah murid terbanyak adalah kelas 5
- C. selisih terbesar jumlah murid terdapat pada kelas 2
- D. jumlah murid laki-laki paling banyak terdapat di Kelas 3

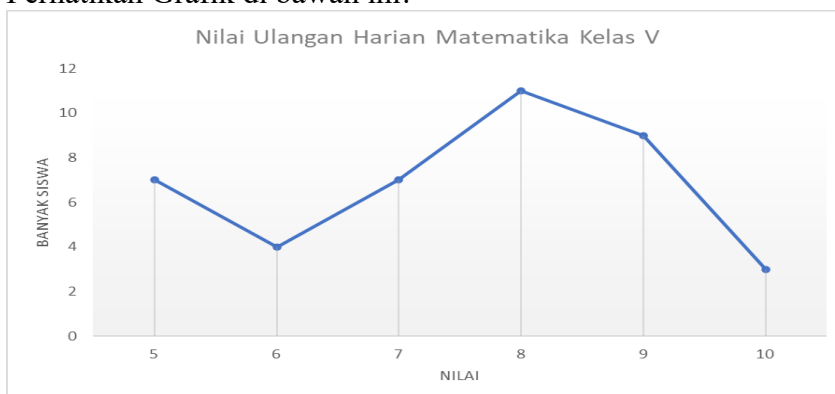
3. Perhatikan tabel berikut!

No	Nama Petani	Jumlah Hasil Panen
1	Tono	
2	Paijo	
3	Pardi	
4	Joko	
5	Koko	
6	Gito	
		 = Mewakili 100 Kg

Berdasarkan tabel hasil panen di atas, kesimpulan manakah yang paling tepat?

- A. total hasil panen dari keenam petani tersebut adalah 1.800 kg
- B. hasil panen pardi lebih sedikit 100 kg daripada hasil panen gito
- C. jumlah hasil panen joko sama dengan jumlah hasil panen paijo
- D. hasil panen Tono lebih banyak 100 Kg daripada hasil panen Pardi

4. Perhatikan Grafik di bawah ini!



Berdasarkan grafik di atas, manakah pernyataan yang paling tepat mengenai sebaran nilai siswa?

- A. nilai yang paling banyak diperoleh adalah 10 dan yang paling sedikit adalah 6
 - B. jumlah siswa yang mendapat nilai 5 sama banyak dengan siswa yang mendapat nilai 9
 - C. terjadi penurunan jumlah siswa yang paling tajam dari perolehan nilai 9 ke nilai 10
 - D. sebagian besar siswa di kelas mendapat nilai di bawah rata-rata (di bawah nilai 7)
5. Bacalah ilustrasi berikut!
- Ani dan Doni bermain sepeda, mereka berangkat dari tempat yang sama. Ani bersepeda ke arah barat sejauh 90 m, sedangkan Doni ke arah timur sejauh 150 m. Karena suatu hal, Doni berbalik kembali ke arah barat sejauh 40 m, kemudian melanjutkan bersepeda ke arah timur sejauh 60 m.
- Pernyataan berikut yang menggunakan bilangan bulat negatif adalah
- A. Ani bersepeda ke arah barat sejauh 90 m
 - B. Doni ke arah timur sejauh 150 m
 - C. Doni berbalik kembali ke arah barat sejauh 40 m
 - D. kemudian melanjutkan bersepeda ke arah timur sejauh 60 m
6. Pernyataan: "Bilangan 34.567 lebih besar dari 34.657 karena angka puluhannya lebih kecil." Apakah pernyataan ini benar?
- A. benar, karena angka 6 di 34.567 lebih besar dari 5 di 34.657
 - B. benar, karena angka 67 di 34.567 lebih besar dari 57 di 34.657
 - C. salah, karena kedua bilangan memiliki angka ribuan yang sama
 - D. salah, karena nilai tempat 5 di 34.567 lebih kecil dari 6 di 34.657
7. Ani dan Budi berlatih sepeda di sebuah lintasan melingkar. Untuk menyelesaikan satu putaran penuh, Ani membutuhkan waktu 60 detik, sedangkan Budi membutuhkan waktu 90 detik. Mereka mulai bersepeda dari garis start pada waktu yang bersamaan. Untuk mengetahui kapan mereka akan bertemu kembali di titik start secara bersamaan, manakah langkah berikut yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?
- A. menjumlahkan waktu ani dan budi kemudian dibagi dua agar adil
 - B. mengalikan waktu ani an budi untuk mendapatkan waktu tempuh bersama
 - C. mencari kelipatan persekutuan terkecil (kpk) dari waktu ani dan budi
 - D. mencari selisih waktu antara Ani dan Budi agar diketahui siapa yang lebih cepat

8. Cermati ilustrasi berikut!

Resep membuat Bakwan
Bahan-bahan

- 3 buah wortel (iris)
- 1 buah kol kecil atau yg besar setengah aja (iris)
- 2 batang (5 tangkai) bawang daun (iris)
- 250 gr terigu
- 1 butir telur
- 1 sendok teh garam/1 bungkus masako sapi
- 2 siung bawang putih (tumbuk)
- 1/2 sendok teh merica
- Minyak
- Air secukupnya

Nathan akan membuat bakwan menggunakan 500 gram terigu menggunakan resep di atas. Berapa wortel, telur, dan merica yang dibutuhkan agar rasa bakwannya sesuai dengan resep?

- A. 3 wortel, 1 butir telur dan 1/2 sendok teh merica
- B. 3 wortel, 2 butir telur dan 1/2 sendok teh merica
- C. 6 wortel, 2 butir telur dan 1/2 sendok teh merica
- D. 6 wortel, 2 butir telur dan 1 sendok teh merica

9. Perhatikan deskripsi berikut!

Harga tas Dinda Rp125.700,00. Harga tas Ratu Rp250.900,00. Harga tas Zara Rp375.500,00.

Berdasarkan ilustrasi diatas pernyataan yang benar adalah ...

- A. harga tas Dinda lebih mahal daripada harga tas Ratu
- B. harga tas Ratu lebih murah daripada harga tas Zara
- C. harga tas Ratu lebih mahal daripada harga tas Zara
- D. harga tas Dinda lebih mahal daripada harga tas Zara

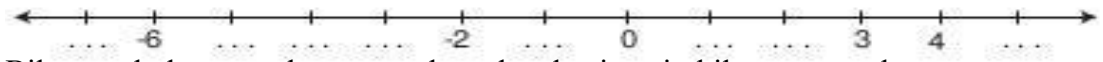
10. Sebuah toko buku menjual novel sebanyak 28.125 eksemplar di bulan Januari dan 28.099 eksemplar di bulan Februari. Kesimpulan yang paling tepat adalah...

- A. penjualan bulan januari lebih sedikit dari Februari
- B. penjualan bulan februari lebih banyak dari Januari
- C. penjualan bulan januari lebih banyak dari Februari
- D. penjualan di kedua bulan tidak signifikan perbedaannya

11. Guru meminta siswa untuk menulis bilangan "sembilan puluh enam ribu empat ratus dua belas". Siswa A menulis 96.412, siswa B menulis 96.421. Siapakah yang menulis dengan benar?

- A. Siswa A, karena angka 12 sama dengan 1 puluhan 2 satuan
- B. Siswa B, karena angka 21 berarti 2 puluhan 1 satuan
- C. Siswa A, karena 4 ratus dua belas artinya $400 + 10 + 2$
- D. Siswa B, karena angka terakhirnya adalah 1

12. Perhatikan garis bilangan berikut!



Bilangan bulat yang benar untuk melengkapi garis bilangan tersebut secara berurutan adalah...

- A. 1, 2, 5, -7, -5, -4, -3, -1
 - B. -7, -5, -4, -3, -1, 1, 2, 5
 - C. -7, -5, -4, -3, -1, 5, 2, 1
 - D. -1, -3, -4, -5, -7, 1, 2, 5
13. Suhu di sebuah kota, dua bulan lalu adalah -5° celcius. Kini suhunya naik 26° celcius.
Bentuk operasi hitung yang tepat dari pernyataan tersebut adalah ...
- A. $-5 + 26 = 21$
 - B. $-5 + 26 = 31$
 - C. $-5 - 26 = 31$
 - D. $-5 + (-26) = -31$
14. Harga 1 kue bugis Rp3.500,00, harga 1 arem-arem Rp5.000,00.dan harga pastel Rp4.000,00. Bu Nina membeli 9 kue bugis, 2 arem-arem dan 5 pastel untuk di bawa ke sekolah. Jika bu Nina membayar dengan uang Rp.100.000,00, manakah dari pilihan berikut yang dapat dilakukan Bu Nina dengan sisa uang kembaliannya?
- A. membeli tambahan 8 arem-arem
 - B. membeli tambahan 5 arem-arem dan 4 pastel
 - C. membeli tambahan 10 pastel
 - D. membeli tambahan 11 kue bugis
15. Sebuah desa memiliki penduduk dewasa sebanyak 45.789 jiwa dan anak-anak sebanyak 32.123 jiwa. Jika pada sensus berikutnya jumlah penduduk dewasa bertambah 10.000 jiwa dan anak-anak berkurang 5.000 jiwa, maka dapat diduga bahwa....
- A. Jumlah penduduk dewasa akan lebih sedikit dari anak-anak
 - B. Jumlah total penduduk akan berkurang drastis
 - C. Jumlah penduduk dewasa lebih banyak dari anak-anak
 - D. Jumlah anak-anak akan melebihi penduduk dewasa

Lampiran 6 HASIL UJI VALIDASI DAN RELIABILITAS POLA ASUH ORANG TUA

NO	RESPONDEN	NO.PERNYATAAN																														JUMLAH	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	SISWA 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	2	1	2	4	4	4	3	4	1	4	4	0	4	4	4	4	4	4	101	
2	SISWA 2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	100	
3	SISWA 3	3	4	3	4	3	3	4	2	3	4	4	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	4	4	4	3	1	2	4	87	
4	SISWA 4	4	2	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	1	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	99	
5	SISWA 5	4	1	3	4	1	1	4	1	4	3	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	4	4	1	3	1	4	3	1	4	86	
6	SISWA 6	3	3	3	4	4	2	2	2	1	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	1	3	4	93
7	SISWA 7	2	2	4	4	4	2	2	2	2	1	4	4	4	3	2	1	4	3	2	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	85	
8	SISWA 8	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	1	4	3	3	1	4	97	
9	SISWA 9	3	2	1	4	4	3	4	4	1	3	3	4	4	1	4	1	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	88	
10	SISWA 10	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	1	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	2	3	2	2	2	95	
11	SISWA 11	3	2	3	3	4	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	91	
12	SISWA 12	2	2	4	3	4	1	4	2	1	4	2	4	3	3	2	2	4	4	1	3	2	3	3	3	4	3	4	2	3	3	85	
13	SISWA 13	4	2	1	3	3	1	2	4	4	3	4	4	4	2	4	4	2	1	4	2	4	3	4	1	4	0	4	3	2	2	85	
14	SISWA 14	3	3	1	2	2	3	4	3	1	1	1	2	2	1	4	1	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	2	1	1	64	
15	SISWA 15	3	3	3	3	1	0	3	2	4	1	4	1	2	2	1	1	1	1	3	1	3	2	3	3	1	3	1	3	3	1	65	
16	SISWA 16	4	4	2	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	105	
17	SISWA 17	4	2	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	105
18	SISWA 18	2	2	4	3	1	2	3	2	2	4	4	1	4	1	4	2	4	2	1	3	4	4	3	1	2	3	2	3	3	2	78	
19	SISWA 19	4	2	1	4	3	1	4	4	2	1	4	4	1	1	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	1	4	4	2	4	3	88	
20	SISWA 20	3	4	3	4	3	3	4	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	1	4	87	
21	SISWA 21	2	4	2	1	4	3	4	2	2	4	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	100	
22	SISWA 22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	2	1	2	4	4	4	4	3	4	1	4	4	0	4	4	4	4	4	101	
23	SISWA 23	4	2	4	4	3	3	3	3	2	4	3	4	4	1	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	99	
24	SISWA 24	4	1	3	4	1	1	4	1	4	3	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	1	3	1	4	3	1	4	86
25	SISWA 25	3	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	3	3	3	2	2	1	4	3	3	2	4	4	2	2	2	2	2	2	4	83	
26	SISWA 26	2	4	4	4	3	2	4	2	2	4	3	3	3	2	2	1	4	4	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	85	
27	SISWA 27	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	1	4	3	3	1	4	97	
28	SISWA 28	3	2	1	4	4	3	4	4	1	3	3	4	4	1	4	1	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	88	
29	SISWA 29	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	4	3	3	1	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	2	3	2	2	2	2	94	
30	SISWA 30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	91	
31	SISWA 31	2	2	4	3	4	1	4	2	1	4	2	4	3	3	2	2	4	1	3	2	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	85	
32	SISWA 32	4	2	1	3	3	1	2	4	4	3	4	4	4	2	4	4	2	1	4	2	4	3	4	1	4	0	4	3	2	2	85	
33	SISWA 33	3	3	1	2	2	3	4	3	1	1	1	2	2	1	1	4	1	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	2	1	4	64	
34	SISWA 34	3	1	3	3	4	2	2	4	2	3	3	1	2	2	3	1	2	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	4	78	
35	SISWA 35	2	2	3	2	2	2	4	4	4	4	4	1	1	2	2	3	4	2	3	1	2	3	3	2	2	1	1	2	3	3	75	
36	SISWA 36	4	2	1	2	2	4	3	4	2	1	1	2	2	1	1	4	3	4	3	1	1	1	1	4	3	1	2	2	4	1	2	68
37	SISWA 37	4	4	2	3	3	3	4	1	2	3	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	99	
38	SISWA 38	4	4	2	3	3	3	3	1	2	3	3	4	3	2	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	95	
39	SISWA 39	3	3	1	1	4	1	4	1	3	4	1	4	4	2	3	2	4	3	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	82	
40	SISWA 40	4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	1	1	4	81
41	SISWA 41	3	4	2	4	3	2	0	3	4	1	4	2	0	3	3	4	3	3	3	4	2	2	3	1	3	3	4	2	3	3	81	
42	SISWA 42	4	4	2	4	1	2	2	4	4	3	4	2	4	2	1	1	1	3	3	2	3	3	1	2	2	2	1	4	1	3	73	
43	SISWA 43	1	2	4	4	2	4	1	2	4	1	2	4	4	2	1	4	1	3	4	2	4	3	1	3	4	2	2	2	2	2	4	83
44	SISWA 44	4	3	3	3	3	2	4	2	4	4	4	4	3	1	3	1	4	2	4	3	4	4	1	3	4	3	4	3	4	4	96	
45	SISWA 45	3	4	3	2	1	4	4	4	4	3	4	4	3	1	4	4	2	4	4	4	4	3	4	2	3	2	4	4	3	2	97	
46	SISWA 46	4	2	3	3	2	2	4	2	3	4	2	4	3	3	4	4	4	2	3	2	3	4	4	2	3	2	2	3	3	3	4	89
47	SISWA 47	2	2	4	2	3	4	3	4	3	4	4	4	1	3	4	4	3	3	2	3	1	2	4	1	2	4	4	3	3	2	86	
48	SISWA 48	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4							

Lampiran 7 HASIL UJI VALIDASI DAN RELIABILITAS KECERDASAN EMOSIONAL

NO	RESPONDEN	NO. PERNYATAAN																														JUMLAH		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30			
1	SISWA 1	4	4	2	4	3	3	3	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	107		
2	SISWA 2	4	4	4	4	4	3	3	4	1	3	1	1	2	1	3	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	2	4	1	4	2	3	92	
3	SISWA 3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	4	2	1	3	3	2	3	4	2	2	4	4	3	4	4	4	2	3	4	2	3	2	91	
4	SISWA 4	4	2	2	3	2	2	2	3	4	1	2	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	1	2	4	2	2	3	3	1	3	1	81	
5	SISWA 5	4	4	1	4	1	4	4	1	2	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	1	4	1	3	2	4	4	1	4	4	91		
6	SISWA 6	2	2	2	2	3	3	3	1	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	2	4	3	2	4	2	3	4	2	3	4	89	
7	SISWA 7	4	3	2	3	3	4	3	4	1	3	3	3	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	100	
8	SISWA 8	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	94	
9	SISWA 9	3	4	1	3	2	2	4	3	4	3	2	3	4	1	4	3	3	4	3	3	1	2	3	4	4	4	1	3	1	2	4	84	
10	SISWA 10	4	3	2	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	2	2	3	4	4	2	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	94	
11	SISWA 11	4	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	2	2	3	2	3	2	3	80	
12	SISWA 12	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	1	4	2	3	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	82	
13	SISWA 13	4	2	1	3	2	2	4	4	4	1	4	4	2	4	2	2	4	4	4	3	0	2	4	0	1	4	3	4	3	4	85		
14	SISWA 14	3	4	1	3	1	3	1	3	4	1	4	2	4	3	4	2	4	2	4	4	3	1	4	3	1	3	3	2	3	1	3	83	
15	SISWA 15	3	4	1	4	1	3	4	1	3	1	4	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	96	
16	SISWA 16	4	3	1	4	2	2	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	3	1	3	93	
17	SISWA 17	4	2	2	2	2	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2	1	2	2	2	4	3	3	4	4	2	2	2	88	
18	SISWA 18	4	4	1	4	3	4	4	3	4	1	2	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	1	4	4	4	2	4	3	2	2	2	93	
19	SISWA 19	4	4	2	4	1	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	0	4	2	98		
20	SISWA 20	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	4	2	3	4	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	3	4	2	3	2	91	
21	SISWA 21	4	4	4	4	4	4	3	4	1	3	1	1	2	2	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	2	2	4	82	
22	SISWA 22	4	2	2	4	3	3	3	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	107	
23	SISWA 23	4	2	2	3	2	2	2	3	4	1	2	2	4	4	4	3	4	4	4	4	1	2	4	2	2	3	3	1	3	1	81		
24	SISWA 24	4	4	1	4	1	4	4	1	2	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	1	4	1	3	2	4	4	1	4	4	4	91	
25	SISWA 25	2	2	2	2	3	3	3	3	1	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	4	2	3	4	2	89	
26	SISWA 26	4	3	2	3	3	3	4	3	3	1	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	2	3	4	100
27	SISWA 27	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	94
28	SISWA 28	3	4	1	3	2	2	4	3	4	3	4	3	2	3	4	1	4	3	3	3	1	2	3	4	4	4	1	3	1	2	4	84	
29	SISWA 29	4	3	2	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	2	2	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	94	
30	SISWA 30	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	2	2	3	2	3	80	
31	SISWA 31	2	2	3	3	4	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	82	
32	SISWA 32	4	2	1	3	2	2	4	4	4	1	4	4	2	4	2	2	4	4	3	0	2	4	0	1	4	3	4	3	4	4	85		
33	SISWA 33	3	4	1	3	1	3	4	1	4	2	4	3	4	2	4	2	2	4	4	3	1	4	3	1	3	3	2	3	1	3	3	83	
34	SISWA 34	3	1	3	2	2	2	3	3	1	4	1	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	4	2	2	3	4	4	2	3	4	2	77	
35	SISWA 35	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	
36	SISWA 36	4	2	2	2	1	1	3	4	4	3	1	3	1	3	4	3	3	2	4	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	4	69	
37	SISWA 37	1	2	4	1	4	2	2	4	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	1	4	3	3	3	4	1	3	3	88
38	SISWA 38	1	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	2	4	3	3	4	2	2	3	3	4	3	2	4	3	3	2	3	88
39	SISWA 39	4	3	1	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	95	
40	SISWA 40	4	4	1	4	1	4	4	1	4	1	3	4	4	1	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	89
41	SISWA 41	3	4	2	2	1	3	2	2	4	2	2	2	3	4	3	4	3	3	4	3	2	2	4	2	2	3	2	4	1	2	3	81	
42	SISWA 42	4	3	1	3	2	3	4	3	4	1	2	4	4	4	2	2	3	4	4	2	2	3	3	3	3	1	3	3	1	2	3	81	
43	SISWA 43	4	3	1	2	1	2	1	3	1	4	4	2	1	4	4	4	2	4	4	2	1	3	4	2	4	4	1	1	4	2	4	79	
44	SISWA 44	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	95	
45	SISWA 45	4	4	1	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	1	4	101
46	SISWA 46	3	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	89
47	SISWA 47	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2					

Lampiran 8 HASIL UJI VALIDASI DAN RELIABILITAS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

No Responden	NOMOR BUTIR SOAL															X	X ²	X1	Y1	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15					
1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	5	25	3	2
2	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	10	100	6	4
3	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	7	49	5	2
4	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	10	100	7	3
5	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	7	49	3	4
6	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	8	64	6	2
7	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	8	64	6	2
8	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	5	25	4	1
9	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	11	121	7	4
10	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	9	81	4	2
11	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	6	36	4	2
12	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	6	36	3	3
13	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	8	64	5	3
14	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	5	25	4	1
15	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	7	49	4	3
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	13	169	6	7
17	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	12	144	7	5
18	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	9	81	6	3
19	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	7	49	5	2
20	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	10	100	5	5
21	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	8	64	6	2
22	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	5	25	4	1
23	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	6	36	4	2
24	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	5	25	4	1
25	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	11	121	8	3
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	11	121	7	4
27	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	8	64	4	4
28	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	9	81	6	3
29	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	8	64	6	2
30	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	5	25	3	3
31	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	10	100	6	4
32	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	9	81	6	3
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	13	169	8	5
34	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	9	81	6	3
35	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	8	64	5	3
36	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	12	144	5	7
37	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	12	144	6	6
38	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	13	169	6	7
39	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	11	121	5	6
40	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	8	64	6	2
41	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	13	169	7	6
42	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	9	81	4	5
43	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	12	144	6	6
44	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4	16	2	2
45	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	9	81	6	3
46	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	6	36	5	1
47	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	11	121	6	5
48	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	7	49	6	1
49	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	7	49	3	4
50	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	11	121	7	4
51	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	12	144	5	7
52	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	9	81	5	4
53	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	12	144	6	6
54	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	8	64	5	3
55	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	8	64	5	3
56	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	10	100	7	3
57	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	10	100	6	4
58	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	12	144	5	7
59	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	9	81	4	5
60	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	7	49	5	2
61	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	8	64	4	4
62	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	169	7	6
63	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	169	6	7
64	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	11	121	6	5
65	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	11	121	5	6
66	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	10	100	6	4
67	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	4	16	3	1
68	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	10	100	5	5
69	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	12	144	7	5
70	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	5	25	4	1
71	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	7	49	5	2
72	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	7	49	3	4
73	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	7	49	4	3
74	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	11	121	6	5
75	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	11	121	6	5
76	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	12	144	6	6
77	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	10	100	6	4
78	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	11	121	5	6
79	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	11	121	6	5
80	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	6	36	3	3
81	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	10	100	6	4
82	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	13	169	7	6
83	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	10	100	6	4
84	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	8	64	5	3
85	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	11	121	6	5
86	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	9	81	5	4
87	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	6	36	6	0
88	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	11	121	5	6
89	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	8	64	5	3

Lampiran 9 HASIL PENELITIAN UJI ANGKET POLA ASUH ORANG TUA

[illegible]

Lampiran 10 HASIL PENELITIAN UJI ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL

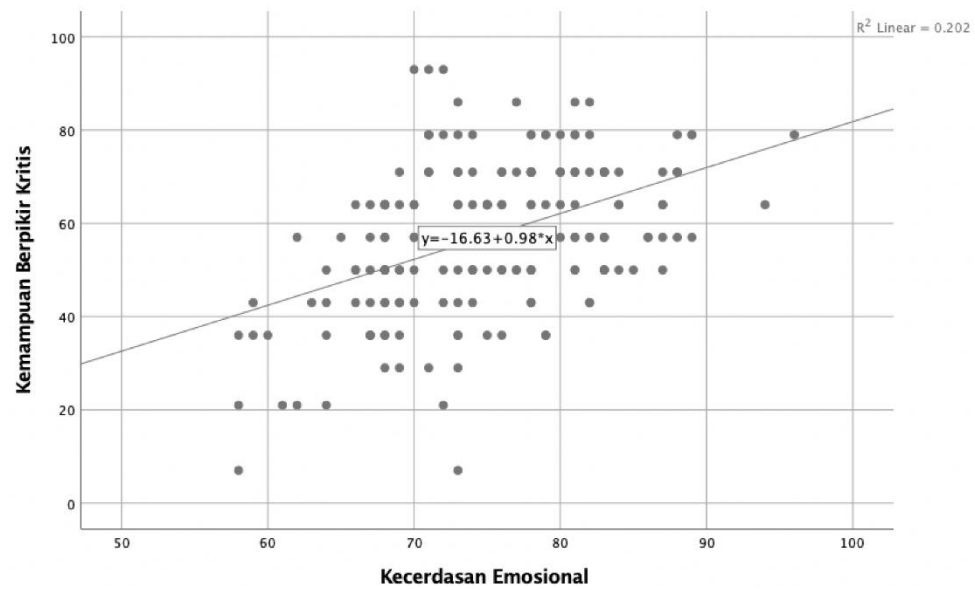
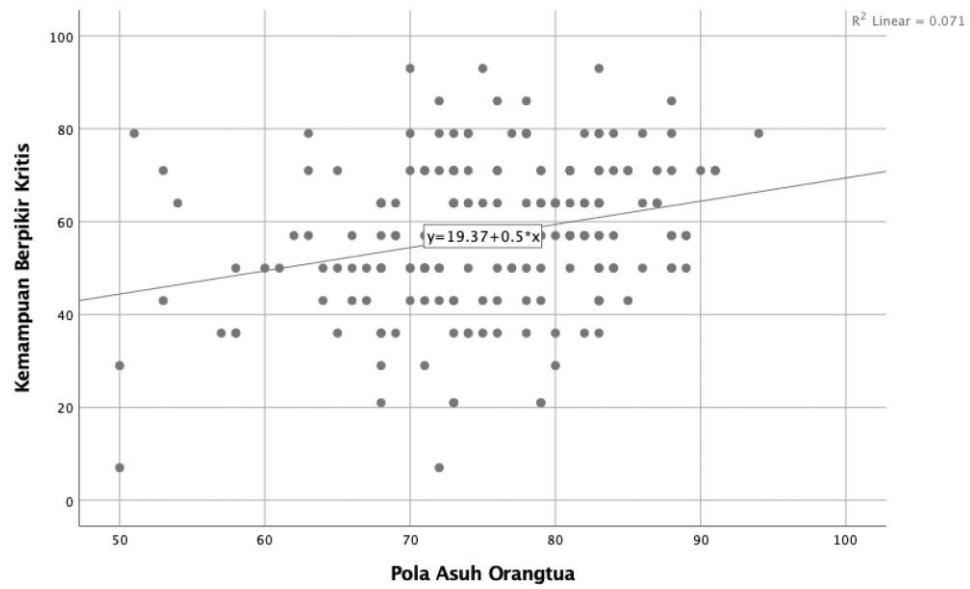
[illegible]

KRITIS

Lampiran 12 HASIL UJI NORMALITAS DENGAN SPSS 25.0

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.032	191	.200 [*]	.995	191	.839
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Lampiran 13 HASIL UJI LINIERITAS



Lampiran 14 TABEL HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-20.939	11.720		-1.787	.076		
	PolaAsuhOrangtua	.127	.139	.067	.912	.363	.774	1.292
	KecerdasanEmosional	.914	.162	.417	5.641	.000	.774	1.292

a. Dependent Variable: KemampuanBerpikirKritis

Lampiran 15 TABEL HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-20.939	11.720		-1.787	.076		
	PolaAsuhOrangtua	.127	.139	.067	.912	.363	.774	1.292
	KecerdasanEmosional	.914	.162	.417	5.641	.000	.774	1.292
a. Dependent Variable: KemampuanBerpikirKritis								

Lampiran 16 TABEL HASIL UJI HIPOTESIS

(Secara Simultan)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.453 ^a	.205	.197	14.465	.205	24.262	2	188	.000

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL, POLA ASUH

(secara Parsial)

Correlations

		Pola Asuh Orang Tua	Kecerdasan Emosional	Kemampuan Berpikir Kritis
Pola Asuh Orang Tua	Pearson Correlation	1	.476**	.266**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	191	191	191
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	.476**	1	.449**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	191	191	191
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.266**	.449**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	191	191	191

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 17 TABEL HASIL UJI HIPOTESIS

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
1	0.9877	0.9969	0.9995	0.9999	1.0000
2	0.9000	0.9500	0.9800	0.9900	0.9990
3	0.8054	0.8783	0.9343	0.9587	0.9911
4	0.7293	0.8114	0.8822	0.9172	0.9741
5	0.6694	0.7545	0.8329	0.8745	0.9509
6	0.6215	0.7067	0.7887	0.8343	0.9249
7	0.5822	0.6664	0.7498	0.7977	0.8983
8	0.5494	0.6319	0.7155	0.7646	0.8721
9	0.5214	0.6021	0.6851	0.7348	0.8470
10	0.4973	0.5760	0.6581	0.7079	0.8233
11	0.4762	0.5529	0.6339	0.6835	0.8010
12	0.4575	0.5324	0.6120	0.6614	0.7800
13	0.4409	0.5140	0.5923	0.6411	0.7604
14	0.4259	0.4973	0.5742	0.6226	0.7419
15	0.4124	0.4821	0.5577	0.6055	0.7247
16	0.4000	0.4683	0.5425	0.5897	0.7084
17	0.3887	0.4555	0.5285	0.5751	0.6932
18	0.3783	0.4438	0.5155	0.5614	0.6788
19	0.3687	0.4329	0.5034	0.5487	0.6652
20	0.3598	0.4227	0.4921	0.5368	0.6524
21	0.3515	0.4132	0.4815	0.5256	0.6402
22	0.3438	0.4044	0.4716	0.5151	0.6287
23	0.3365	0.3961	0.4622	0.5052	0.6178
24	0.3297	0.3882	0.4534	0.4958	0.6074
25	0.3233	0.3809	0.4451	0.4869	0.5974
26	0.3172	0.3739	0.4372	0.4785	0.5880
27	0.3115	0.3673	0.4297	0.4705	0.5790
28	0.3061	0.3610	0.4226	0.4629	0.5703
29	0.3009	0.3550	0.4158	0.4556	0.5620
30	0.2960	0.3494	0.4093	0.4487	0.5541
31	0.2913	0.3440	0.4032	0.4421	0.5465
32	0.2869	0.3388	0.3972	0.4357	0.5392
33	0.2826	0.3338	0.3916	0.4296	0.5322
34	0.2785	0.3291	0.3862	0.4238	0.5254
35	0.2746	0.3246	0.3810	0.4182	0.5189
36	0.2709	0.3202	0.3760	0.4128	0.5126

37	0.2673	0.3160	0.3712	0.4076	0.5066
38	0.2638	0.3120	0.3665	0.4026	0.5007
39	0.2605	0.3081	0.3621	0.3978	0.4950
40	0.2573	0.3044	0.3578	0.3932	0.4896
41	0.2542	0.3008	0.3536	0.3887	0.4843
42	0.2512	0.2973	0.3496	0.3843	0.4791
43	0.2483	0.2940	0.3457	0.3801	0.4742
44	0.2455	0.2907	0.3420	0.3761	0.4694
45	0.2429	0.2876	0.3384	0.3721	0.4647
46	0.2403	0.2845	0.3348	0.3683	0.4601
47	0.2377	0.2816	0.3314	0.3646	0.4557
48	0.2353	0.2787	0.3281	0.3610	0.4514
49	0.2329	0.2759	0.3249	0.3575	0.4473
50	0.2306	0.2732	0.3218	0.3542	0.4432
df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
51	0.2284	0.2706	0.3188	0.3509	0.4393
52	0.2262	0.2681	0.3158	0.3477	0.4354
53	0.2241	0.2656	0.3129	0.3445	0.4317
54	0.2221	0.2632	0.3102	0.3415	0.4280
55	0.2201	0.2609	0.3074	0.3385	0.4244
56	0.2181	0.2586	0.3048	0.3357	0.4210
57	0.2162	0.2564	0.3022	0.3328	0.4176
58	0.2144	0.2542	0.2997	0.3301	0.4143
59	0.2126	0.2521	0.2972	0.3274	0.4110
60	0.2108	0.2500	0.2948	0.3248	0.4079
61	0.2091	0.2480	0.2925	0.3223	0.4048
62	0.2075	0.2461	0.2902	0.3198	0.4018
63	0.2058	0.2441	0.2880	0.3173	0.3988
64	0.2042	0.2423	0.2858	0.3150	0.3959
65	0.2027	0.2404	0.2837	0.3126	0.3931
66	0.2012	0.2387	0.2816	0.3104	0.3903
67	0.1997	0.2369	0.2796	0.3081	0.3876
68	0.1982	0.2352	0.2776	0.3060	0.3850
69	0.1968	0.2335	0.2756	0.3038	0.3823
70	0.1954	0.2319	0.2737	0.3017	0.3798
71	0.1940	0.2303	0.2718	0.2997	0.3773
72	0.1927	0.2287	0.2700	0.2977	0.3748
73	0.1914	0.2272	0.2682	0.2957	0.3724

74	0.1901	0.2257	0.2664	0.2938	0.3701
75	0.1888	0.2242	0.2647	0.2919	0.3678
76	0.1876	0.2227	0.2630	0.2900	0.3655
77	0.1864	0.2213	0.2613	0.2882	0.3633
78	0.1852	0.2199	0.2597	0.2864	0.3611
79	0.1841	0.2185	0.2581	0.2847	0.3589
80	0.1829	0.2172	0.2565	0.2830	0.3568
81	0.1818	0.2159	0.2550	0.2813	0.3547
82	0.1807	0.2146	0.2535	0.2796	0.3527
83	0.1796	0.2133	0.2520	0.2780	0.3507
84	0.1786	0.2120	0.2505	0.2764	0.3487
85	0.1775	0.2108	0.2491	0.2748	0.3468
86	0.1765	0.2096	0.2477	0.2732	0.3449
87	0.1755	0.2084	0.2463	0.2717	0.3430
88	0.1745	0.2072	0.2449	0.2702	0.3412
89	0.1735	0.2061	0.2435	0.2687	0.3393
90	0.1726	0.2050	0.2422	0.2673	0.3375
91	0.1716	0.2039	0.2409	0.2659	0.3358
92	0.1707	0.2028	0.2396	0.2645	0.3341
93	0.1698	0.2017	0.2384	0.2631	0.3323
94	0.1689	0.2006	0.2371	0.2617	0.3307
95	0.1680	0.1996	0.2359	0.2604	0.3290
96	0.1671	0.1986	0.2347	0.2591	0.3274
97	0.1663	0.1975	0.2335	0.2578	0.3258
98	0.1654	0.1966	0.2324	0.2565	0.3242
99	0.1646	0.1956	0.2312	0.2552	0.3226
100	0.1638	0.1946	0.2301	0.2540	0.3211
df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
101	0.1630	0.1937	0.2290	0.2528	0.3196
102	0.1622	0.1927	0.2279	0.2515	0.3181
103	0.1614	0.1918	0.2268	0.2504	0.3166
104	0.1606	0.1909	0.2257	0.2492	0.3152
105	0.1599	0.1900	0.2247	0.2480	0.3137
106	0.1591	0.1891	0.2236	0.2469	0.3123
107	0.1584	0.1882	0.2226	0.2458	0.3109
108	0.1576	0.1874	0.2216	0.2446	0.3095
109	0.1569	0.1865	0.2206	0.2436	0.3082
110	0.1562	0.1857	0.2196	0.2425	0.3068

111	0.1555	0.1848	0.2186	0.2414	0.3055
112	0.1548	0.1840	0.2177	0.2403	0.3042
113	0.1541	0.1832	0.2167	0.2393	0.3029
114	0.1535	0.1824	0.2158	0.2383	0.3016
115	0.1528	0.1816	0.2149	0.2373	0.3004
116	0.1522	0.1809	0.2139	0.2363	0.2991
117	0.1515	0.1801	0.2131	0.2353	0.2979
118	0.1509	0.1793	0.2122	0.2343	0.2967
119	0.1502	0.1786	0.2113	0.2333	0.2955
120	0.1496	0.1779	0.2104	0.2324	0.2943
121	0.1490	0.1771	0.2096	0.2315	0.2931
122	0.1484	0.1764	0.2087	0.2305	0.2920
123	0.1478	0.1757	0.2079	0.2296	0.2908
124	0.1472	0.1750	0.2071	0.2287	0.2897
125	0.1466	0.1743	0.2062	0.2278	0.2886
126	0.1460	0.1736	0.2054	0.2269	0.2875
127	0.1455	0.1729	0.2046	0.2260	0.2864
128	0.1449	0.1723	0.2039	0.2252	0.2853
129	0.1443	0.1716	0.2031	0.2243	0.2843
130	0.1438	0.1710	0.2023	0.2235	0.2832
131	0.1432	0.1703	0.2015	0.2226	0.2822
132	0.1427	0.1697	0.2008	0.2218	0.2811
133	0.1422	0.1690	0.2001	0.2210	0.2801
134	0.1416	0.1684	0.1993	0.2202	0.2791
135	0.1411	0.1678	0.1986	0.2194	0.2781
136	0.1406	0.1672	0.1979	0.2186	0.2771
137	0.1401	0.1666	0.1972	0.2178	0.2761
138	0.1396	0.1660	0.1965	0.2170	0.2752
139	0.1391	0.1654	0.1958	0.2163	0.2742
140	0.1386	0.1648	0.1951	0.2155	0.2733
141	0.1381	0.1642	0.1944	0.2148	0.2723
142	0.1376	0.1637	0.1937	0.2140	0.2714
143	0.1371	0.1631	0.1930	0.2133	0.2705
144	0.1367	0.1625	0.1924	0.2126	0.2696
145	0.1362	0.1620	0.1917	0.2118	0.2687
146	0.1357	0.1614	0.1911	0.2111	0.2678
147	0.1353	0.1609	0.1904	0.2104	0.2669
148	0.1348	0.1603	0.1898	0.2097	0.2660
149	0.1344	0.1598	0.1892	0.2090	0.2652
150	0.1339	0.1593	0.1886	0.2083	0.2643

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
151	0.1335	0.1587	0.1879	0.2077	0.2635
152	0.1330	0.1582	0.1873	0.2070	0.2626
153	0.1326	0.1577	0.1867	0.2063	0.2618
154	0.1322	0.1572	0.1861	0.2057	0.2610
155	0.1318	0.1567	0.1855	0.2050	0.2602
156	0.1313	0.1562	0.1849	0.2044	0.2593
157	0.1309	0.1557	0.1844	0.2037	0.2585
158	0.1305	0.1552	0.1838	0.2031	0.2578
159	0.1301	0.1547	0.1832	0.2025	0.2570
160	0.1297	0.1543	0.1826	0.2019	0.2562
161	0.1293	0.1538	0.1821	0.2012	0.2554
162	0.1289	0.1533	0.1815	0.2006	0.2546
163	0.1285	0.1528	0.1810	0.2000	0.2539
164	0.1281	0.1524	0.1804	0.1994	0.2531
165	0.1277	0.1519	0.1799	0.1988	0.2524
166	0.1273	0.1515	0.1794	0.1982	0.2517
167	0.1270	0.1510	0.1788	0.1976	0.2509
168	0.1266	0.1506	0.1783	0.1971	0.2502
169	0.1262	0.1501	0.1778	0.1965	0.2495
170	0.1258	0.1497	0.1773	0.1959	0.2488
171	0.1255	0.1493	0.1768	0.1954	0.2481
172	0.1251	0.1488	0.1762	0.1948	0.2473
173	0.1247	0.1484	0.1757	0.1942	0.2467
174	0.1244	0.1480	0.1752	0.1937	0.2460
175	0.1240	0.1476	0.1747	0.1932	0.2453
176	0.1237	0.1471	0.1743	0.1926	0.2446
177	0.1233	0.1467	0.1738	0.1921	0.2439
178	0.1230	0.1463	0.1733	0.1915	0.2433
179	0.1226	0.1459	0.1728	0.1910	0.2426
180	0.1223	0.1455	0.1723	0.1905	0.2419
181	0.1220	0.1451	0.1719	0.1900	0.2413
182	0.1216	0.1447	0.1714	0.1895	0.2406
183	0.1213	0.1443	0.1709	0.1890	0.2400
184	0.1210	0.1439	0.1705	0.1884	0.2394
185	0.1207	0.1435	0.1700	0.1879	0.2387
186	0.1203	0.1432	0.1696	0.1874	0.2381
187	0.1200	0.1428	0.1691	0.1869	0.2375

188	0.1197	0.1424	0.1687	0.1865	0.2369
189	0.1194	0.1420	0.1682	0.1860	0.2363
190	0.1191	0.1417	0.1678	0.1855	0.2357
191	0.1188	0.1413	0.1674	0.1850	0.2351
192	0.1184	0.1409	0.1669	0.1845	0.2345
193	0.1181	0.1406	0.1665	0.1841	0.2339
194	0.1178	0.1402	0.1661	0.1836	0.2333
195	0.1175	0.1398	0.1657	0.1831	0.2327
196	0.1172	0.1395	0.1652	0.1827	0.2321
197	0.1169	0.1391	0.1648	0.1822	0.2315
198	0.1166	0.1388	0.1644	0.1818	0.2310
199	0.1164	0.1384	0.1640	0.1813	0.2304
200	0.1161	0.1381	0.1636	0.1809	0.2298

Lampiran 18 FOTO OBSERVASI DAN UJI INSTRUMEN DI SDN LUBANG BUAYA 04 PAGI

Peserta didik kelas VI sejumlah 122 orang sedang mengerjakan soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada topik bilangan bulat 15 soal dan angket pola asuh orang tua, kecerdasan emosional masing-masing 30 butir.



Lampiran 19 DOKUMENTASI PENELITIAN DI SDN LUBANG BUAYA 11 PAGI

Peserta didik kelas V sejumlah 63 orang sedang mengerjakan soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada topik bilangan bulat sebanyak 14 soal serta angket pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional masing-masing 30 butir



Lampiran 20 DOKUMENTASI PENELITIAN DI SDN LUBANG BUAYA 03 PAGI

32 orang peserta didik kelas V sedang mengerjakan soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada topik bilangan bulat sebanyak 14 soal serta angket pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional masing-masing 30 butir



Lampiran 21 DOKUMENTASI PENELITIAN DI SDN LUBANG BUAYA 12 PAGI

64 orang peserta didik kelas V sedang mengerjakan soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada topik bilangan bulat sebanyak 14 soal serta angket pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional masing-masing 30 butir



Lampiran 22 SURAT UJI INSTRUMEN SDN LUBANG BUAYA 04 PAGI



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068
Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id

Nomor : 137/B.04.02/2025
Lampiran : -
Perihal : **Ujicoba Instrumen**

28 Muharram 1447 H
23 Juli 2025 M

Yang terhormat,

Kepala SD Negeri Lubang Buaya 04

Jln. Monumen Pancasila Sakti No.12 RT.001/02, Lubang Buaya
Kecamatan. Cipayung, Jakarta Timur. 13810.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin ujicoba instrumen kepada mahasiswa kami :

N a m a : **Herlina Susanti**
NIM : 2409089004
Program Studi : Pendidikan Dasar
Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
Semester : Genap
Tahun Akademik : 2024/2025

untuk memperoleh bahan-bahan dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul:

"Hubungan Pola asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Topik Bilangan Bulat di SDN Se – Kecamatan Cipayung".

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

Wabillahittaufiq wal hidayah,

Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Tembusan Yth :
Direktur (Sebagai laporan)

Lampiran 23 SURAT BALASAN UJI INSTRUMEN SDN LUBANG BUAYA 04 PAGI



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SUKU DINAS PENDIDIKAN WILAYAH II KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI LUBANG BUAYA 04 PAGI
Jalan Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur
Telepon (021) 38855048; Faksimile (021) 38855048;
laman sdnlubangbuaya04pg.sch.id; posel sdlb04pg@gmail.com
JAKARTA Kode Pos 13810

SURAT KETERANGAN

NO. 407 /PK.01.01

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Febrina Ihsanti, S.Pd
NIP/NRK : 198202282008012032/ 172378
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN Lubang Buaya 04 Pagi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Herliana Susanti
NIM : 2409089004
Mahasiswa : Sekolah Pasca Sarjana UHAMKA
Prodi : Pendidikan Dasar

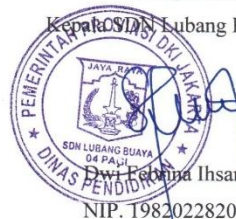
Telah melakukan uji coba instrumen penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat di SDN Se-Kecamatan Cipayung”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebaik-baiknya.

Jakarta, 5 Agustus 2025

Mengetahui,

Kepala SDN Lubang Buaya 04 Pagi



Dwi Febrina Ihsanti, S.Pd
NIP. 198202282008012032

**Lampiran 24 SURAT IZIN PENELITIAN DI
SDN LUBANG BUAYA 03 PAGI**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEKOLAH PASCASARJANA**

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068
Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id

Nomor : 1511/B.04.02/2025
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

14 Safar 1447 H
8 Agustus 2025 M

Yang terhormat,
Kepala Sekolah
SDN Lubang Buaya 03

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa kami :

N a m a : **Herliana Susanti**
NIM : 2409089004
Program Studi : Pendidikan Dasar
Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
Semester : Genap
Tahun Akademik : 2024/2025

untuk memperoleh bahan-bahan dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul:

"Hubungan Pola asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Topik Bilangan Bulat di SDN Se – Kecamatan Cipayung".

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

***Wabillahittaufiq wal hidayah,
Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.***



Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Tembusan Yth :
Direktur (Sebagai laporan)

Lampiran 25 SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN DI SDN LUBANG BUAYA 03 PAGI



**PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SDN LUBANG BUAYA 03**

NPSN : 20104242 E-mail : sdnlubangbuaya03pagi@gmail.com
Jl. Albaidho II No. 1 B RT.004/06 Kec.Cipayung Jakarta Timur

SURAT KETERANGAN
NO. 159 /PK.01.01

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SITI KHODIJAH, M.Pd
NIP : 197008171998032004
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN Lubang Buaya 03

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Herliana Susanti
NIM : 2409089004
Mahasiswa : Sekolah Pasca Sarjana UHAMKA
Prodi : Pendidikan Dasar

Telah melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat di SDN Se-Kecamatan Cipayung”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebaik-baiknya.

Jakarta, 25 Agustus 2025

Mengetahui,

Kepala SDN Lubang Buaya 03



SITI KHODIJAH, M.Pd
NIP. 197109092006042019

**Lampiran 26 SURAT IZIN PENELITIAN
DI SDN LUBANG BUAYA 11 PAGI**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEKOLAH PASCASARJANA**

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068
Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id

Nomor : 1531/B.04.02/2025
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

14 Safar 1447 H
8 Agustus 2025 M

Yang terhormat

Kepala Sekolah
SDN Lubang Buaya 11 Pagi

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama : **Herliana Susanti**
NIM : 2409089004
Program Studi : Pendidikan Dasar
Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
Semester : Genap
Tahun Akademik : 2024/2025

untuk memperoleh bahan-bahan dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul:

"Hubungan Pola asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Topik Bilangan Bulat di SDN Se – Kecamatan Cipayung".

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

**Wabillahirraufiq wal hidayah,
Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.**



Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Tembusan Yth :
Direktur (Sebagai laporan)

Lampiran 27 SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN DI SDN LUBANG BUAYA 11 PAGI



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SDN LUBANG BUAYA 11 PAGI

Jl. Al Baidho Rt. 006/Rw. 006 Lubang Buaya Kec. Cipayung - Jakarta Timur
Email : sdnlubangbuaya11@gmail.com Telp. : 021-87780004
J A K A R T A

Kode Pos : 13810

SURAT KETERANGAN

NO. 318 /PK.01.01

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eva Verdawati, M.Pd
NIP/NRK : 197109092006042019 / 165765
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN Lubang Buaya 11 Pagi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Herliana Susanti
NIM : 2409089004
Mahasiswa : Sekolah Pasca Sarjana UHAMKA
Prodi : Pendidikan Dasar

Telah melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat di SDN Se-Kecamatan Cipayung”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebaik-baiknya.

Jakarta, 22 Agustus 2025

Mengetahui,

Kepala SDN Lubang Buaya 11 Pagi


EVA VERDAWATI, M.Pd
NIP. 197109092006042019

**Lampiran 28 SURAT IZIN PENELITIAN DI SDN LUBANG BUAYA 12
PAGI**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEKOLAH PASCASARJANA**

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068
Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id

Nomor : 1511/B.04.02/2025
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

14 Safar 1447 H
8 Agustus 2025 M

Yang terhormat,
*Kepala Sekolah
SDN Lubang Buaya 12 Pagi*

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa kami :

N a m a : **Herliana Susanti**
NIM : 2409089004
Program Studi : Pendidikan Dasar
Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
Semester : Genap
Tahun Akademik : 2024/2025

untuk memperoleh bahan-bahan dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul:

"Hubungan Pola asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Topik Bilangan Bulat di SDN Se – Kecamatan Cipayung".

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

**Wabillahittaufiq wal hidayah,
Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.**

Kaprodi Pendas
Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Tembusan Yth :
Direktur (Sebagai laporan)

Lampiran 29 SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN DI SDN LUBANG BUAYA 12



NPSN.20104193

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR (SD) NEGERI LUBANG BUAYA 12 PAGI
Jl. Albaidho II No.1A Rt.004 / Rw. 006 Kel. Lubang Buaya Kec. Cipayung
Telp. (021) – 87786235 email: sdnlubangbuaya12pagi@gmail.com
JAKARTA TIMUR

Kode pos. 13810

SURAT KETERANGAN

NO. 123/PK.01.01

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mujiyati, S.Pd
NIP/NRK : 196905311998032004 / 124770
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN Lubang Buaya 12 Pagi

Dengan ini menerangkan bahwa :

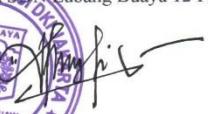
Nama : Herliana Susanti
NIM : 2409089004
Mahasiswa : Sekolah Pasca Sarjana UHAMKA
Prodi : Pendidikan Dasar

Telah melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Topik Bilangan Bulat di SDN Se-Kecamatan Cipayung”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebaik-baiknya.

Jakarta, 25 Agustus 2025

Mengetahui,

Kepala SDN Lubang Buaya 12 Pagi

Mujiyati, S.Pd
NIP. 196905311998032004

Lampiran 30

RIWAYAT HIDUP PENULIS



HERLIANA SUSANTI, Lahir di Jakarta, 4 Juli 1989.

Pendidikan Dasar di selesaikan di SD Negeri Lubang Buaya 04 Pagi pada tahun 2000. Kemudian SMP Negeri 81 Jakarta lulus pada tahun 2003 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 113 Jakarta lulus tahun 2006. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA lulus tahun 2010. Tahun 2024 melanjutkan pendidikan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA Jakarta pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar (PENDAS) melalui jalur RPL.

Karir sebagai guru tahun 2007-2011 di SDN Lubang Buaya 03 Pagi. Diangkat menjadi CPNS ditempatkan di SDN Lubang Buaya 13 Juli 2011-Desember 2011. Kemudian menerima SK penempatan kembali lagi ke SDN Lubang Buaya 03 Januari 2012-22 Januari 2018. Pada 23 Januari 2018 mutasi ke SDN Lubang Buaya 11 Pagi sampai dengan saat ini. Menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik pada tahun 2022 sampai dengan sekarang. Menikah dengan Iwan Setiawan dan dikaruniai 2 orang putri Azila Keysya Septiawan dan Adzkia Saufa Setiawan serta 1 putra Abizard Dzakiandra Setiawan.